

**ANALISIS DAMPAK PENGGUNAAN CHATGPT DALAM
KEBIASAAN Pencarian INFORMASI
MAHASISWA UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

SKRIPSI



Oleh:

**USWATUN HASANAH
NIM. 210607110051**

**PROGRAM STUDI PERPUSTAKAAN DAN SAINS
INFORMASI FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2025

**ANALISIS DAMPAK PENGGUNAAN CHATGPT DALAM
KEBIASAAN PENCARIAN INFORMASI
MAHASISWA UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

SKRIPSI

Oleh:

**USWATUN HASANAH
NIM. 210607110051**

Diajukan kepada:

**Fakultas Sains dan Teknologi
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Sains dan Informasi (S.S.I)**

**PROGRAM STUDI PERPUSTAKAAN DAN SAINS
INFORMASI FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2025**

HALAMAN PERSETUJUAN

ANALISIS DAMPAK PENGGUNAAN CHATGPT DALAM KEBIASAAN PENCARIAN INFORMASI MAHASISWA UNIVERSITAS BRAWIJAYA

SKRIPSI

Oleh :

USWATUN HASANAH

NIM : 210607110051

Telah diperiksa dan disetujui untuk
diuji : Tanggal : 10 September 2025

Pembimbing 1



Nita Siti Mudawamah, M.IP
NIP. 199002232018012001

Pembimbing 2



Ach. Nizam Rifqi, M. A
NIP. 199206092022031002

Mengetahui,
Ketua Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi
Fakultas Sains dan Teknologi
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Nita Siti Mudawamah, M.IP
NIP. 199002232018012001





HALAMAN PENGESAHAN

ANALISIS DAMPAK PENGGUNAAN CHATGPT DALAM KEBIASAAN PENCARIAN INFORMASI MAHASISWA UNIVERSITAS BRAWIJAYA

SKRIPSI

Oleh :
USWATUN HASANAH
NIM : 210607110051

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi dan dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana Sains Informasi (S.S.I) pada tanggal 10 September 2025

Susunan Dewan Penguji		Tanda Tangan
Ketua Penguji	: <u>Dedy Dwi Putra, M. Hum</u> NIP. 199203112022031002	(..... )
Anggota Penguji I	: <u>Wahyu Hariyanto, M.M</u> NIP. 198907212019031007	(..... )
Anggota Penguji II	: <u>Nita Siti Mudawamah, M.IP</u> NIP. 199002232018012001	(..... )
Anggota Penguji III	: <u>Ach. Nizam Rifqi, M. A.</u> NIP. 199206092022031002	(..... )

Mengetahui dan mengesahkan,
Ketua Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi
Fakultas Sains dan Teknologi
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Uswatun Hasanah

NIM : 210607110051

Prodi : Perpustakaan dan Sains Informasi

Fakultas : Sains dan Teknologi

Judul Skripsi : Analisis Dampak Penggunaan ChatGPT dalam Kebiasaan Pencarian Informasi Mahasiswa Universitas Brawijaya

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilan data, tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri, kecuali dengan mencantumkan sumber cuplikan pada daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Malang, 10 September 2025

yang membuat pernyataan



Uswatun Hasanah

NIM. 210607110051

HALAMAN PERSEMBAHAN

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah, puji syukur senantiasa penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melipahkan nikmat, rahmat, taufik, serta hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Dampak Penggunaan ChatGPT Dalam Kebiasaan Pencarian Informasi Mahasiswa Universitas Brawijaya”. Penulisan skripsi ini dilakukan bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Perpustakaan dan Sains Informasi Fakultas Sains dan Teknologi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak dari awal masa perkuliahan hingga penulis berhasil menyelesaikan skripsi ini. Oleh karenanya, izinkan penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.Si., selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. H. Agus Mulyono, M.Si., selaku Dekan Fakultas Sains dan Teknologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ibu Nita Siti Mudawamah, M.IP., M.T., selaku Ketua Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi Fakultas Sains dan Teknologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Ibu Nita Siti Mudawamah, M.IP., selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan arahan, masukan dan saran serta bimbingan dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak Ach. Nizam Fikri, M.A., selaku Dosen Pembimbing II yang juga telah bersedia memberikan bantuan literatur dan bimbingan serta arahan dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Bapak Dedy Dwi Putra, M.Hum. dan Bapak Wahyu Hariyanto., MM, selaku Dosen Penguji yang telah memberikan masukan dan arahan guna menyempurnakan skripsi ini.
7. Seluruh dosen dan staf Program Studi Perpustakaan dan Ilmu Informasi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah membantu dan

memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama di bangku kuliah.

8. Kepada bapak Rizal Setya Perdana, Ph.D serta staf AI Center UB yang telah bersedia menjadi informan penulis. Terima kasih juga kepada mahasiswa Universitas Brawijaya Malang yang telah bersedia menjadi responden penelitian dan membantu penulis mendapatkan data-data penelitian melalui kuesioner.
9. Kedua orang tua penulis yang paling berjasa dalam hidup penulis, Bapak Jufri dan Ibu Misbah. Terima kasih telah menjadi orang tua yang suportif terhadap keputusan dan pilihan hidup penulis. Semoga Allah SWT senantiasa menjaga dan memberikan umur yang panjang untuk menemani penulis di pencapaian-pencapaian berikutnya.
10. Kepada kaka-kakak penulis Sri Wulandari, S.K.M., Nurullayyinah, S.T.P., Rizki Febriansyah dan adik tercinta Rijalul Haq yang selalu memberikan dukungan penuh serta iringan do'a yang luar biasa selama masa perkuliahan sampai penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
11. Teman-teman Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi, Yuni, Hartia, Tasya, Zalfa, Dzira, Dzinni, Bilqis, Alifia, Rahma, Rinda, dan beberapa teman-teman lainnya yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu yang selalu memberikan dukungan serta kebersamaan selama masa perkuliahan.
12. Teman-teman penulis anggota Info NUO, Isti, Diyah, Qoni, Uswa, Jenar, Eka dan Amel yang telah menemani penulis selama menempuh pendidikan di perantauan serta memberikan dukungan dan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
13. Seluruh pihak yang terlibat dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan dan penulis berharap semoga skripsi ini bisa memberikan manfaat kepada para pembaca khususnya bagi penulis pribadi. Aamiin yaa Rabbal 'Alamin

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas segala nikmat yang telah diberikan karena berkat nikmat dan hidayah-Nyalah penulis bisa menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Dampak Penggunaan ChatGPT Dalam Kebiasaan Pencarian Informasi Mahasiswa Universitas Brawijaya”. Penelitian ini berfokus pada bagaimana dampak penggunaan teknologi berbasis kecerdasan buatan ChatGPT dalam kebiasaan pencarian informasi mahasiswa Universitas Brawijaya. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata-1 (S1) pada Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis menghadapi berbagai tantangan, baik secara teknis maupun akademik. Namun, berkat doa, dukungan, serta bimbingan dari berbagai pihak, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya. Untuk itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung. Penulis menyadari bahwasanya penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna karena keterbatasan kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki penulis. Oleh karena penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk perbaikan pada penulisan selanjutnya. Besar harapan penulis, agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi para penulis khususnya digunakan untuk sebagai bahan rujukan dan juga bagi pihak lainnya.

Malang, 10 September 2025

Penulis,

Uswatun Hasanah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
ABSTRAK	xii
ABSTRACT	xiii
مستخلص البحث	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.5 Batasan Masalah	7
1.6 Sistematika Penulisan	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1 Penelitian Terdahulu	10
2.2 Landasan Teori	16
2.2.1 OpenAI ChatGPT	16
2.2.2 Pencarian Informasi	20
2.2.3 Penggunaan ChatGPT Dalam Pencarian Informasi	24
2.2.4 <i>Maqashid Al-Syariah</i>	27
BAB III METODE PENELITIAN	33
3.1 Jenis Penelitian	33
3.2 Alur Penelitian	33
3.3 Tempat dan Waktu Penelitian	37
3.4 Subjek dan Objek Penelitian	38
3.5 Sumber Data	39
3.6 Populasi dan Sampel	39
3.6.1 Populasi	39
3.6.2 Sampel	40
3.6.3 Teknik Pengambilan Sampel	40
3.7 Instrumen Penelitian	42

3.8 Teknik Pengumpulan Data.....	45
3.8.1 Studi Literatur	46
3.8.2 Kuesioner	46
3.8.3 Observasi	47
3.9 Analisis Data.....	47
BAB VI HASIL DAN PEMBAHASAN.....	50
4.1 Hasil Penelitian.....	50
4.1.1 Gambaran Umum.....	50
4.1.2 Karakteristik Responden.....	53
4.1.3 Uji Instrumen	55
4.1.4 Analisis Dampak Penggunaan ChatGPT dalam Pencarian Informasi Mahasiswa Universitas Brawijaya.....	57
4. 2 Pembahasan	80
4.2.1 Analisis Dampak Penggunaan ChatGPT dalam Pencarian Informasi Mahasiswa Universitas Brawijaya.....	80
4.2.2 Analisis Dampak Penggunaan ChatGPT dalam Kebiasaan Pencarian Informasi Mahasiswa Universitas Brawijaya dalam Tinjauan <i>Maqashid Al-</i> <i>Syariah</i>	96
BAB V	101
PENUTUP.....	101
5.1 Kesimpulan.....	101
5.2 Saran.....	102
Daftar Pustaka.....	103

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Timeline Penelitian.....	37
Tabel 3. 2 Instrumen Penelitian.....	43
Tabel 3. 3 Tabel Penilaian	49
Tabel 4. 1 Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.....	53
Tabel 4. 2 Distribusi Responden Berdasarkan Tahun Angkatan.....	53
Tabel 4. 3 Distribusi Responden Berdasarkan Fakultas	54
Tabel 4. 4 Hasil Uji Validitas Instrumen	55
Tabel 4. 5 Hasil Uji Reliabilitas	56
Tabel 4. 6 Hasil Pengolahan Seluruh Indikator dengan Mean	76
Tabel 4. 7 <i>Grand mean</i>	78

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Alur Penelitian.....	34
Gambar 4. 1 Kesadaran Mahasiswa Terhadap Kemudahan Akses ChatGPT	57
Gambar 4. 2 Kesadaran Mahasiswa Terhadap Keterbatasan ChatGPT	58
Gambar 4. 3 Kesadaran Mahasiswa Terhadap Efisiensi Waktu Saat Menggunakan ChatGPT	59
Gambar 4. 4 Kesadaran Mahasiswa dalam Menggunakan ChatGPT Secara Bijak dan Kritis.....	60
Gambar 4. 5 Kecepatan Respon Saat Menggunakan ChatGPT untuk Pencarian Informasi.....	61
Gambar 4. 6 Keefektifan ChatGPT dalam Memberikan Informasi yang Dibutuhkan Pengguna.....	62
Gambar 4. 7 Kebiasaan Pengguna Bertanya Spesifik dalam Pencarian Informasi dengan ChatGPT	63
Gambar 4. 8 Kesesuaian Jawaban ChatGPT dengan Pertanyaan Pengguna.....	64
Gambar 4. 9 Tantangan dalam Mengidentifikasi Informasi Akurat dalam Penggunaan ChatGPT	65
Gambar 4. 10 Tantangan dalam Mengevaluasi Kredibilitas Informasi dari ChatGPT	66
Gambar 4. 11 Tantangan Terhadap Keterbatasan ChatGPT dalam Memahami Konteks Lokal.....	67
Gambar 4. 12 Tantangan Koneksi Internet dalam Penggunaan ChatGPT	68
Gambar 4. 13 Kepercayaan Pengguna Terhadap Akurasi Informasi dari ChatGP.....	69
Gambar 4. 14 Kepercayaan Terhadap Relevansi Informasi yang Diberikan ChatGPT	70
Gambar 4. 15 Kepercayaan Terhadap Kebenaran Informasi yang Diberikan Oleh ChatGPT	71
Gambar 4. 16 Verifikasi Informasi ChatGPT Sebelum Digunakan	72
Gambar 4. 17 Penggunaan ChatGPT Meningkatkan Kompetensi Pengguna dalam Menelusuri Informasi.....	73
Gambar 4. 18 Penggunaan ChatGPT Meningkatkan Kompetensi Pengguna dalam Merumuskan Pertanyaan (<i>Prompt</i>)	74
Gambar 4. 19 Penggunaan ChatGPT Meningkatkan Kompetensi Pengguna Dalam Mengevaluasi Informasi	75
Gambar 4. 20 Penggunaan ChatGPT Meningkatkan Kompetensi Pengguna Agar Lebih Kritis dalam Memilih Informasi	76

ABSTRAK

Hasanah, Uswatun. (2025). Analisis Dampak Penggunaan ChatGPT Dalam Kebiasaan Pencarian Informasi Mahasiswa Universitas Brawijaya. Skripsi. Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: (I) Nita Siti Mudawamah, M.IP. (II) Ach. Nizam Rifqi, MA.

Kata Kunci: ChatGPT, Kebiasaan Pencarian Informasi, Kecerdasan buatan, Sumber Informasi.

Perkembangan teknologi kecerdasan buatan (AI) seperti ChatGPT telah mempengaruhi kebiasaan mahasiswa dalam mencari informasi akademik, sehingga semakin sering menggunakan ChatGPT dalam pemenuhan kebutuhan informasi dan akademik mereka. Penggunaan ChatGPT yang terlalu sering berpotensi dalam mengubah kebiasaan pencarian informasi, pola penggunaan perpustakaan, preferensi terhadap sumber informasi, serta tingkat ketelitian mahasiswa dalam memilah informasi. Penelitian ini bertujuan menganalisis dampak penggunaan ChatGPT terhadap kebiasaan pencarian informasi mahasiswa Universitas Brawijaya. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan penyebaran kuesioner kepada 106 responden. Penelitian ini beracuan pada penelitian lain yang telah dilakukan oleh Karunaratne & Adesina (2023) dengan topik serupa menggunakan lima indikator, yaitu awareness, use and effectiveness, challenges, trust in the function, dan user competence. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa telah merasakan dampak dari penggunaan ChatGPT dalam proses pencarian informasi. Mahasiswa lebih sering menggunakan ChatGPT sebagai titik awal pencarian informasi karena kemudahan akses dan kecepatan respons, kemudian memverifikasi hasil yang diperoleh melalui sumber ilmiah lain. Sikap kritis ini membantu mahasiswa menghindari kesalahan akibat keterbatasan akurasi ChatGPT sekaligus mencegah ketergantungan berlebihan. Selain itu, pada indikator awareness diketahui bahwa mahasiswa Universitas Brawijaya menyadari manfaat ChatGPT sebagai sarana pencarian informasi cepat, namun pada saat yang sama juga memahami keterbatasannya sehingga menggunakannya secara bijak dan selektif. Pada indikator user competence menunjukkan bahwa penggunaan ChatGPT telah mendorong mahasiswa terbiasa merumuskan pertanyaan lebih spesifik dan meningkatkan kemampuan mengevaluasi kredibilitas informasi. ChatGPT berperan sebagai alat bantu yang mempercepat pencarian informasi, tetapi tetap ditempatkan secara proporsional sebagai pendukung proses belajar, bukan sumber rujukan utama.

ABSTRACT

Hasanah, Uswatun. (2025). Analysis of the Impact of ChatGPT Use on Information Searching Habits Among Students at Brawijaya University. Thesis. Library and Information Science Program, Faculty of Science and Technology, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisors: (I) Nita Siti Mudawamah, M.IP. (II) Ach. Nizam Rifqi, MA.

Keywords: ChatGPT, Information Searching Habits, Artificial Intelligence, Information Sources.

The development of artificial intelligence (AI) technology such as ChatGPT has influenced students' habits in searching for academic information, so that they increasingly use ChatGPT to fulfill their information and academic needs. Excessive use of ChatGPT has the potential to change information search habits, library usage patterns, preferences for information sources, and the level of accuracy of students in sorting information. This study aims to analyze the impact of ChatGPT usage on the information search habits of students at Brawijaya University. The research method uses a quantitative approach with a questionnaire distributed to 106 respondents. This study refers to another study conducted by Karunaratne & Adesina (2023) on a similar topic using five indicators, namely awareness, use and effectiveness, challenges, trust in the function, and user competence. The results show that students have felt the impact of using ChatGPT in the information search process. Students more often use ChatGPT as a starting point for information search because of its ease of access and speed of response, then verify the results obtained through other scientific sources. This critical attitude helps students avoid mistakes due to ChatGPT's accuracy limitations while preventing excessive dependence. Additionally, the awareness indicator shows that Brawijaya University students recognize the benefits of ChatGPT as a means of quick information retrieval, but at the same time understand its limitations, so they use it wisely and selectively. The user competence indicator shows that the use of ChatGPT has encouraged students to formulate more specific questions and improve their ability to evaluate the credibility of information. ChatGPT serves as a tool that accelerates information retrieval, but it is still placed proportionally as a support for the learning process, not the primary reference source.

مستخلص البحث

حسنه، أوسواتون. (٢٠٢٥). تحليل تأثير استخدام : شات جي بي تي في عادات البحث عن المعلومات لدى طلاب جامعة براويجيا. أطروحة. برنامج دراسات المكتبات وعلوم المعلومات، كلية العلوم والتكنولوجيا، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية في مالانج. المُشْرِفُون : (١) نيتا سيتى موداوامه، الماجستير المكتبة. (٢) آش. نظام رفقي، الماجستير الآداب.

الكلمات المفتاحية: شات جي بي تي، عادات البحث عن المعلومات، الذكاء الاصطناعي، مصادر المعلومات.

أثر تطور تكنولوجيا الذكاء الاصطناعي مثل شات جي بي تي على عادات الطلاب في البحث عن المعلومات الأكاديمية. يتزايد استخدام الطلاب لـ شات جي بي تي لتلبية احتياجاتهم المعلوماتية والأكاديمية. الاستخدام المتكرر لـ شات جي بي تي من شأنه أن يغير عادات البحث عن المعلومات، وأنماط استخدام المكتبات، وتقنيات مصادر المعلومات، ومستوى دقة الطلاب في فرز المعلومات. تهدف هذه الدراسة إلى تحليل تأثير استخدام شات جي بي تي على عادات البحث عن المعلومات لدى الطلاب في جامعة براويجيا. تستخدم طريقة البحث نهجًا كمياً مع استبيان تم توزيعه على ١٠٦ مستجيباً. تشير هذه الدراسة إلى دراسة أخرى أجراها كاروناراتنه وأديسينا (٢٠٢٣) تناقش موضوعاً مشابهاً باستخدام خمسة مؤشرات تم تحليلها، وهي الوعي والاستخدام والفعالية والتحديات والثقة في الوظيفة وكفاءة المستخدم. تظهر النتائج أن الطلاب قد شعروا بالتأثير الحقيقي لاستخدام شات جي بي تي في عملية البحث عن المعلومات. غالباً ما يستخدم الطلاب شات جي بي تي كنقطة انطلاق للبحث عن المعلومات بسبب سهولة الوصول إليه وسرعة استجابته، ثم يتحققون من النتائج التي حصلوا عليها من خلال مصادر علمية أخرى. تساعد هذه المواقف النقدية الطلاب على تجنب الأخطاء الناتجة عن محدودية دقة شات جي بي تي مع منع الاعتماد المفرط عليه. علاوة على ذلك، يُظهر مؤشر الوعي أن طلاب جامعة براويجيا يدركون فوائد شات جي بي تي كوسيلة سريعة لاسترجاع المعلومات، ولكنهم في الوقت نفسه يدركون حدوده، مما يمكنهم من استخدامه بحكمة وانتقائية. يُظهر مؤشر كفاءة المستخدم أيضاً أن استخدام شات جي بي تي قد شجع الطلاب على صياغة أسئلة أكثر تحديداً وتحسين قدرتهم على تقييم مصداقية المعلومات. وبالتالي، فإن شات جي بي تي يعمل كأداة تسرع عملية استرجاع المعلومات، ولكنه لا يزال يُعتبر بشكل متناسب كدعم لعملية التعلم، وليس المصدر الوحيد للرجوع إليه.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi yang pesat khususnya kecerdasan buatan telah memberikan dampak signifikan pada kehidupan manusia. Kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) menawarkan berbagai manfaat yang dapat meningkatkan pengalaman belajar bagi mahasiswa dan efisiensi bagi pendidik. Pada pendidikan, implementasi AI berperan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, efisiensi administrasi, dan aksesibilitas pendidikan (Isdayani et al., 2024). Kita perlu melihat lebih jauh manfaat kemajuan teknologi bagi masa depan manusia serta mampu untuk beradaptasi dalam menggunakannya untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Islam sendiri merupakan agama yang mendukung perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini bisa dibuktikan dengan firman Allah SWT berfirman dalam Al-qur'an surah An-Nisā' ayat 113 yang berbunyi (Kemenag, 2022):

وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكَ وَرَحْمَتُهُ لَهَمَّتْ طَائِفَةٌ مِّنْهُمْ أَنْ يُضِلُّوكَ وَمَا يُضِلُّونَ إِلَّا أَنْفُسَهُمْ وَمَا يَضُرُّونَكَ مِنْ شَيْءٍ ۖ وَأَنْزَلَ اللَّهُ عَلَيْكَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَعَلَّمَكَ مَا لَمْ تَكُن تَعْلَمُ ۚ وَكَانَ فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكَ عَظِيمًا

Artinya : “Kalau bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu (Nabi Muhammad), tentu segolongan dari mereka berkeinginan keras untuk menyesatkanmu. Akan tetapi, mereka tidak menyesatkan, kecuali dirinya sendiri dan tidak membahayakanmu sedikit pun. Allah telah menurunkan Kitab (Al-Qur'an) dan hikmah (sunah) kepadamu serta telah mengajarkan kepadamu apa yang tadinya belum kamu ketahui. Karunia Allah yang dilimpahkan kepadamu itu sangat besar” (An-Nisā' [4]:113)

Dalam tafsir oleh Ibnu Katsir dijelaskan bahwa ayat ini menunjukkan besarnya karunia Allah kepada Nabi Muhammad SAW melalui wahyu yang mengandung ilmu dan hikmah untuk membimbing umat manusia. Allah juga melindungi Nabi dari usaha musuhnya serta dari orang-orang yang ingin menyesatkannya dengan mengajarkannya.

Ketika Usaid ibnu Urwah dan kawan-kawannya memuji tindakan Bani Ubairiq dan mencela Qatadah ibnu Nu'man karena ia menuduh mereka yang mereka anggap sebagai orang baik-baik dan tidak bersalah, padahal duduk perkaranya tidaklah seperti apa yang mereka sampaikan kepada Rasulullah SAW. Allah kemudian mengungkapkan kebenaran, dan menyelesaikan masalah yang terjadi kepada Rasulullah SAW dengan menganugerahkan-Nya Al- Qur'an dan hikmah yang merupakan karunia Allah yang sangat besar. Berdasarkan penjelasan pada tafsir tersebut diketahui bahwa dalam Q.S An-Nisā' [4]:113 menjelaskan tentang karunia dan rahmat Allah SWT yang diberikan kepada Nabi Muhammad SAW, termasuk berupa ilmu yang sebelumnya tidak diketahui, melalui wahyu Al-Qur'an dan hikmah (sunnah). Ayat ini menekankan bahwa ilmu adalah salah satu bentuk karunia terbesar yang diberikan Allah kepada manusia, yang tidak hanya bermanfaat untuk dirinya sendiri tetapi juga untuk kemaslahatan umat (Alu Syaikh, 2007).

Sebagaimana Allah mengajarkan Nabi Muhammad SAW ilmu yang sebelumnya tidak diketahui melalui wahyu, teknologi saat ini juga berfungsi sebagai sarana yang memungkinkan manusia untuk mengakses dan berbagi pengetahuan secara luas dan cepat. Dengan adanya teknologi seperti internet, kecerdasan buatan (AI), dan platform digital, manusia memiliki kemampuan untuk menyebarkan ilmu pengetahuan ke berbagai lapisan masyarakat tanpa batasan ruang dan waktu. Hal ini menunjukkan bahwa kemajuan teknologi adalah manifestasi dari rahmat Allah yang mempermudah manusia dalam menunaikan tugasnya sebagai khalifah di bumi, termasuk dalam mengembangkan ilmu pengetahuan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Saraswati et al. (2023), teknologi yang sedang populer dalam beberapa waktu terakhir yaitu teknologi kecerdasan buatan, atau yang kita kenal juga dengan *artificial intelligence*. AI yang paling marak digunakan khususnya di kalangan mahasiswa adalah ChatGPT yang dikembangkan oleh OpenAI. Teknologi ChatGPT banyak dimanfaatkan dalam menyelesaikan berbagai tugas akademik seperti merangkum teks, menjawab pertanyaan, mencari informasi atau konsultasi

virtual terkait materi perkuliahan yang tidak dipahami. Popularitasnya di kalangan mahasiswa menunjukkan potensi besar dalam mendukung kegiatan akademik dan pemenuhan kebutuhan pencarian informasi bagi penggunanya. Mahasiswa sebagai pelajar yang telah berada di tingkatan yang paling tinggi tentunya memiliki kebutuhan informasi yang lebih luas dan beragam.

Kebutuhan akan informasi yang luas dan akses yang cepat ini menjadi salah satu alasan mengapa ChatGPT memegang peranan penting bagi mahasiswa dalam mendukung akademiknya. Meski menawarkan banyak manfaat dalam penggunaannya untuk memenuhi kebutuhan informasi, ChatGPT masih memiliki banyak kekurangan seperti setiap berhasil menjawab pertanyaan, aplikasi ini seringkali tidak dapat memberikan sumber yang terpercaya tentang bagaimana dirinya memperoleh jawaban tersebut. Pada penggunaannya sebagai alat bantu dalam menyelesaikan tugas, mahasiswa seringkali menyalin informasi yang diberikan oleh ChatGPT dan menyusunnya sebagai bagian dari tugas mereka, terkadang dengan sedikit atau tanpa modifikasi, sehingga berpotensi mendorong mahasiswa dalam menyebarkan informasi yang tidak valid dan menurunkan kualitas pembelajaran (Maulana et al., 2023). Hal tersebut mengakibatkan penggunaan ChatGPT tidak terlepas dari perdebatan dan kekhawatiran mengenai dampaknya, terutama terkait plagiarisme, ketidakakuratan informasi, pengurangan kemampuan berpikir kritis mahasiswa, dan kemampuan mahasiswa dalam mengevaluasi informasi (Wibowo et al., 2023). Pudasaini et al. (2024) dalam hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa, dikarenakan kekhawatiran akan dampak penggunaan ChatGPT yang semakin meluas, beberapa universitas telah melarang penggunaan ChatGPT di lingkungannya.

Namun, di tengah kekhawatiran akan dampak penggunaan ChatGPT Universitas Brawijaya (UB) merupakan salah satu universitas justru berkomitmen dalam mengoptimalkan pemanfaatan teknologi *Artificial Intelligence* (AI) dan digital untuk pengembangan kemampuan mahasiswanya. Hal ini dibuktikan dengan penyelenggaraan berbagai kegiatan workshop untuk mendukung pengembangan kemampuan mahasiswanya. Pada kesempatan

lainnya Universitas Brawijaya juga mengadakan workshop "*Prompt Engineering* dengan ChatGPT," dimana mahasiswa dilatih menggunakan ChatGPT untuk menyusun resume dan proposal program kemahasiswaan secara lebih efektif dan terstruktur untuk menekankan pentingnya peran manusia dalam memverifikasi dan memastikan keakuratan keputusan yang diambil (Dinas Kominfo Provinsi Jawa Timur, 2024). Universitas Brawijaya juga memperkuat komitmennya dalam pemanfaatan AI di lingkungan universitas dengan meresmikan *Artificial Intelligence Center* di Auditorium Algoritma FILKOM UB, penggunaan ChatGPT bermanfaat dalam membantu menyusun tugas akademik oleh mahasiswa, menjawab pertanyaan dan memberikan saran tentang topik, struktur, atau konten tugas akademik, dan sumber informasi tambahan bagi mahasiswa (Fakultas Ilmu Komputer Universitas Brawijaya, 2024).

Penelitian yang dilakukan oleh Mumtaz et al. (2023) mengungkapkan bahwa 97,7% mahasiswa Universitas Brawijaya menggunakan teknologi AI, dengan 93% di antaranya adalah pengguna ChatGPT. Dari hasil penelitian diketahui bahwa mahasiswa berbagai bidang fokus ilmu pengetahuan di Universitas Brawijaya memanfaatkan ChatGPT sebagai alat bantu dalam menyelesaikan tugas perkuliahan yang meliputi resume, laporan penelitian, mini riset, esai, karya populer hingga skripsi. Pemilihan ChatGPT sebagai alat bantu mengerjakan tugas dikarenakan mereka merasa bahwa informasi yang disajikan oleh ChatGPT tersusun dengan baik dan memiliki koherensi antar kalimat serta menggunakan bahasa yang alami.

Selain itu, berdasarkan data yang telah diperoleh dari mahasiswa UB, diketahui bahwa 6 dari 10 mahasiswa yang diwawancarai mengandalkan ChatGPT untuk mencari informasi dan menggunakan hasil pencariannya tanpa mengevaluasi lebih lanjut keakuratan atau kredibilitasnya. Meningkatnya penggunaan ChatGPT di kalangan mahasiswa UB berpotensi mengubah kebiasaan pencarian informasi yang sebelumnya mengandalkan sumber akademik lainnya yang lebih terpercaya. Pergeseran tersebut dapat berdampak pada pola penggunaan perpustakaan, preferensi terhadap sumber informasi,

serta tingkat ketelitian dalam memilah informasi yang valid, kekhawatiran ini dibuktikan dengan adanya pernyataan bahwa mereka merasa cukup bergantung dengan ChatGPT dan saat ini lebih jarang menggunakan jurnal dan perpustakaan sebagai sumber informasi karena merasa informasi yang diberikan oleh ChatGPT sudah cukup membantu dalam menyelesaikan tugas akademik. Tingginya ketergantungan mahasiswa Universitas Brawijaya terhadap ChatGPT terlihat dari intensitas penggunaan yang rutin dalam aktivitas akademik sehari-hari. Dengan sistem perkuliahan yang berlangsung selama lima hari dalam seminggu, mahasiswa yang diwawancarai sering memanfaatkan ChatGPT sebagai alat bantu dalam memahami materi perkuliahan, mengerjakan tugas, serta mencari referensi tambahan.

Intensitas penggunaan yang tinggi ini menunjukkan bahwa platform berbasis kecerdasan buatan semakin terintegrasi dalam pola pencarian informasi mereka. Sementara berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Lally et. al. (2010) mengenai *modeling habit formation* mengungkapkan bahwa suatu perilaku baru dapat menjadi kebiasaan ketika dilakukan secara berulang dalam kondisi yang relatif stabil. Studi menunjukkan bahwa pengulangan perilaku dalam rentang waktu 66 hari secara rata-rata, dengan kisaran 18 hingga 254 hari, berkontribusi terhadap pembentukan kebiasaan yang lebih kuat.

Padahal sebelum maraknya penggunaan teknologi seperti ChatGPT, mahasiswa Universitas Brawijaya (UB) mengandalkan metode tradisional dalam pencarian informasi untuk mendukung aktivitas akademik mereka. Penelitian yang dilakukan oleh Rofiqoh (2019), menunjukkan bahwa sebelum populernya ChatGPT, mahasiswa lebih banyak mengandalkan perpustakaan fisik dan digital, jurnal ilmiah, serta mesin pencari umum. Mereka melalui proses pencarian yang lebih sistematis dalam mencari, memilah dan memanfaatkan informasi untuk memenuhi kebutuhan akademik mereka. Universitas Brawijaya memiliki perpustakaan dengan berbagai koleksi akademik, baik dalam format fisik maupun digital, yang menjadi sumber utama bagi mahasiswa dalam mencari referensi.

Namun, dengan semakin mudahnya akses terhadap ChatGPT, terdapat indikasi bahwa mahasiswa mulai mengandalkan AI sebagai alat pencarian utama dibandingkan dengan mencari informasi melalui sumber akademik yang tersedia di perpustakaan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Karunaratne dan Adesina (2023), dimana penggunaan ChatGPT telah mengubah pola pencarian informasi mahasiswa, yang kini lebih bergantung pada AI dibandingkan metode tradisional seperti perpustakaan atau mesin pencarian lainnya. Adanya pergeseran kebiasaan mahasiswa dalam melakukan pencarian informasi ini menimbulkan pertanyaan mengenai bagaimana preferensi mahasiswa dalam memilih sumber informasi dan sejauh mana ChatGPT menggantikan peran perpustakaan dalam mendukung kebutuhan akademik mereka.

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk memahami bagaimana penggunaan ChatGPT mempengaruhi kebiasaan pencarian informasi mahasiswa Universitas Brawijaya, terutama dalam konteks efektivitas pencarian, kepercayaan terhadap informasi yang diperoleh, serta perubahan dalam pemanfaatan sumber informasi akademik lainnya, seperti jurnal ilmiah dan perpustakaan. Mengingat semakin tingginya ketergantungan mahasiswa pada ChatGPT, perlu dianalisis sejauh mana teknologi ini mendukung atau justru menghambat literasi informasi mereka.

Untuk mengukur dampak penggunaan ChatGPT dalam kebiasaan pencarian informasi pada mahasiswa Universitas Brawijaya beberapa indikator yang digunakan yaitu, *awareness* (kesadaran), *use and effectiveness* (penggunaan dan efektivitas), *challenges* (tantangan), *trust in the function* (kepercayaan terhadap fungsi), dan *User competence* (kompetensi pengguna). Indikator-indikator tersebut digunakan untuk melihat sejauh mana keterampilan mahasiswa dalam menggunakan ChatGPT secara efektif, termasuk kemampuan mereka untuk mengevaluasi, memverifikasi, dan menilai informasi yang diperoleh (Karunaratne & Adesina, 2023). Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi mahasiswa dan institusi pendidikan dalam memahami dampak penggunaan ChatGPT

dalam kebiasaan pencarian informasi mahasiswa dan membantu institusi pendidikan merancang kebijakan dan program yang mendukung literasi informasi mahasiswa.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian masalah yang telah dijelaskan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana dampak penggunaan ChatGPT dalam kebiasaan pencarian informasi mahasiswa di Universitas Brawijaya?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian yang dilakukan adalah untuk mengetahui dampak penggunaan ChatGPT dalam kebiasaan pencarian informasi mahasiswa di Universitas Brawijaya.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, diantaranya yaitu dapat berkontribusi dalam menambah pengetahuan mengenai dampak dari penggunaan ChatGPT dalam kebiasaan pencarian informasi dan dapat menjadi referensi akademik bagi peneliti lainnya. Selain itu diharapkan dapat memberikan wawasan bagi mahasiswa Universitas Brawijaya dalam memanfaatkan ChatGPT secara bijak dalam pemenuhan kebutuhan informasi. Dapat menjadi pertimbangan bagi institusi pendidikan dalam menyusun kebijakan terkait penggunaan ChatGPT oleh mahasiswa dalam menyelesaikan tugas. Serta menjadi bahan pertimbangan bagi pengembang teknologi AI untuk mengembangkan fitur yang mendukung pengguna mengevaluasi dan memverifikasi informasi yang diberikan.

1.5 Batasan Masalah

Untuk memfokuskan penelitian agar terarah dan tidak meluas, maka dibuat batasan berdasarkan pada identifikasi masalah di atas dimana penelitian hanya berfokus pada dampak dari penggunaan ChatGPT terhadap kebiasaan pencarian informasi pada mahasiswa di Universitas Brawijaya. Sasaran penelitian yang dilibatkan dibatasi pada mahasiswa aktif Universitas

Brawijaya saja, dan sering menggunakan ChatGPT untuk menyelesaikan tugas atau keperluan akademik minimal 3-4 kali per minggu dalam kurun waktu 2 bulan.

1.6 Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah melihat dan mengetahui pembahasan yang ada pada skripsi ini secara menyeluruh, maka perlu dikemukakan sistematika yang merupakan kerangka dan pedoman penulisan skripsi. Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari latar belakang, identifikasi masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah dan sistematika penulisan skripsi. Pada bagian latar belakang masalah dijelaskan mengenai fenomena penggunaan ChatGPT di kalangan mahasiswa di Universitas Brawijaya sebagai alat bantu pencarian informasi dalam menyelesaikan tugas dan alasan mereka menggunakan platform tersebut. Bagian rumusan masalah berisi penjelasan mengenai permasalahan yang akan diteliti berdasarkan dari fenomena yang telah dijelaskan pada latar belakang. Pada tujuan penelitian menjelaskan tujuan dari dilakukannya penelitian ini, yaitu untuk menganalisis dan mengetahui dampak penggunaan ChatGPT dalam kebiasaan pencarian informasi mahasiswa Universitas Brawijaya. Bagian manfaat penelitian berisi penjelasan mengenai manfaat yang diharapkan dari penelitian ini, baik manfaat secara teoritis maupun secara praktis. Terakhir yaitu terdapat bagian sistematika penulisan yang menjelaskan susunan penelitian yang terdiri dari Bab I Pendahuluan, Bab II Tinjauan Pustaka, Bab III Metode Penelitian, Bab IV Hasil dan Pembahasan, dan Bab V yaitu Kesimpulan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab tinjauan pustaka ini meliputi hasil penelitian terdahulu yang berisi tentang hasil-hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan yaitu analisis terhadap penggunaan ChatGPT. Selain itu, pada bab ini menyoroti landasan teori yang akan digunakan dalam penelitian, yaitu berdasar pada penelitian yang dilakukan oleh Karunaratne dan Adesina (2023)

yang membahas bagaimana penggunaan ChatGPT berdampak pada perilaku pencarian informasi mahasiswa. Penelitian ini menggunakan indikator kesadaran, efektivitas, tantangan, kepercayaan terhadap fungsi, dan kompetensi pengguna untuk menganalisis dampak penggunaan ChatGPT pada mahasiswa Universitas Brawijaya. Pemilihan teori ini didasarkan pada relevansinya dengan topik yang dikaji, yaitu dampak penggunaan ChatGPT terhadap kebiasaan pencarian informasi mahasiswa.

BAB III METODE PENELITIAN

Penulis menjelaskan tentang metode penelitian yang dilakukan oleh penulis dalam menganalisis dampak penggunaan ChatGPT dalam kebiasaan pencarian informasi mahasiswa Universitas Brawijaya. Bab metode penelitian meliputi alur penelitian yang akan dilakukan, tempat dan waktu penelitian, subjek dan objek penelitian yang terlibat, sumber data dan instrumen penelitian yang digunakan, jumlah populasi dan sampel, teknik pengambilan sampel, teknik pengumpulan data dan analisis data yang akan dilakukan.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab hasil dan pembahasan terdiri dari gambaran hasil penelitian dan analisis data. Hasil penelitian mengenai dampak penggunaan ChatGPT terhadap kebiasaan pencarian informasi mahasiswa Universitas Brawijaya akan dijelaskan secara kuantitatif deskriptif agar memberikan pemahaman yang lebih jelas terkait topik yang diteliti..

BAB V PENUTUP

Pada bab penutup dijelaskan kesimpulan dan saran dari seluruh penelitian yang telah dilakukan. Kesimpulan yang dikemukakan berdasarkan pada hasil analisis data yang telah dilakukan mengenai dampak dari penggunaan ChatGPT terhadap kebiasaan pencarian informasi mahasiswa Universitas Brawijaya. Pada bagian ini, penulis juga akan menuliskan saran bagi institusi pendidikan dan pembaca dalam menyikapi penggunaan ChatGPT sebagai alat bantu pencarian informasi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai penggunaan ChatGPT telah beberapa kali dilakukan oleh peneliti lain sebelumnya, beberapa di antaranya yaitu penelitian pertama berjudul “Penggunaan ChatGPT Dalam Tinjauan Pendidikan Berdasarkan Perspektif Etika Akademik”. Masalah yang diangkat adalah bagaimana teknologi ini dipelajari mahasiswa dalam menyelesaikan tugas dan karya ilmiah, dengan fokus pada tantangan yang ditimbulkan terhadap integritas dan kreativitas akademik. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk memahami bagaimana ChatGPT dapat digunakan oleh mahasiswa untuk mendukung tugas akademik. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka, di mana peneliti mengkaji berbagai literatur yang relevan untuk mendeskripsikan pengaruh penggunaan ChatGPT dalam ranah pendidikan yang ditinjau dari sudut pandang etika digital dan etika akademik. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa yang memanfaatkan ChatGPT untuk mendukung aktivitas akademik mereka. Dari penelitian yang telah dilakukan, didapati hasil yang menunjukkan bahwa ChatGPT memberikan manfaat dalam mempercepat penyelesaian tugas dan meningkatkan efisiensi, tetapi di sisi lain dapat menurunkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan mengakibatkan potensi pelanggaran etika akademik seperti plagiarisme. Penelitian ini menekankan pentingnya edukasi terkait penggunaan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab untuk menjaga integritas dalam dunia pendidikan (Maulana et al., 2023).

Penelitian oleh Maulana et al., (2023) memiliki beberapa persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, yaitu sama-sama menyoroti dampak penggunaan ChatGPT oleh mahasiswa. Selain itu, topik yang diangkat juga sama-sama relevan dengan penggunaan teknologi kecerdasan buatan di bidang pendidikan. Namun, terdapat perbedaan yang signifikan di antaranya seperti fokus penelitian yang dilakukan. Pada penelitian tersebut penelitian berfokus pada pelanggaran etika akademik dan etika digital

dari penggunaan ChatGPT di dunia pendidikan, sementara pada penelitian yang akan dilakukan berfokus pada kebiasaan pencarian informasi mahasiswa. Dari sisi metode, penelitian ini menggunakan studi pustaka, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif melalui kuesioner. Selain itu, subjek penelitian yang dilakukan berbeda, dimana pada penelitian yang akan dilakukan hanya fokus pada mahasiswa Universitas Brawijaya.

Penelitian kedua dilakukan oleh Aulia et al. (2024) yang mengkaji mengenai pengaruh penggunaan ChatGPT terhadap minat baca mahasiswa pada Program Studi Sistem Informasi di Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS). Penelitian ini berfokus pada bagaimana kehadiran teknologi berbasis kecerdasan buatan seperti ChatGPT dipelajari kebiasaan membaca mahasiswa dalam konteks akademik akibat dari kemudahan yang ditawarkan. Sehingga tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengidentifikasi apakah kehadiran teknologi ChatGPT dipelajari kebiasaan membaca mahasiswa, khususnya di kalangan mahasiswa Sistem Informasi di ITS. Sasaran penelitian ini adalah mahasiswa aktif Sistem Informasi di ITS yang dipilih dengan menggunakan teknik sampling untuk menjadi responden dalam survei menggunakan kuesioner. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menganalisis data yang dikumpulkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan ChatGPT tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap minat baca mahasiswa, meskipun terdapat sedikit penurunan rata-rata kebiasaan membaca setelah penggunaan teknologi tersebut. Sebagian besar mahasiswa tetap tergolong dalam kategori "Rajin Membaca," sehingga peneliti merekomendasikan agar mahasiswa lebih menyadari pentingnya membaca literatur ilmiah guna memperkaya pemahaman akademik di tengah kemudahan teknologi digital.

Penelitian kedua memiliki beberapa kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, terutama pada pendekatan kuantitatif dan penggunaan kuesioner sebagai metode pengumpulan data. Keduanya juga membahas dampak ChatGPT pada perilaku mahasiswa dan potensi resiko yang akan

ditimbulkan. Selain persamaan terdapat pula beberapa perbedaan diantaranya adalah masalah yang akan diteliti. Pada penelitian kedua masalah yang diteliti berfokus pada pengaruh ChatGPT terhadap minat baca mahasiswa, sementara penelitian yang akan dilakukan akan menganalisis pengaruhnya terhadap kebiasaan pencarian informasi mahasiswa. Selain itu, subjek penelitian ini terbatas pada mahasiswa Sistem Informasi ITS, sedangkan penelitian yang akan dilakukan mencakup mahasiswa Universitas Brawijaya.

Penelitian ketiga yang dilakukan oleh Hidayanti & Azmiyanti (2023) membahas dampak penggunaan ChatGPT terhadap kompetensi mahasiswa akuntansi, dengan menyoroti peluang dan ancaman yang dihadirkan teknologi ini dalam konteks pendidikan tinggi. Topik utama penelitian ini adalah analisis dampak dari penggunaan ChatGPT terhadap keterampilan mahasiswa dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik seperti laporan, esai, dan artikel. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana ChatGPT berdampak pada kemampuan teknis dan non-teknis mahasiswa akuntansi. Penelitian ini menggunakan metode *literature review* dengan menganalisis 480 artikel yang diperoleh dari Google Scholar melalui aplikasi Publish or Perish. Analisis data dilakukan menggunakan perangkat Vosviewer untuk memvisualisasikan hubungan antar variabel yang berkaitan dengan penggunaan ChatGPT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ChatGPT memiliki dampak positif berupa peningkatan efisiensi dalam penyelesaian tugas, memberikan solusi yang cepat, serta membantu mahasiswa memahami materi secara lebih sistematis. Namun, ancaman utama dari penggunaan ChatGPT adalah potensi ketergantungan berlebihan pada teknologi ini, yang dapat mengurangi kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan integritas akademik mahasiswa. Penelitian ini juga menemukan adanya risiko plagiarisme karena mahasiswa cenderung mengandalkan jawaban otomatis yang dihasilkan oleh ChatGPT tanpa melakukan proses analisis yang mendalam. Untuk mengatasi tantangan ini, penelitian merekomendasikan adanya regulasi dan kebijakan di tingkat perguruan tinggi yang mengatur

penggunaan ChatGPT secara etis serta mendorong mahasiswa untuk tetap mengembangkan kompetensi akademik mereka secara mandiri.

Perbedaan antara penelitian ketiga dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis terletak pada bahasan yang diteliti. Penelitian oleh Hidayanti & Azmiyanti (2023) membahas mengenai dampak penggunaan ChatGPT pada dunia pendidikan khususnya pada mahasiswa. Namun, fokus penelitian ini adalah kompetensi mahasiswa akuntansi, sedangkan penelitian yang akan dilakukan lebih umum, membahas kebiasaan pencarian informasi tanpa membatasi pada bidang studi tertentu. Dari sisi metode, penelitian ini menggunakan pendekatan *literature review*, sementara penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode kuantitatif deskriptif melalui kuesioner.

Penelitian keempat dilakukan oleh Merizawati et al. (2024) berjudul “Evaluasi Pandangan Mahasiswa UNNES Terhadap Dampak Positif dan Hambatan Penggunaan AI (ChatGPT) dalam Pembelajaran” berfokus pada persepsi mahasiswa Universitas Negeri Semarang (UNNES) terhadap penggunaan ChatGPT dalam mendukung proses pembelajaran. Subjek penelitiannya adalah mahasiswa UNNES yang menjadi pengguna aktif ChatGPT. Hasilnya menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki pandangan positif terhadap ChatGPT sebagai alat pembelajaran yang inovatif. Dampak positif yang paling menonjol adalah kemudahan dalam memahami materi kuliah, efisiensi waktu dalam menyelesaikan tugas, dan kemampuan untuk memberikan alternatif solusi pembelajaran yang cepat. Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa kendala, seperti potensi ketergantungan mahasiswa pada teknologi ini, risiko plagiarisme dalam penyelesaian tugas, dan kualitas jawaban yang terkadang tidak sesuai dengan konteks akademik. Rekomendasi yang diajukan oleh penelitian ini adalah pentingnya pengembangan sumber referensi ChatGPT agar jadi lebih mendalam dan dapat diverifikasi serta perlunya institusi pendidikan untuk memberikan edukasi kepada mahasiswa mengenai penggunaan ChatGPT secara etis dan bertanggung jawab.

Penelitian yang dilakukan oleh Merizawati et al. (2024) memiliki kesamaan dengan penelitian penulis, terutama pada pendekatan kuantitatif dan penggunaan kuesioner untuk menganalisis dampak ChatGPT. Keduanya juga menyoroti manfaat dan tantangan penggunaan ChatGPT dalam konteks pendidikan tinggi. Namun, terdapat perbedaan dari sisi fokus topik, di mana penelitian ini mengevaluasi persepsi mahasiswa terhadap ChatGPT dalam pembelajaran, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan oleh penulis lebih fokus pada dampak dari penggunaan ChatGPT terhadap kebiasaan pencarian informasi mahasiswa. Selain itu, kedua penelitian juga memiliki subjek atau sasaran penelitian yang berbeda, dimana penelitian ini berfokus pada mahasiswa UNNES, sementara penelitian yang akan dilakukan akan meneliti pada mahasiswa Universitas Brawijaya.

Penelitian yang kelima dilakukan oleh Dempere et al. (2023) berjudul “*The Impact of ChatGPT on Higher Education*” membahas pengaruh penggunaan ChatGPT dalam konteks pendidikan tinggi, dengan fokus pada manfaat, tantangan, dan implikasinya terhadap proses pembelajaran di perguruan tinggi. Masalah yang diangkat yaitu bagaimana ChatGPT dipelajari interaksi antara mahasiswa dan pengajar, serta dampaknya terhadap kualitas pembelajaran, efektivitas tugas akademik, dan pengembangan keterampilan berpikir kritis. Tujuannya adalah untuk mengeksplorasi dampak ChatGPT terhadap kualitas pendidikan tinggi, khususnya dalam hal efektivitas tugas akademik, pengembangan keterampilan berpikir kritis, dan hubungan antara mahasiswa dan pengajar. Metode penelitian yang digunakan adalah studi deskriptif dengan pendekatan kualitatif, di mana data dikumpulkan melalui pencarian sistematis terhadap literatur terkait dengan menggunakan basis data PubMed, IEEE, Xplore, dan Google Scholar. Sasaran dalam penelitian ini adalah mahasiswa dan tenaga pengajar di perguruan tinggi yang telah menggunakan ChatGPT sebagai bagian dari proses pembelajaran mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ChatGPT memiliki dampak positif berupa peningkatan efisiensi dalam proses pembelajaran, kemudahan dalam mengakses informasi, dan dukungan untuk menyelesaikan tugas akademik dengan lebih cepat.

Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi tantangan signifikan, seperti dampak sosial, ekonomi akibat kehilangan pekerjaan, kecemasan dan termasuk risiko plagiarisme, penurunan kemampuan berpikir kritis, serta ketergantungan berlebihan pada teknologi.

Penelitian oleh Dempere et al. (2023) memiliki beberapa kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, yaitu keduanya sama-sama membahas dampak ChatGPT yang difokuskan pada penggunaannya di pendidikan tinggi. Namun, terdapat perbedaan yang mencolok dalam hal metode dan fokus topik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif. Selain itu, penelitian ini mencakup interaksi antara mahasiswa dan pengajar dalam pembelajaran, sedangkan penelitian yang akan dilakukan hanya fokus pada dampak dari penggunaan ChatGPT dalam kebiasaan pencarian informasi mahasiswa di Universitas Brawijaya.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa penelitian mengenai dampak penggunaan ChatGPT dalam kebiasaan pencarian informasi mahasiswa sangat penting untuk dilakukan. Hal ini dikarenakan ChatGPT telah menjadi salah satu alat bantu utama dalam pencarian informasi di kalangan mahasiswa dengan alasan efisiensi waktu dan aksesibilitas yang mudah. Namun, di sisi lain, penggunaan teknologi ini juga membawa tantangan, seperti ketergantungan pada teknologi, penurunan kemampuan berpikir kritis, dan kesulitan dalam mengevaluasi dan memverifikasi kebenaran informasi yang diperoleh. Penelitian ini penting dilakukan untuk memahami bagaimana ChatGPT dipelajari kebiasaan pencarian informasi mahasiswa Universitas Brawijaya secara menyeluruh.

Mengingat maraknya penggunaan teknologi kecerdasan buatan di lingkungan akademik, analisis yang mendalam diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai dampaknya terhadap pola perilaku informasi mahasiswa, baik secara positif maupun negatif. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi strategis bagi institusi pendidikan

dalam mengoptimalkan penggunaan ChatGPT sehingga mendukung pengembangan literasi informasi dan kemandirian akademik mahasiswa. Hal ini penting untuk memastikan bahwa teknologi digunakan secara bijak dan tidak menghilangkan kemampuan mahasiswa dalam menganalisis serta mengevaluasi informasi.

2.2 Landasan Teori

Teori merupakan suatu pemikiran yang telah disusun secara sistematis atau penjelasan yang terstruktur yang didasarkan pada pengamatan dan penalaran yang masuk akal (Iba & Wardhana, 2023). Teori terdiri dari sejumlah konsep dan prinsip yang terorganisir dengan baik untuk memberikan suatu kerangka kerja yang membantu peneliti dalam memahami dan menafsirkan kenyataan, pengamatan, dan pengalaman peneliti. Teori berperan penting dalam mengarahkan penelitian, membimbing peneliti dalam membentuk hipotesis serta memberikan penjelasan yang mendalam dan terstruktur mengenai konsep, dimensi, serta indikator pengukuran yang terkait dengan variabel yang sedang diteliti yang membantu dalam memahami aspek-aspek kunci dari fenomena yang sedang dipelajari.

2.2.1 OpenAI ChatGPT

Pada era digital yang berkembang pesat, kecerdasan buatan (AI) telah menjadi unsur kunci dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam lingkungan akademik. Kecerdasan buatan telah berkembang pesat sejak pertama kali diperkenalkan. Dimulai pada tahun 1950-an, AI kini menjadi teknologi yang sangat berpengaruh dan transformatif. Kecerdasan buatan (AI) yang merupakan singkatan dari *Artificial Intelligence* adalah bentuk pemanfaatan teknologi untuk membantu menyelesaikan berbagai pekerjaan manusia (Aulia et al., 2024).

Sedangkan menurut Zein (2023) AI merupakan teknologi yang mampu meniru kemampuan kognitif manusia, dan kini penggunaannya telah merambah berbagai sektor seperti keuangan, kesehatan, transportasi, dan seni. *Artificial Intelligence* (AI) bertujuan mengembangkan sistem yang dapat meniru kecerdasan manusia. Dengan bantuan algoritma dan model

statistik, AI dapat menganalisis data, mengenali tren, dan melakukan prediksi atau pengambilan keputusan berdasarkan informasi yang tersedia. Perkembangan AI terus dipercepat oleh kemajuan teknologi dan ketersediaan data besar, memberikan potensi besar untuk inovasi dan perubahan positif di berbagai bidang kehidupan manusia salah satu contohnya *chatbots* (Fitrianinda et. al., 2024).

ChatGPT adalah salah satu AI yang dikembangkan dalam bentuk chatbot percakapan serbaguna yang dikembangkan oleh OpenAI. ChatGPT dirancang untuk menghasilkan teks yang menyerupai manusia berdasarkan masukan atau percakapan tertentu dan mampu terlibat dalam diskusi terbuka yang alami pada berbagai topik. Berbeda dengan model bahasa sebelumnya, ChatGPT dilatih secara khusus dalam bentuk percakapan melalui pembelajaran yang diperkuat dengan umpan balik manusia. Melalui pendekatan pengembangan yang baru ini, ChatGPT mampu menjawab pertanyaan lanjutan, mengakui kesalahan, menantang asumsi yang keliru, dan menolak pertanyaan yang tidak sesuai. Sehingga dibandingkan dengan model bahasa AI lainnya ChatGPT menawarkan tanggapan yang dianggap lebih kreatif (Zhai, 2023).

Menurut Aydın & Karaarslan (2022) ChatGPT merupakan varian dari model bahasa GPT (*Generative Pretrained Transformer*) yang dikembangkan oleh OpenAI. Model ini dirancang untuk menghasilkan teks dengan bahasa yang mirip dengan manusia, memungkinkan interaksi percakapan yang alami dan intuitif dengan dilatih menggunakan dataset besar percakapan manusia. Sehingga ChatGPT mampu memahami dan merespons berbagai topik dan konteks, serta dapat digunakan dalam berbagai aplikasi seperti chatbot, layanan pelanggan, dan sistem penerjemahan bahasa. Sebagai model bahasa canggih, ChatGPT mampu menghasilkan teks yang alami hingga sulit dibedakan dari teks yang ditulis oleh manusia. Sementara Lund & Wang (2023) mendefinisikan ChatGPT sebagai teknologi berbasis kecerdasan buatan yang dilatih agar dapat menirukan percakapan manusia serta memberikan respon yang sesuai

menggunakan teknologi NLP (*Natural Language Processing*) yang berfokus pada bagaimana komputer dapat memahami, menganalisis, dan menghasilkan bahasa manusia. NLP memungkinkan teknologi untuk mengolah data berupa teks atau suara secara cerdas, seperti pada sistem penerjemahan, chatbot, deteksi spam, dan lainnya. Dengan algoritma ini, ChatGPT dapat menjawab pertanyaan, menjelaskan informasi, atau bahkan terlibat dalam percakapan layaknya manusia (Rahman, 2024).

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut disimpulkan bahwa ChatGPT merupakan kecerdasan buatan yang dikembangkan oleh OpenAI menggunakan teknologi *Generative Pretrained Transformer* (GPT) yang dirancang untuk meniru percakapan manusia sehingga mampu memberikan respon dan jawaban yang alami serta relevan. Pelatihannya yang berbasis data percakapan manusia menjadikannya alat yang intuitif dan efisien untuk mendukung komunikasi interaktif bagi pengguna.

Selain itu, ChatGPT juga dapat melakukan pengeditan dan pemeriksaan ulang untuk memastikan kejelasan, konsistensi jawaban berdasarkan permintaan dari pengguna untuk mencegah kesalahan. Namun dalam beberapa kasus, ChatGPT dapat menghasilkan jawaban yang kurang sesuai, bahkan terkadang tidak relevan atau menyimpang dari konteks yang sebenarnya dimaksud oleh pengguna. Meskipun demikian, hal ini tidak mengurangi popularitas ChatGPT sebagai salah satu layanan yang tetap banyak digunakan, terutama oleh pelajar yang memanfaatkannya untuk mendapatkan jawaban instan atas berbagai pertanyaan dalam tugas-tugas sekolah mereka (Wibowo et al., 2023).

ChatGPT memiliki berbagai fitur unggulan yang mampu membantu pengguna menyelesaikan berbagai tugas, seperti memberikan saran, menjawab pertanyaan, menambah wawasan, menyediakan informasi, hingga melakukan terjemahan dengan kemampuan berkomunikasi yang menyerupai manusia. Beberapa keunggulan yang dimiliki oleh ChatGPT sebagai kecerdasan buatan dalam mendukung kebutuhan manusia yaitu (Fazira, 2024):

- a. Kemampuan memahami dan merespons berbagai bahasa yang dapat beroperasi dalam berbagai bahasa, sehingga memungkinkan pengguna dari berbagai latar belakang bahasa untuk berkomunikasi dengan mudah.
- b. Kecerdasan buatan yang terintegrasi pada ChatGPT memungkinkan model ini memberikan jawaban yang akurat dan relevan dengan pertanyaan atau permasalahan yang diajukan pengguna.
- c. Kemampuan interaksi percakapan ChatGPT memungkinkan pengguna merasakan pengalaman berkomunikasi yang alami, seperti berbicara dengan seorang teman atau asisten pribadi.
- d. Basis pengetahuan yang dimiliki ChatGPT mencakup akses ke berbagai sumber daya, seperti database dan jurnal ilmiah. Hal ini memungkinkan ChatGPT untuk memberikan jawaban yang didasarkan pada fakta dan bukti yang kuat, sehingga meningkatkan keandalan informasi yang diberikan.
- e. Kemampuan personalisasi ChatGPT memungkinkan model ini mempelajari preferensi dan kebiasaan pengguna. Dengan demikian, ChatGPT dapat memberikan saran yang lebih sesuai dengan kebutuhan spesifik setiap individu.
- f. Pemahaman konteks yang luas sehingga memungkinkan model ini memahami topik yang kompleks maupun bahasa sehari-hari. Hal ini membuat ChatGPT dapat berfungsi dalam berbagai situasi, mulai dari percakapan santai hingga diskusi yang memerlukan analisis mendalam.

Untuk penggunaannya, ChatGPT dapat diakses melalui situs resmi OpenAI, di mana pengguna perlu terlebih dahulu masuk ke akun OpenAI mereka, yang juga dapat diintegrasikan dengan akun Google untuk kemudahan login. Setelah berhasil masuk, pengguna akan diarahkan untuk memilih opsi "untuk penggunaan pribadi" sebagai langkah awal dalam memanfaatkan layanan ini. Selanjutnya, pengguna diminta melengkapi data diri seperti nama depan, nama belakang, dan tanggal lahir untuk

menyelesaikan proses registrasi. Setelah semua informasi diisi dengan benar, pengguna dapat memilih fitur yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Salah satu fitur yang umum digunakan adalah "Tanya Jawab," yang memungkinkan pengguna melakukan percakapan langsung dengan ChatGPT. Proses interaksi dilakukan dengan mengetikkan pertanyaan atau pernyataan pada kolom percakapan yang tersedia. Setelah itu, pengguna cukup mengklik tombol "kirim" untuk mengajukan pertanyaan dan menunggu beberapa saat hingga jawaban muncul. Dalam hitungan detik, sistem akan memberikan respons yang relevan sesuai dengan input yang diberikan.

ChatGPT memiliki batasan dalam penggunaannya, yaitu tidak dapat memproses permintaan yang melanggar hukum, mengandung kekerasan, atau tidak sesuai dengan kebijakan etika yang ditetapkan oleh OpenAI. Selain itu, meskipun telah dirancang untuk memberikan informasi yang akurat, ChatGPT tidak sepenuhnya bebas dari kesalahan, sehingga pengguna disarankan untuk selalu memverifikasi kebenaran informasi yang diberikan. OpenAI ChatGPT memiliki keterbatasan pengetahuan dan memungkinkan adanya kesalahan informasi dalam tanggapannya (Rosalina et al., 2024).

2.2.2 Pencarian Informasi

Informasi adalah dasar untuk membuat keputusan dan menghasilkan pengetahuan baru. Peneliti mengumpulkan informasi untuk menjawab pertanyaan penelitian, memvalidasi hipotesis, dan mencapai tujuan penelitian. Menurut Maydianto & Ridho (2021) pengertian informasi dapat disimpulkan sebagai sesuatu yang mengandung makna yang sangat penting dalam kegiatan proses pengambilan keputusan. Hal tersebut karena ia menganggap bahwa informasi harus benar-benar bebas dari kesalahan-kesalahan yang menyesatkan dan informasi itu sendiri itu mengandung nilai penuh yakni keakuratan, tepat waktu, dan relevan. Pendapat tersebut didasarkan pada pendapat Lumbangaol (2020) yang mendefinisikan informasi sebagai hasil dari pengolahan data yang

memiliki relevansi dan manfaat bagi penggunanya. Jadi, informasi merupakan produk akhir dari proses pengolahan data mentah sehingga menjadi sesuatu yang bermakna dan dapat digunakan sesuai kebutuhan individu atau organisasi.

Selain itu, Maydianto & Ridho juga beracuan pada definisi informasi menurut Tukino (2020) yang mengungkapkan bahwa informasi merupakan data yang telah diolah menjadi entitas yang memiliki nilai tambah bagi penerimanya. Informasi ini berfungsi untuk memberikan wawasan yang lebih baik dan mendukung proses pengambilan keputusan yang lebih tepat. Dari perspektif ini, informasi tidak hanya berupa sekumpulan fakta, tetapi telah melalui proses analisis atau transformasi sehingga menjadi alat yang lebih efektif untuk memberikan manfaat konkret bagi penggunanya. Secara keseluruhan, informasi adalah salah satu hal yang penting dalam kehidupan manusia, karena informasi adalah kebutuhan primer. Adapun bagian penting dari kehidupan sehari-hari seperti, pendidikan, bisnis, komunikasi, dan pengembangan ilmu pengetahuan.

Kesimpulan dari pengertian-pengertian di atas yaitu, informasi adalah hasil dari pengolahan data mentah yang telah diubah menjadi sesuatu yang bermakna, relevan, dan bermanfaat bagi penggunanya karena memberikan wawasan baru yang mendukung pengambilan keputusan yang tepat dan meningkatkan kualitas pemahaman. Informasi yang berkualitas haruslah bebas dari kesalahan, relevan dengan kebutuhan, dan disampaikan tepat waktu.

Sementara itu, sumber informasi merupakan sebuah pengetahuan yang dapat diterima mengenai keadaan dan fakta tertentu yang dikomunikasikan antara satu atau lebih dari sebuah konsep maupun teori. Dalam mencari sumber informasi, ada beberapa indikator yang harus dipenuhi, yaitu aktualitas, penting dan akurasi, dan informasi yang didapatkan haruslah berkualitas. Sebuah informasi dapat dikatakan berkualitas apabila memiliki ciri-ciri berikut (Novianti et al., 2020):

1. Relevansi artinya bahwa informasi mampu mengurangi ketidakpastian, memperbaiki kemampuan dalam pengambilan keputusan untuk membuat suatu prediksi, mengkonfirmasi, atau memperbaiki ekspektasi mereka sebelumnya.
2. Akurasi mengandung arti bahwa informasi harus bebas dari kesalahan-kesalahan, tidak bias, tidak menyesatkan dan teruji kebenarannya sehingga tidak menjerumuskan masyarakat yang berakibat salah dalam mengambil keputusan.
3. Ketepatan waktu dalam informasi dapat diartikan, jika diberikan pada saat yang tepat seperti dalam pengambilan keputusan. Keterlambatan informasi akan mengakibatkan kekeliruan karena informasi yang sudah usang tidak mempunyai nilai lagi ketika dikaitkan dalam pengambilan keputusan.
4. Kelengkapan artinya informasi harus mampu menyajikan gambaran lengkap dari suatu permasalahan atau penyelesaian dan tidak meninggalkan aspek-aspek penting dari kejadian yang merupakan dasar masalah atau aktivitas-aktivitas yang diukurnya.

Sedangkan untuk pencarian informasi, sebagaimana dijelaskan oleh Taufik Sahroni (2021) dalam tulisannya yaitu suatu aktivitas yang dilakukan individu untuk memperoleh pengetahuan atau informasi yang dibutuhkan. Perilaku pencarian informasi biasanya muncul ketika seseorang merasa bahwa pengetahuan yang dimilikinya saat ini tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan atau menjawab permasalahan tertentu. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, seseorang akan mencari informasi melalui berbagai sumber yang tersedia. Salah satu tindakan yang sering dilakukan adalah memanfaatkan literatur sebagai sumber informasi, yang mencerminkan beragam tujuan dan kebutuhan pencariannya.

Menurut Ritonga (2024) proses pencarian informasi adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang untuk mendapatkan informasi yang dirasa kurang dalam pengetahuannya. Sehingga pengguna melakukan pencarian melalui berbagai sumber atau referensi untuk memenuhi kebutuhan

informasi tersebut. Perilaku pencarian informasi juga dikenal sebagai perilaku pencarian informasi, di mana pengguna berinteraksi dengan sistem informasi untuk mencari informasi yang diinginkan.

Kebutuhan akan sebuah informasi mendorong manusia untuk mencari, memperoleh, dan memahami data, pengetahuan, atau fakta yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan tersebut dan mendukung kehidupan mereka. Dorongan ini timbul sebagai respons terhadap kebutuhan untuk mengatasi masalah, membuat keputusan yang tepat, atau sekadar memperluas wawasan. Seperti yang diungkapkan oleh Septian et al. (2021) informasi memegang peran krusial dalam kehidupan sehari-hari manusia, karena keberadaannya membantu individu untuk beradaptasi dan menjalani aktivitas dengan lebih efektif. Kebutuhan akan informasi bersifat dinamis dan sangat bergantung pada konteks serta tujuan spesifik dari individu yang mencarinya. Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh latar belakang pekerjaan, pendidikan, minat, atau situasi hidup yang berbeda.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pencarian informasi adalah proses yang dilakukan seseorang untuk memenuhi kebutuhan pengetahuan atau menjawab permasalahan yang dihadapi. Aktivitas ini muncul ketika seseorang merasa pengetahuannya belum cukup, sehingga mendorong mereka mencari informasi dari berbagai sumber, seperti literatur atau sistem informasi. Informasi menjadi elemen penting dalam mendukung kehidupan manusia, baik untuk mengatasi masalah, mengambil keputusan, maupun memperluas wawasan. Setiap individu, kelompok atau organisasi memiliki kebutuhan yang berbeda-beda akan informasi karena dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, pekerjaan, atau lingkungan yang berbeda.

Proses pencarian dan penelusuran informasi akan menimbulkan perilaku pencarian informasi sebagai strategi dalam mendapatkan informasi, dimana perilaku ini menjadi tindakan dan perbuatan seseorang dalam mencari serta menelusuri informasi yang diinginkan. Untuk mendapatkan informasi yang sesuai dan dapat digunakan untuk memenuhi

kebutuhan informasi dapat menggunakan beberapa strategi berikut (Purnama, 2021):

- a. Memilih topik apa yang akan dicari sehingga dapat mempermudah dalam pencarian dan penelusuran informasi yang dibutuhkan.
- b. Mengidentifikasi query dan frase dari topik yang diperoleh agar informasi dapat dipahami dengan baik. Kata kunci dapat mempermudah dalam proses penelusuran informasi yang ingin dicari.
- c. Mengidentifikasi istilah yaitu membuat konsep informasi yang akan dicari untuk mengatasi kemungkinan database yang tidak dapat mengidentifikasi kata kunci yang akan ditelusuri. Kata kunci yang luas dapat memudahkan dalam menelusuri informasi yang lebih umum, istilah sempit dapat memudahkan dalam penelusuran informasi secara spesifik.
- d. Memulai pencarian yang dapat dilakukan yaitu melihat kata kunci, penulis, penerbit, tempat terbit, dan informasi lainnya yang berkaitan dengan topik yang ingin dicari.
- e. Menyimpan hasil pencarian untuk memudahkan temu kembali informasi jika diperlukan.
- f. Membuat catatan referensi terhadap dokumen yang telah didapatkan.

2.2.3 Penggunaan ChatGPT Dalam Pencarian Informasi

ChatGPT merupakan alat berbasis kecerdasan buatan yang dirancang untuk mempermudah pencarian informasi melalui format percakapan. Fungsi utama dari Chat GPT adalah pemberi informasi dimana pengguna dapat mengajukan pertanyaan secara langsung dan memperoleh jawaban dalam waktu singkat tentang topik yang diinginkan menggunakan kata-kata kunci yang kemudian akan menjadi “*prompts*” atau perintah (Universitas Bakrie, n.d.).

Menurut Umnadmin (2023), ChatGPT merupakan teknologi yang dirancang untuk membantu pengguna dalam pencarian informasi secara cepat dan efisien hanya melalui pertanyaan atau menyampaikan permintaan melalui teks, dan ChatGPT akan memberikan respons berbasis data yang

telah dilatih sebelumnya. Teknologi ini mampu menjawab berbagai pertanyaan, memberikan penjelasan mendalam tentang suatu topik, dan menyajikan informasi yang relevan, sehingga sangat membantu dalam menyelesaikan tugas, menemukan referensi, atau memperdalam pemahaman terhadap suatu subjek. Penggunaan ChatGPT dalam konteks akademik menunjukkan bahwa teknologi ini memberikan kemudahan akses informasi, meningkatkan efisiensi, dan mempercepat proses penyelesaian tugas. Namun, dampaknya dalam kebiasaan pencarian informasi mahasiswa memerlukan analisis yang mendalam, terutama melalui pengukuran indikator yang relevan. Berdasarkan penelitian Karunaratne & Adesina (2023), beberapa indikator pengukuran yang dapat digunakan di antaranya yaitu :

1. *Awareness* (Kesadaran)

Kesadaran mahasiswa terhadap manfaat dan keterbatasan ChatGPT merupakan elemen penting dalam penggunaan teknologi ini. Mahasiswa yang sadar akan kelebihan ChatGPT, seperti kemudahan akses dan efisiensi waktu, cenderung lebih memanfaatkannya secara optimal. Namun, kesadaran juga mencakup pemahaman tentang keterbatasan ChatGPT, seperti risiko ketidakakuratan informasi atau potensi bias dalam data yang digunakan. Dengan tingkat kesadaran yang baik, mahasiswa dapat menggunakan ChatGPT secara lebih bijak dan kritis (Karunaratne & Adesina (2023)).

2. *Use and Effectiveness* (Penggunaan dan Efektivitas)

Indikator ini mengukur seberapa sering mahasiswa menggunakan ChatGPT dan seberapa efektif teknologi ini dalam memenuhi kebutuhan informasi mereka. ChatGPT dianggap efektif karena mampu memberikan jawaban yang cepat dan langsung, sehingga menghemat waktu dalam proses pencarian informasi. Namun, efektivitasnya juga bergantung pada kemampuan mahasiswa dalam merumuskan pertanyaan yang spesifik dan relevan, yang memungkinkan ChatGPT memberikan respons yang sesuai (Karunaratne & Adesina (2023)).

3. *Challenges* (Tantangan)

Penggunaan ChatGPT tidak terlepas dari berbagai tantangan, seperti kesulitan dalam mengevaluasi kredibilitas informasi yang diberikan, keterbatasan dalam memahami konteks lokal atau akademik tertentu, serta kendala teknis seperti kebutuhan akan koneksi internet yang stabil. Tantangan-tantangan ini dapat dipelajari pengalaman pengguna dan hasil yang diperoleh dari pencarian informasi menggunakan ChatGPT (Karunaratne & Adesina (2023)).

4. *Trust in the Function* (Kepercayaan terhadap Fungsi)

Tingkat kepercayaan mahasiswa terhadap ChatGPT sebagai alat pencarian informasi menjadi faktor penting dalam membentuk kebiasaan pencarian informasi mereka. Kepercayaan ini mencakup keyakinan terhadap akurasi, relevansi, dan validitas informasi yang diberikan oleh ChatGPT. Mahasiswa yang memiliki tingkat kepercayaan tinggi cenderung lebih sering mengandalkan ChatGPT, meskipun hal ini dapat berisiko jika tidak disertai dengan verifikasi informasi dari sumber lain (Karunaratne & Adesina (2023)).

5. *User Competence* (Kompetensi Pengguna)

Kompetensi pengguna dalam memanfaatkan ChatGPT mencakup kemampuan mahasiswa untuk mengoperasikan teknologi ini secara efektif, merumuskan pertanyaan dengan tepat, serta mengevaluasi dan memverifikasi informasi yang diperoleh. Kompetensi ini sangat penting untuk memastikan bahwa mahasiswa tidak hanya bergantung pada ChatGPT secara pasif, tetapi juga mampu menggunakan hasil pencarian dengan kritis dan analitis (Karunaratne & Adesina (2023)).

Penggunaan ChatGPT dalam pencarian informasi memberikan manfaat yang signifikan bagi mahasiswa, terutama dalam hal efisiensi dan kemudahan akses. Namun, untuk memaksimalkan potensi teknologi ini, diperlukan kesadaran, kepercayaan, dan kompetensi yang baik dari pengguna.

2.2.4 *Maqashida Al-Syariah*

Menurut bahasa *maqashid* adalah bentuk jamak dari *maqshad* yang merupakan masdar dari kata (مقصد), yang dapat diartikan dengan makna “maksud” atau “tujuan” (Sabil, 2022). Menurut ibn Al-Manshur yang dikutip oleh Busyro, *maqashid* dapat berarti keteguhan pada satu jalan (*istiqamah al-thariq*), sesuatu yang menjadi tumpuan (*al-timad*), keadilan (*al-'adl*), mengambil jalan tengah, tidak terlalu longgar dan tidak pula terlalu sempit (*al-tawassuth 'adam al-ifrath wa al-tafrith*), memecahkan masalah dengan cara apapun (*al-kasr fi ayy wajhin kana*). Sedangkan kata *syari'ah*, secara kebahasaan berarti agama, ajaran, dan manhaj, jalan, sunnah. Pada dasarnya kata *al-syari'ah* dipakai untuk sumber air yang dimaksudkan untuk diminum. Kemudian orang Arab memakai kata *al-syari'ah* untuk pengertian jalan yang lurus. Hal itu adalah dengan memandang bahwa sumber air adalah jalan yang lurus yang membawa manusia kepada kebaikan. Pendapat tersebut juga sejalan dengan Naimah (2019) yang menjelaskan *al-syari'ah* secara etimologi adalah jalan menuju mata air. Arti *syari'ah* dikaitkan dengan air dimaksudkan untuk memberikan penekanan pentingnya syariat dalam memperoleh sesuatu yang penting yang disimbolkan dengan air.

Jadi *maqashid al-syari'ah* adalah makna-makna, hikmah-hikmah, tujuan-tujuan, rahasia-rahasia dan hal-hal yang melatar belakangi dari terbentuknya sebuah hukum (Paryadi, 2021). *Maqashid al-syari'ah* merupakan tujuan akhir yang dikehendaki oleh Allah swt. untuk merealisasikan kemaslahatan manusia. Munculnya teori *maqashid al-syari'ah* disebabkan karena mujtahid tidak menemukan dalil secara eksplisit untuk berijtihad, sedangkan permasalahan hukum yang membutuhkan ketetapan hukum tidak pernah berhenti. Karena itu mujtahid berupaya untuk menemukan jalan untuk melandasi ijtihad mereka, dan salah satunya dengan menemukan teori *maqashid al-syari'ah* (Abidin, 2023).

Adapun fungsi atau manfaat *maqashid al-syari'ah* yang pertama bagi mujtahid, ahli fiqih dan hakim yaitu membantu mereka dalam memahami nash-nash *syari'at* sehingga dapat mengeluarkan makna-makna hukum yang sesuai dengan maksud dan tujuan Allah swt. Serta memberikan pengetahuan yang menjadi modal utama untuk mengeluarkan putusan dan fatwa hukum yang relevan dan aktual dengan

gejala faktual yang cenderung berubah. Sedangkan bagi akademisi, bermanfaat dalam memberikan wacana pengetahuan umum yang menjadi obyek utama dalam studi hukum islam, memudahkan melakukan penimbangan hukum baik antar dalil ataupun antar pendapat hukum dan menambah kefaqihan dengan pengetahuan hukum yang meluas dan mendalam. Memantapkan langkah dakwah seorang da'i, karena dia benar-benar memahami hakekat dan tujuan dakwah islam, sehingga dia akan menyampaikan dakwahnya secara arif, bijaksana, beretika bagi para pendakwah. Serta yang terakhir memberikan manfaat untuk lebih mengetahui tujuan-tujuan dari setiap pengamalan perintah syari'at dan terciptanya kemaslahatan bersama, berupa ketentraman, kedamaian dan kerukunan antar umat manusia (Naimah, 2019).

1. *Maqashid Syariah* Dalam Pandangan Al-Ghazali

Dilihat dari segi kebahasaan, kata "*maqasahid al-syari'ah*" terdiri dari dua penggalan kata, yaitu "*maqashid*" dan "*al-syari'ah*" yang masing-masing punya makna tersendiri. Kata "*maqashid*" merupakan bentuk jama' dan kata "*maqashid*". yang berarti menuju; bertujuan; berkeinginan dan berkesengajaan. Sedangkan pengertian "*syariah*" secara harfiah adalah sumber mata air atau sumber kehidupan. Kata "*syariah*" (tunggal) jamak "*syara'i*" berarti segala yang disyariatkan Allah kepada hambanya, di antaranya berupa aturan-aturan hukum. Perkataan "*syariah*" berarti peraturan. Dengan demikian, secara etimologis *maqashid al-syariah* berarti tujuan Allah (Pembuatan hukum) menetapkan hukum terhadap hambanya, yang inti dari penerapan syari'at itu berorientasi untuk mewujudkan kemaslahatan umat manusia (Paryadi & Haq, 2020).

Imam al-Ghazali mengungkapkan bahwa maslahat adalah menarik manfaat atau menolak bahaya, yang merupakan esensi syariat. Esensi syariat ini terbagi menjadi lima, yaitu menjaga agama (*hifdz al-din*), jiwa (*hifdz al-nafs*) akal (*hifdz al-aql*), keturunan (*hifdz al-nasl*), dan harta (*hifdz al-maal*). Menurutnya, segala hal yang mengandung pemeliharaan terhadap lima asas ini adalah kemaslahatan. Sedangkan yang bertentangan dengan asas-asas ini termasuk mafsadat, sementara upaya menolaknya disebut maslahat. Setiap hukum yang mengandung tujuan memelihara kelima hal tersebut disebut maslahat, dan setiap hal yang membuat

hilangnya lima unsur ini disebut mafsadah. Dari beberapa pengertian yang dikemukakan di atas, dapat dipahami bahwa yang dimaksud *maqashid al-syari'ah* adalah tujuan Allah menetapkan hukum-hukum untuk mencapai kemaslahatan hidup manusia, sekaligus juga menghindari berbagai kerusakan, baik di dunia maupun akhirat (Sarwat, 2019).

Secara tidak langsung, al-Ghazali mengungkapkan bahwa setiap hukum syari'at pasti memiliki esensi pembentukannya yakni mewujudkan kebaikan universal bagi manusia dan tidak mungkin menjerumuskan manusia ke dalam lubang kehancuran (Sarwat, 2019). Al-Ghazali kemudian membagi *maqashid al-syari'ah* menjadi dua hal, yaitu *ila diini* (agama) *wa ila dunyaw* (keduniaan). Dua hal tersebut kemudian dibagi lagi menjadi masing-masing dua klasifikasi, yaitu menghasilkan (*tahsil*) dan mengekalkan (*ibqa*). *Tahsil* yang dimaksud Al-Ghazali adalah menghasilkan manfaat. Sedangkan yang dimaksud dengan *ibqa* adalah mempertahankan keberadaan (eksistensi) dan juga menolak adanya kemudharatan dari padanya. Dengan demikian, makna *maqashid al-syariah* adalah menjaga yang telah eksis supaya tetap ada dan menolak kemudharatan sehingga tidak terjadi kerusakan serta menciptakan kemaslahatan baik dalam urusan agama maupun dalam urusan duniawi (Paryadi & Haq, 2020).

Menurut al-Ghazali, syariat tidak mungkin lepas dari tujuan dasar pembentukannya yang berpusat pada lima hal pokok, yaitu menjaga agama, menjaga jiwa, melindungi akal, memelihara keturunan, serta menjaga harta. Bahkan, setiap agama dan ajarannya pada dasarnya memiliki tujuan serupa dalam menghadapi persoalan seperti kekafiran, pembunuhan, pergaulan bebas, pencurian, dan konsumsi minuman keras. Inilah titik persamaan di antara semua agama, yang menegaskan adanya kebaikan universal, kebenaran sejati, serta nilai yang niscaya dalam setiap ajaran agama (Sarwat, 2019).

Selanjutnya, al-Ghazali membagi *maqashid al-syari'ah* menjadi tiga level yaitu kepentingan yang paling penting atau primer (*ad-darurat*), kepentingan yang sekunder atau diperlakukan (*al-hajjiyat*), dan level kepentingan yang berfungsi untuk memperindah kebutuhan tersier (*at-tahsiniyyat*). Pada level primer terdiri dari beberapa hal yaitu perlindungan jiwa, perlindungan akal, perlindungan harta

dan perlindungan keturunan. Sedangkan tingkatan *al-hajjiyat* dijelaskan oleh Al-Ghazali dengan contoh kasus perwalian. Menurutnya, pemberian kekuasaan wali yang mengawinkan anaknya yang masih kecil tidak dalam mencapai tingkat darurat. Tetapi diperlukan kemaslahatan dengan cara memberikan kesetaraan (*kafa'ah*) agar dapat dikendalikan dan tercapai kebaikan dan tercapai kebaikan dalam kehidupan di waktu yang akan mendatang (Setiyanto, 2019).

Sedangkan pada jenis yang ketiga menurut Al-Ghazali disebut dengan tingkatan *tahsiniyat* merupakan kemaslahatan yang tidak bisa dikembalikan kepada kedua tingkatan sebelumnya, baik darurat maupun hajiyat. Namun kemaslahatan disini adalah digunakan untuk memperbagus (*li al-tahsin*), memperindah (*tazyin*), mempermudah (*li at-taysir*), mendapatkan beberapa keistimewaan (*li al-mazaid*), mendapatkan nilai tambah (*li al-mazaid*), dan memelihara sebaik-baik sikap dalam kehidupan (*ahsan al-manahij*) terutama perkara-perkara yang terkait dengan pergaulan sehari-hari atau muamalat. Al-Ghazali secara tegas mengatakan bahwa hanya pada tingkatan darurat saja yang dapat menjadi pedoman dalam penetapan hukum Islam. Sedangkan pada tingkatan hajiyat dan tahsiniyat tidak dapat dijadikan pedoman dalam penetapan hukum kecuali diperkuat dengan adanya dalil (Setiyanto, 2019).

2. Urgensi *Maqashid Al-Syariah*

Maqashid al-syariah merupakan tujuan-tujuan utama yang ingin dicapai oleh syariat Islam dalam menetapkan hukum-hukum yang bertujuan untuk mewujudkan kemaslahatan (manfaat) dan mencegah kerusakan dalam kehidupan manusia. Para ulama menyepakati bahwa ada lima aspek mendasar yang menjadi pokok utama *maqashid al-syariah*, yaitu pemeliharaan terhadap agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Setiap aspek dalam *maqashid al-syariah* memiliki tingkatan kepentingan, yakni: *al-dharuriyyah* (kebutuhan primer dan mutlak), *al-hajiyyah* (kebutuhan sekunder/pelengkap), dan *al-tahsiniyyah* (kebutuhan tersier/pelengkap kesempurnaan) (Sabil, 2022). Berikut penjelasan mengenai kelima tujuan pokok tersebut beserta pembagiannya berdasarkan tingkat kepentingan:

a. Pemeliharaan Agama (*Hifdh al-din*),

Yaitu kebebasan berkeyakinan dan beribadah dimana setiap pemeluk

agama berhak atas agama dan madzhabnya, tidak boleh dipaksa untuk meninggalkannya dan tidak boleh ditekan untuk berpindah dari keyakinannya (Jauhar, 2009). Menjaga dan memelihara agama berdasarkan kepentingannya dibedakan menjadi tiga peringkat diantaranya pengamalan agama yaitu memelihara dan melaksanakan kewajiban keagamaan, seperti melaksanakan shalat lima waktu, puasa, zakat dan haji. Kemudian penerapan hukum agama yaitu melaksanakan ketentuan agama dengan maksud menghindari kesulitan seperti shalat *jama'* dan *qashar* bagi musafir. Serta memelihara agama dengan mengikuti petunjuk agama guna menjunjung tinggi martabat manusia misalnya anjuran berpakaian yang baik di dalam shalat, membersihkan pakaian dan badan (Sabil, 2022).

b. Pemeliharaan Jiwa Raga (*Hifdh an-Nafs*)

Merupakan prioritas setelah agama, pemeliharaan jiwa berarti menjaganya dari kemusnahan baik individual maupun komunal (Sabil, 2022). Memelihara jiwa berdasarkan tingkat kepentingannya dibedakan menjadi tiga. Yang pertama memelihara jiwa pada tingkat *al-dharuriyyah* adalah memenuhi kebutuhan pokok agar dapat memelihara kelangsungan kehidupan. Kemudian memelihara jiwa pada tingkat *al-hajiyyah* yaitu diperbolehkannya berburu dan menikmati makanan yang halal. Serta memelihara jiwa pada tingkat *al-tahsiniyyah* seperti ditetapkan tata cara makan dan minum (Busyro, 2019).

c. Pemeliharaan Akal (*Hifdh al-'aql*)

Akal itu sendiri adalah sumber pengetahuan, cahaya mata hati dan media kebahagiaan manusia di dunia dan akhirat yang juga merupakan pembeda antara manusia dengan binatang. Pemeliharaan akal dibagi menjadi tiga, yaitu memelihara akal pada peringkat *al-dhoruriyyah* seperti diperintahkan untuk menuntut ilmu yang dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas akal. Lalu memelihara akal pada peringkat *al-hajiyyah* seperti mendirikan sekolah untuk sarana menuntut ilmu. Yang terakhir memelihara akal pada peringkat *al-tahsiniyyah*, seperti anjuran menuntut ilmu pada sekolah yang berkualitas (Busyro, 2019).

d. Pemeliharaan Keturunan (*Hifdh al-nasal*)

Meneruskan keturunan merupakan salah satu tujuan perkawinan disamping pada niat untuk beribadah serta tujuan lainnya, oleh karena itu hubungan antara laki-laki dan perempuan di atur oleh hukum dalam bentuk perkawinan agar dapat memelihara keturunan yang dimiliki. Pemeliharaan keturunan ditinjau dari kebutuhannya terdiri dari, memelihara keturunan pada peringkat *al-dhoruriyyah* seperti disyariatkannya menikah dan dilarangnya berzina. Yang kedua memelihara keturunan pada peringkat *al-hajiyyah* seperti keharusan adanya saksi dalam pernikahan. Serta memelihara keturunan pada peringkat *al-tahsiniyyah*, seperti disyariatkannya khitbah (Abidin, 2023).

e. Pemeliharaan Harta (*Hifdh al-mal*)

Harta adalah segala hal yang menunjang kehidupan manusia di dunia dan untuk meraih kebahagiaan di akhirat. Pemeliharaan harta jika ditinjau dari kepentingannya terdiri dari, memelihara harta pada peringkat *al-dhoruriyyah* seperti disyariatkannya tata cara kepemilikan harta melalui jual beli. Lalu memelihara harta pada peringkat *al-hajiyyah* seperti dibolehkannya melakukan sewa menyewa dan yang terakhir yaitu memelihara harta pada peringkat *al-tahsiniyyah*, seperti adanya ketentuan *shuf'ah* dalam melakukan transaksi harta benda dan mendorong seseorang untuk bersedekah (Abidin, 2023).

BAB III

METODE PENELITIAN

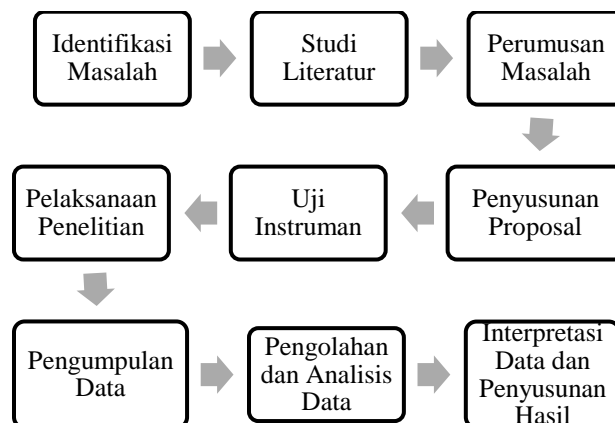
3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yaitu kuantitatif dimana data dianalisis berdasarkan informasi statistik. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini memerlukan pengukuran yang cermat terhadap variabel-variabel yang diteliti untuk memperoleh kesimpulan yang dapat digeneralisasikan. Metode kuantitatif berlandaskan filsafat positivis dan digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu Sugiyono (2020). Penelitian kuantitatif menekankan pada pengujian teori melalui pengukuran variabel penelitian dengan angka dan melakukan analisis data dengan prosedur statistik. Metode ini menggunakan pengukuran yang terstandar atau menggunakan skala pengukuran data untuk memecahkan dan membatasi masalah (Berlianti et al., 2024).

Penelitian dilakukan dengan pendekatan deskriptif, yaitu pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat untuk menggambarkan objek atau subjek yang diteliti sesuai dengan apa adanya. Pendekatan ini digunakan untuk mempelajari kebiasaan mahasiswa Universitas Brawijaya dalam menggunakan ChatGPT sebagai alat pencarian informasi.

3.2 Alur Penelitian

Alur penelitian adalah tahapan-tahapan yang dirancang secara sistematis untuk memastikan bahwa penelitian dapat dilakukan secara terstruktur, terencana, dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Alur membantu peneliti dalam mengidentifikasi langkah-langkah yang diperlukan, mulai dari perencanaan hingga penyelesaian penelitian. Alur penelitian ini terdiri dari sembilan tahap utama antara lain:



Gambar 3. 1 Alur Penelitian

Berikut penjelasan mengenai alur yang tertera pada gambar:

1. Identifikasi Masalah

Proses identifikasi dilakukan untuk mencari tahu permasalahan utama yang akan diteliti, yaitu bagaimana dampak penggunaan ChatGPT dalam kebiasaan pencarian informasi mahasiswa Universitas Brawijaya. Identifikasi masalah dilakukan melalui observasi awal dan pengumpulan data dari sumber relevan untuk memahami konteks penelitian.

2. Studi Literatur

Studi literatur bertujuan untuk mengkaji teori, konsep, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian. Studi literatur dimulai dengan mencari informasi melalui sumber-sumber seperti jurnal, artikel ilmiah, buku, dan laporan penelitian yang akan digunakan untuk membangun dasar teori dan mengarahkan penelitian.

3. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan studi literatur, permasalahan penelitian dirumuskan secara spesifik dan terarah. Rumusan masalah akan menjadi panduan dalam menentukan tujuan dan pendekatan penelitian.

4. Penyusunan Proposal

Pada tahap ini, proposal penelitian disusun untuk merancang metode dan langkah-langkah penelitian secara rinci. Proposal mencakup Bab I sampai dengan Bab III yang berisi latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, tujuan, manfaat, metode penelitian, sistematika penulisan, penelitian terdahulu, landasan teori, jenis, alur, waktu dan tempat penelitian, sumber data, subjek dan objek, populasi dan sampel, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data dan rencana analisis data.

5. Uji Instrumen

Sebelum pelaksanaan penelitian, instrumen berupa kuesioner diuji validitas dan reliabilitasnya untuk memastikan bahwa instrumen tersebut mampu mengukur variabel penelitian secara akurat dan konsisten. Tahapan dimulai dengan membagikan kuesioner kemudian dilanjutkan dengan melakukan uji validitas dan reliabilitas untuk mengetahui apakah instrumen terdistribusi dengan normal.

a) Uji Validitas

Uji validitas merupakan suatu ukuran untuk menunjukkan derajat ketepatan antara data yang sesungguhnya terjadi pada objek dengan data yang dikumpulkan oleh peneliti. Uji validitas bertujuan untuk mengukur apakah data yang telah didapat setelah penelitian merupakan data yang valid atau tidak, dengan menggunakan alat ukur yang digunakan yaitu kuesioner. Pengujian validitas akan dilakukan melalui analisis *Product Moment Pearson* dengan memanfaatkan software analisis data SPSS. Setelah melakukan pengujian akan dicari dan dilihat nilai (r hitung) dari setiap poin instrumen penelitian. Terdapat 2 kemungkinan yang akan terjadi yaitu instrumen penelitian dikatakan valid dan tidak valid. Dapat dinyatakan valid apabila apabila nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ pada nilai signifikansi 5%. Kemudian dikatakan tidak valid apabila $r_{hitung} < r_{tabel}$ pada nilai signifikansi 5% (Sugiyono, 2020).

b) Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah tes untuk mengukur atau mengamati sesuatu yang menjadi objek ukur. Suatu tes dapat dikatakan mempunyai reliabilitas yang tinggi jika tes tersebut dapat memberikan hasil yang tetap sama (konsisten). Analisis pengujian adalah *Alpha Cronbach* dengan memanfaatkan software analisis data SPSS. Kuesioner dinyatakan reliabel apabila nilai *cronbach alpha* > 0,60 dan dinyatakan tidak reliabel apabila nilai-nilai *cronbach alpha* < 0,60 (Darma, 2021). Adapun rumus *Alpha Cronbach* (Widodo et al., 2023):

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma^2 b}{\sigma^2 t} \right] \quad (3.1)$$

Keterangan:

r_{11} = Koefisien reliabilitas alpha

K = Jumlah item pertanyaan

$\sum \sigma^2 b$ = Jumlah varian butir

$\sigma^2 t$ = Varian skor total

6. Pelaksanaan Penelitian (Menyebarkan Kuesioner Penelitian)

Pada tahap ini, kuesioner yang telah divalidasi disebarkan kepada responden, yaitu mahasiswa Universitas Brawijaya yang sering menggunakan ChatGPT untuk kebutuhan akademik. Penyebaran dilakukan secara daring dan luring sesuai dengan rencana penelitian.

7. Pengumpulan Data

Data dari kuesioner yang telah dijawab oleh responden dikumpulkan dan diperiksa kelengkapannya. Tahap ini dilakukan untuk memastikan bahwa data yang digunakan dalam analisis sesuai dengan kebutuhan penelitian.

8. Pengolahan dan Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan melalui kuesioner diolah menggunakan teknik statistik deskriptif. Pengolahan data mencakup tabulasi hasil, perhitungan rata-rata, persentase, dan standar deviasi untuk memberikan gambaran tentang pola respon dan karakteristik data

No.	Kegiatan	2024			2025					
		Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Juni
8.	Pengolahan dan Analisis Data									
9.	Interpretasi Data dan Penyusunan Hasil									

Tabel 3.1 menunjukkan alur waktu pelaksanaan penelitian dari tahap awal hingga akhir, yang berlangsung selama tujuh bulan. Kegiatan dimulai dengan identifikasi masalah, studi literatur, dan penyusunan proposal, lalu berlanjut ke pelaksanaan penelitian dengan penyebaran kuesioner, pengolahan data, serta analisis hasil. Tahapan ini dirancang secara sistematis agar penelitian berjalan sesuai rencana dan mencapai hasil yang valid.

3.4 Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah batasan penelitian yang dimana peneliti bisa menentukannya dengan benda, hal, atau orang untuk melekatnya variabel penelitian. Subjek penelitian adalah orang, tempat, atau benda yang diamati dalam rangka pembumbutan sebagai sasaran (Sari et al., 2023). Subjek pada penelitian yang akan dilakukan yaitu mahasiswa Universitas Brawijaya yang sering menggunakan ChatGPT untuk menyelesaikan tugas atau keperluan akademik. Subjek mencakup kelompok mahasiswa dari berbagai latar belakang keilmuan atau bidang studi dan tingkatan semester. Penentuan subjek bertujuan untuk memahami bagaimana ChatGPT digunakan oleh mahasiswa dalam mendukung pencarian informasi, serta untuk menggambarkan kebiasaan pencarian informasi yang dipengaruhi oleh teknologi ini.

Objek penelitian adalah variabel atau masalah yang menjadi titik fokus dalam penelitian. Objek penelitian merupakan suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sari et al., 2023). Objek pada penelitian ini adalah dampak penggunaan ChatGPT dalam kebiasaan pencarian informasi mahasiswa Universitas Brawijaya. Objek ini

mencakup aspek-aspek yang berkaitan dengan perilaku pencarian informasi mahasiswa, seperti kesadaran akan manfaat dan keterbatasan ChatGPT, efektivitas dan tantangan dalam penggunaannya, tingkat kepercayaan terhadap informasi yang dihasilkan, serta kompetensi mahasiswa dalam memanfaatkan ChatGPT secara efektif. Penelitian ini berfokus pada bagaimana teknologi ini dipelajari pola dan kebiasaan pencarian informasi mahasiswa dalam konteks akademik.

3.5 Sumber Data

Sumber data adalah suatu lokasi atau objek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data dapat berupa banyak hal, antara lain orang, objek, tempat, dan dokumen. Sumber data dalam penelitian kuantitatif terdiri dari data primer yang diperoleh melalui pengukuran, wawancara atau observasi langsung dan juga berupa data sekunder, seperti jurnal penelitian, surat kabar, dan artikel penelitian. Sumber data harus dipilih secara cermat untuk memastikan keakuratan dan ketepatan dalam mendukung tujuan penelitian yang dilakukan (Nurlan, 2019). Adapun data primer yang digunakan dalam penelitian diperoleh dari responden melalui kuesioner dan observasi. Responden kuesioner adalah mahasiswa Universitas Brawijaya yang sering menggunakan ChatGPT. Sementara observasi dilakukan untuk memperoleh data tentang interaksi antara mahasiswa dengan ChatGPT dalam mencari informasi atau menyelesaikan tugas. Untuk data sekunder diperoleh dari data-data dokumen seperti artikel jurnal, buku, arsip dan dokumen yang berkaitan dengan penggunaan ChatGPT oleh mahasiswa Universitas Brawijaya.

3.6 Populasi dan Sampel

3.6.1 Populasi

Populasi merujuk pada keseluruhan elemen yang menjadi cakupan wilayah generalisasi dalam sebuah penelitian. Elemen-elemen tersebut mencakup semua subjek yang akan diukur dan menjadi unit penelitian. Dengan kata lain, populasi adalah lingkup generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang memiliki jumlah serta karakteristik tertentu yang telah ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari lebih lanjut, sehingga dapat diambil

kesimpulan (Sugiyono, 2020). Adapun populasi pada penelitian ini yaitu seluruh mahasiswa aktif Universitas Brawijaya. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 77.957 mahasiswa menurut data PDDikti (2023). Jumlah tersebut mencakup mahasiswa aktif Universitas Brawijaya pada semester ganjil 2024 dari berbagai fakultas, program studi, dan tingkatan semester yang terdaftar selama periode penelitian.

3.6.2 Sampel

Sampel merupakan bagian atau subset dari suatu populasi. Karena populasi sering kali mencakup data dalam jumlah besar, penelitian terhadap seluruh populasi menjadi sulit atau bahkan tidak memungkinkan. Oleh karena itu, penelitian dilakukan dengan menggunakan sampel yang dipilih berdasarkan populasi yang telah ditetapkan (Amanda, 2024). Sampel dalam penelitian ini adalah bagian dari populasi yang dipilih secara khusus untuk mewakili mahasiswa Universitas Brawijaya. Kriteria sampel adalah mahasiswa yang sering menggunakan ChatGPT untuk keperluan akademik, seperti menyelesaikan tugas, mencari referensi, atau belajar mandiri.

3.6.3 Teknik Pengambilan Sampel

Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dengan pertimbangan bahwa responden yang dipilih harus memenuhi kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Untuk itu, responden yang dipilih adalah mahasiswa Universitas Brawijaya yang secara aktif memanfaatkan layanan ChatGPT untuk menyelesaikan tugas atau kegiatan akademik lainnya sebanyak 3-4 kali per minggu berdasarkan pendekatan dalam penelitian Lally et al. (2010), yang menunjukkan bahwa kebiasaan dapat terbentuk bergantung pada konsistensi pengulangan suatu perilaku. Kriteria ini penting karena untuk memastikan bahwa data yang diperoleh relevan dan dapat memberikan gambaran yang mendalam mengenai fenomena yang diteliti.

Untuk memastikan pemilihan responden sesuai dengan kriteria tersebut, instrumen penelitian memuat pertanyaan awal yang dirancang untuk mengidentifikasi intensitas penggunaan layanan ChatGPT oleh mahasiswa. Skala yang digunakan mencerminkan tingkat keterlibatan pengguna, mulai

dari penggunaan yang sangat intensif hingga jarang atau bahkan tidak pernah menggunakan layanan ini. Pemilihan rentang intensitas tersebut didasarkan pada kajian ilmiah yang dilakukan oleh Lally et. al. (2010) mengenai *modeling habit formation* yang menunjukkan bahwa pengulangan aktivitas minimal 3-4 kali per minggu dalam kurun waktu 2 bulan berkontribusi terhadap pembentukan kebiasaan yang lebih kuat.

Peneliti juga menetapkan bahwa partisipasi responden yang tidak memenuhi kriteria penggunaan layanan secara aktif tidak akan dimasukkan dalam analisis. Langkah ini diambil untuk menjaga relevansi dan akurasi data dalam mengkaji dampak penggunaan ChatGPT dalam kebiasaan pencarian informasi oleh mahasiswa. Penentuan jumlah sampel dilakukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat toleransi kesalahan (*margin of error*) sebesar 10%. Dalam rumus Slovin terdapat ketentuan sebagai berikut:

- a. Nilai $e = 0,1$ (10%) untuk populasi dalam jumlah besar
- b. Nilai $e = 0,2$ (20%) untuk populasi dalam jumlah kecil

Jadi, rentang sampel yang dapat diambil dari teknik Slovin adalah antara 10–20% dari populasi. Namun, karena dalam penelitian ini penulis menggunakan margin error sebesar 0.10 (10%) dengan harapan dapat memperoleh tingkat akurasi sebesar 90%. Adapun rumusnya yaitu sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1+N.e^2} \quad (3.2)$$

Keterangan:

n = Besaran sampel

N = Besaran populasi

e = Nilai batas ketelitian yang diinginkan (persentase batas ketidaktelitian yang dapat ditolerir karena kesalahan pengambilan sampel)

Perhitungan:

$$N = 77.957$$

$$e = 0,10 \text{ (10\%)}$$

$$n = \frac{77.957}{1 + 77.957(0,10)^2}$$

$$\begin{aligned}
 n &= \frac{77.957}{1 + 77.957(0,01)} \\
 n &= \frac{77.957}{780,57} \\
 n &= 99,96 \\
 n &= 100
 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan rumus slovin di atas, maka jumlah sampel yang menjadi responden dalam penelitian ini dibulatkan menjadi 100 orang. Kriteria mahasiswa yang menjadi responden yaitu, merupakan mahasiswa Universitas Brawijaya yang sering menggunakan ChatGPT untuk keperluan akademik atau mengerjakan tugas. Jumlah responden sebanyak 100 tersebut dianggap sudah representatif karena sudah mencukupi batas minimal sampel.

3.7 Instrumen Penelitian

Menurut Sugiyono & Lestari (2021) instrumen penelitian adalah alat untuk mengukur fenomena alam dan sosial yang diamati. Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa instrumen adalah alat yang digunakan peneliti untuk menerapkan metode pengumpulan data secara sistematis, dan lebih sederhana. Alat penelitian memainkan peran penting dalam menentukan apa dan bagaimana memperoleh data di lapangan. Dalam penelitian kuantitatif, alat pengumpul data/instrumen penelitian yang digunakan peneliti pada umumnya dikembangkan berdasarkan uraian variabel penelitian yang dikembangkan dari teori yang diuji melalui kegiatan penelitian yang dilakukan.

Dalam penelitian yang dilakukan, dampak penggunaan ChatGPT dalam kebiasaan pencarian informasi mahasiswa Universitas Brawijaya diukur menggunakan lima indikator utama berdasarkan penelitian Karunaratne dan Adesina (2023). Peneliti menggunakan alat berupa kuesioner menggunakan skala likert dengan lima pilihan jawaban. Skala likert merupakan skala yang terkenal dan sering digunakan dalam penelitian karena relatif mudah dibuat dan dapat diandalkan. Berikut merupakan instrumen yang digunakan dalam penelitian:

Tabel 3. 2 Instrumen Penelitian

Variabel Penelitian	Indikator	Instrumen	No. Item Instrumen
Dampak Penggunaan ChatGPT Pada Kebiasaan Pencarian Informasi	<i>Awareness</i> (Kesadaran)	a. Saya menyadari bahwa ChatGPT mudah diakses kapan saja dan dapat membantu saya mencari informasi dengan cepat.	1.
		b. Saya menyadari bahwa ChatGPT tidak selalu memberikan informasi yang sepenuhnya benar.	2.
		c. Saya lebih mengandalkan ChatGPT karena dapat menghemat waktu dalam mencari informasi akademik dibandingkan dengan membaca banyak referensi.	3.
		d. Saya menggunakan ChatGPT dengan bijak dan kritis karena memahami manfaat dan keterbatasannya.	4.
	<i>Use and Effectiveness</i> (Penggunaan dan Efektivitas)	a. Saya lebih sering menggunakan ChatGPT dibandingkan mesin pencari atau sumber referensi lainnya karena responnya lebih cepat.	5.
		b. Saya merasa bahwa ChatGPT lebih efektif dalam memberikan informasi yang saya butuhkan dibandingkan membaca beberapa referensi secara manual.	6.
		c. Saya menjadi lebih sering mencari informasi berdasarkan pertanyaan spesifik dibandingkan membaca	7.

Variabel Penelitian	Indikator	Instrumen	No. Item Instrumen
		teks panjang sejak menggunakan ChatGPT.	
		d. Saya merasa ChatGPT memberikan jawaban yang sesuai dengan pertanyaan yang saya ajukan.	8.
	<i>Challenges</i> (Tantangan)	a. Saya dapat membedakan informasi yang akurat ketika menggunakan ChatGPT untuk pencarian informasi.	9.
		b. Saya merasa mudah dalam mengevaluasi kredibilitas informasi yang diberikan oleh ChatGPT sebelum menggunakannya.	10.
		c. ChatGPT memiliki keterbatasan dalam memahami konteks lokal atau topik tertentu sehingga saya mencari informasi tambahan dari sumber lain.	11.
		d. Koneksi internet merupakan salah satu kendala yang saya alami saat mencari informasi menggunakan ChatGPT.	12.
	<i>Trust in the Function</i> (Kepercayaan terhadap Fungsi)	a. Saya percaya bahwa informasi yang diberikan oleh ChatGPT sudah akurat.	13.
		b. Saya percaya bahwa ChatGPT dapat memberikan informasi yang relevan dengan kebutuhan akademik saya.	14.
		c. Saya akan terus menggunakan ChatGPT karena percaya informasi	15.

Variabel Penelitian	Indikator	Instrumen	No. Item Instrumen
		yang diberikan oleh ChatGPT valid.	
		d. Saya tetap memverifikasi informasi dari ChatGPT dengan sumber lain sebelum menggunakannya dalam tugas akademik.	16.
	<i>User Competence</i> (Kompetensi Pengguna)	a. Menggunakan ChatGPT membuat saya mampu menelusuri informasi secara efektif.	17.
		b. Menggunakan ChatGPT membuat saya semakin terbiasa merumuskan pertanyaan yang spesifik agar mendapatkan jawaban yang lebih akurat.	18.
		c. Menggunakan ChatGPT membuat saya mampu mengevaluasi kredibilitas informasi.	19.
		d. Menggunakan ChatGPT membantu saya menjadi lebih kritis dalam mengevaluasi informasi yang saya dapatkan.	20.

3.8 Teknik Pengumpulan Data

Dalam menjalankan penelitian, pengumpulan data menjadi langkah penting dalam memperoleh informasi yang diperlukan. Teknik pengumpulan data yang tepat dan instrumen penelitian yang valid sangat berperan dalam menghasilkan data yang akurat dan dapat diandalkan. Pada penelitian

kuantitatif, teknik pengumpulan data yang umum digunakan adalah angket atau kuesioner, observasi terstruktur, ataupun eksperimen (Ardiansyah et al., 2023). Dalam penelitian ini, dalam pengumpulan datanya peneliti menggunakan beberapa teknik, antara lain :

3.8.1 Studi Literatur

Studi literatur dilakukan untuk mengumpulkan informasi dan data sekunder yang relevan dengan topik penelitian, yaitu penggunaan ChatGPT oleh mahasiswa Universitas Brawijaya untuk keperluan akademik. Peneliti memanfaatkan berbagai sumber seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, laporan penelitian, dan sumber terpercaya lainnya yang membahas teknologi kecerdasan buatan (AI), peran AI dalam pendidikan, pola penggunaan teknologi oleh mahasiswa, serta tantangan dan manfaat yang dihadirkan. Studi literatur ini bertujuan untuk membangun kerangka teori yang kuat, memahami konsep-konsep dasar yang mendukung penelitian, serta mengidentifikasi penelitian terdahulu yang dapat dijadikan referensi dalam menyusun kerangka penelitian ini. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh wawasan awal tentang fenomena yang diteliti serta memperkaya analisis data primer yang diperoleh melalui kuesioner dan observasi.

3.8.2 Kuesioner

Sugiyono (2020) mengungkapkan bahwa kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Responden survei adalah seluruh mahasiswa Universitas Brawijaya yang sering menggunakan ChatGPT untuk menyelesaikan tugas atau keperluan akademik lainnya. Pertanyaan survei dirancang untuk mengevaluasi lima indikator yang digunakan. Penelitian ini menggunakan skala likert yang terdiri dari 5 opsi untuk memberikan jawaban terhadap pernyataan dalam kuesioner yang diolah dengan menggunakan skala likert. Menurut D. Sugiyono (2020) skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi individu terhadap fenomena sosial. Skala Likert mempunyai tanggapan bertingkat mulai dari sangat positif hingga negatif, biasanya terdiri

dari Sangat Setuju (SS) dengan skor 5, Setuju (S) dengan skor 4, Ragu-ragu (R) dengan skor 3, Tidak Setuju (TS) dengan skor 2 dan Sangat Tidak Setuju (STS) dengan skor 1.

3.8.3 Observasi

Menurut Hardani et. al. (2020) observasi adalah teknik atau cara mengumpulkan data dengan mengamati aktivitas yang sedang berlangsung. Observasi terbagi menjadi tiga yaitu observasi partisipatif, observasi terstruktur dan observasi tidak terstruktur. Observasi meliputi kegiatan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang diteliti. Observasi ini bertujuan untuk mencatat bagaimana mahasiswa merumuskan pertanyaan, menggunakan hasil yang diberikan oleh ChatGPT, dan mengevaluasi informasi yang diperoleh. Data observasi akan memberikan gambaran tambahan tentang pola pencarian informasi mahasiswa, termasuk potensi ketergantungan pada teknologi ini dan cara mereka menyikapi tantangan yang muncul selama penggunaan ChatGPT.

3.9 Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna. Kegiatan analisis data dilakukan secara kuantitatif untuk mengolah dan menganalisis hasil yang diperoleh dari kuesioner Millah et al. (2023). Data yang terkumpul akan dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk memberikan gambaran mengenai pola jawaban responden terhadap indikator penelitian. Menurut Sugiyono (2020) analisis deskriptif adalah metode statistik yang digunakan untuk mengolah dan menjelaskan data yang telah terkumpul sehingga diperoleh gambaran atau deskripsi tentang data tersebut. Dalam menganalisis data statistik deskriptif, peneliti menggunakan rumus *mean* untuk mengetahui nilai rata-rata dari pernyataan pada masing-masing indikator. Pengolahan data pada penelitian ini meliputi:

a. Pemeriksaan Data dan Pemberian Nilai

Pemeriksaan data bertujuan untuk mengecek kelengkapan dan keakuratan pengisian kuesioner oleh responden. Pada tahap ini, data yang tidak lengkap atau terdapat kesalahan pengisian akan dieliminasi. Hanya data yang valid dan lengkap yang akan digunakan untuk proses analisis lebih lanjut.

b. Perhitungan Data

Data yang telah diperiksa kemudian diolah menggunakan perangkat lunak seperti Microsoft Excel dan SPSS. Perhitungan dilakukan untuk mengetahui frekuensi dan persentase jawaban responden. Selanjutnya, nilai interpretasi dari skala Likert dihitung dengan menggunakan rata-rata skor untuk setiap pernyataan, di mana skala 1–5 digunakan untuk menunjukkan tingkat persetujuan responden (Sangat Tidak Setuju hingga Sangat Setuju). Rata-rata (mean) dihitung menggunakan rumus (Widodo et al., 2023):

$$\text{Mean } x = \frac{\sum x}{N} \quad (3.3)$$

Keterangan:

X : rata-rata (mean)

$\sum x$: Jumlah semua nilai kuesioner

N : Jumlah responden

Selanjutnya menggunakan rumus *grand mean* untuk memperoleh nilai rata-rata dari keseluruhan indikator pernyataan yang telah dihitung sebelumnya. Berikut rumus *grand mean* yang digunakan:

$$\text{Grand Mean } (X) = \frac{\text{Total Rata - rata Hitung}}{\text{Jumlah Pertanyaan}} \quad (3.4)$$

Setelah menentukan rata-rata (*mean*) item kuesioner dan *grand mean*, langkah selanjutnya yaitu menentukan nilai rentang skala pada tabel penilaian, yang akan digunakan untuk mengetahui hasil nilai analisis data masuk dalam kategori rendah atau tinggi dengan menggunakan rumus berikut (Widodo et al., 2023):

$$RS = \frac{m - n}{b} \quad (3.5)$$

Keterangan:

RS = Rentang Skala

m = Skor Tertinggi

n = Skor Terendah

b = Skala Penilaian

Perhitungan:

$$m = 5$$

$$n = 1$$

$$b = 5$$

$$RS = \frac{m - n}{b}$$

$$RS = \frac{5 - 1}{5}$$

$$RS = 0,8$$

Berdasarkan hasil penghitungan sebelumnya, dapat diketahui bahwa rentang skala penilaian yang akan digunakan dalam tabel adalah 0,8 yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. 3 Tabel Penilaian

No.	Kategori	Skor
1.	Sangat Rendah	1,00 – 1,80
2.	Rendah	1,81 – 2,60
3.	Cukup	2,61 – 3,40
4.	Tinggi	3,41 – 4,20
5.	Sangat Tinggi	4,21 – 5,00

c. Interpretasi Data

Hasil pengolahan data disajikan dalam bentuk tabel dan grafik untuk memberikan gambaran tentang pola jawaban responden. Setiap indikator penelitian akan dianalisis secara terpisah. Interpretasi data dilakukan dengan membandingkan rata-rata skor dengan rentang skala likert untuk mengidentifikasi kecenderungan dan pola dari jawaban responden. Dengan metode analisis ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang sistematis dan terukur tentang dampak penggunaan ChatGPT dalam kebiasaan pencarian informasi mahasiswa Universitas Brawijaya.

BAB VI

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Pada bab hasil peneliti memaparkan hasil penelitian yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada mahasiswa Universitas Brawijaya. Kuesioner disusun berdasarkan lima indikator utama yang mengukur dampak penggunaan ChatGPT dalam pencarian informasi, yaitu *awareness*, *use and effectiveness*, *challenges*, *trust in the function*, dan *user competence*. Penyebaran kuesioner dilakukan kepada 106 responden dari berbagai fakultas dan program studi. Selain itu bab ini memuat hasil uji validitas dan reliabilitas instrumen yang digunakan.

4.1.1 Gambaran Umum

Universitas Brawijaya (UB) merupakan salah satu perguruan tinggi negeri populer di Indonesia yang berlokasi di Kota Malang, Jawa Timur. Universitas Brawijaya didirikan secara resmi pada tanggal 5 Januari 1963 berdasarkan Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 196 Tahun 1963, dan telah tumbuh menjadi pusat pendidikan tinggi yang unggul dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Nama "Brawijaya" diambil dari gelar raja-raja Majapahit, melambangkan semangat kejayaan dan kontribusi intelektual terhadap bangsa. Dengan posisi geografis yang strategis dan lingkungan akademik yang kondusif, UB terus bertransformasi untuk menjawab tantangan zaman, termasuk dengan mengintegrasikan inovasi teknologi dalam sistem pendidikan tinggi (Ub.ac.id, 2024).

Secara kelembagaan, Universitas Brawijaya memiliki struktur akademik yang terdiri dari 18 fakultas dan 1 program vokasi, yang mengelola total 196 program studi dari berbagai jenjang pendidikan, mulai dari diploma hingga doktor. Hingga tahun akademik 2023/2024, UB memiliki lebih dari 70.000 mahasiswa aktif dan sekitar 2.500 tenaga pengajar, termasuk lebih dari 1.000 dosen bergelar doktor dan 271 guru besar. Fakultas-fakultas tersebut

mencakup bidang ilmu yang sangat beragam, antara lain Ilmu Komputer, Ilmu Sosial dan Politik, Ilmu Administrasi, Ekonomi dan Bisnis, Hukum, Pertanian, Kedokteran, Teknik, Perikanan dan Ilmu Kelautan, serta Teknologi Pertanian. Keberagaman bidang keilmuan ini mendukung semangat kolaborasi interdisipliner dalam proses belajar dan penelitian (PDDIKTI, 2024).

Fasilitas yang tersedia di Universitas Brawijaya meliputi perpustakaan pusat dengan koleksi ribuan referensi cetak dan digital, laboratorium di hampir seluruh fakultas, pusat data dan teknologi informasi, serta infrastruktur digital yang mendukung pembelajaran berbasis teknologi. Koleksi perpustakaan Universitas Brawijaya mencakup lebih dari 200.000 eksemplar bahan pustaka, baik dalam bentuk cetak maupun digital. Koleksi tersebut terdiri atas buku teks, karya ilmiah (skripsi, tesis, disertasi), jurnal nasional dan internasional, e-book, e-journal, serta bahan audio-visual. UB juga berlangganan database digital seperti ProQuest, EBSCO, ScienceDirect, dan lain-lain yang dapat diakses oleh seluruh sivitas akademika melalui jaringan kampus. Perpustakaan UB menyediakan berbagai jenis layanan antara lain layanan sirkulasi (peminjaman dan pengembalian buku), layanan referensi, layanan informasi dan konsultasi pustaka, layanan pelatihan literasi informasi, hingga layanan digital melalui repositori Universitas Brawijaya (repository.ub.ac.id). Selain itu, terdapat pula UB-*Knowledge Center* yang menyediakan bahan bacaan populer dan umum, serta UB Press sebagai unit penerbitan internal kampus (Perpustakaan.ub.ac.id, 2024).

Universitas Brawijaya juga telah mendirikan beberapa pusat unggulan seperti *Artificial Intelligence Center* yang berlokasi di Fakultas Ilmu Komputer, guna mendorong pengembangan dan pemanfaatan teknologi kecerdasan buatan dalam bidang pendidikan dan penelitian. Salah satu produk yang dikembangkan oleh AI Center Universitas Brawijaya yaitu layanan Chat-AI UB, sebuah platform kecerdasan buatan yang dirancang untuk menunjang produktivitas akademik sivitas akademik. Salah satu fitur unggulan dari Chat-AI UB adalah kemampuan RAG (*Retrieve and Answer*

Generative) yang memungkinkan pengguna mengunggah dokumen seperti PDF atau file teks untuk kemudian diajak berdiskusi langsung dengan sistem berbasis isi dari dokumen tersebut (AICenter.ub.ac.id, 2024)..

Universitas Brawijaya (UB) secara aktif menyelenggarakan berbagai kegiatan seminar, pelatihan, dan workshop yang berfokus pada pemanfaatan teknologi kecerdasan buatan, termasuk ChatGPT. Melalui AI Center UB, berbagai program dirancang untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan civitas akademika dalam mengintegrasikan AI ke dalam kegiatan akademik dan penelitian. Salah satunya yaitu pelatihan bertajuk "*Generative Pre-training Transformer* pada Dosen Fapet UB". Dalam pelatihan ini, Prof. Ir. Wayan Firdaus Mahmudy, S.Si., M.T., Ph.D., dari Fakultas Ilmu Komputer UB, menjelaskan kelebihan dan keterbatasan ChatGPT, serta memberikan panduan penggunaan yang bijak dalam konteks akademik (Fakultas Peternakan Universitas Brawijaya 2023).

Kegiatan-kegiatan ini mencerminkan komitmen Universitas Brawijaya dalam mengembangkan dan menerapkan teknologi AI, termasuk ChatGPT, untuk mendukung proses pembelajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Melalui berbagai seminar, pelatihan, dan workshop, Universitas Brawijaya berupaya membekali civitas akademika dengan keterampilan yang relevan dalam menghadapi perkembangan teknologi yang pesat.

Selain itu Universitas Brawijaya juga menjadi salah satu universitas yang konsisten masuk dalam peringkat lima besar perguruan tinggi terbaik di Indonesia, baik versi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan maupun lembaga pemeringkatan internasional seperti *QS World University Rankings*, di mana Universitas Brawijaya menempati peringkat ke-208 di Asia dan 301-350 dunia pada tahun 2024 (Haidar, 2024). Keunggulan fasilitas dan sumber daya manusia ini menjadikan Universitas Brawijaya sebagai lokasi yang strategis untuk melakukan penelitian terkait kebiasaan mahasiswa dalam mengakses dan memanfaatkan informasi, khususnya dalam konteks perkembangan teknologi digital.

4.1.2 Karakteristik Responden

Karakteristik responden merupakan deskripsi atau gambaran umum mengenai profil dasar individu yang menjadi partisipan dalam suatu penelitian. Informasi yang dimuat biasanya mencakup aspek-aspek demografis seperti jenis kelamin, usia, pendidikan, atau latar belakang lainnya yang relevan dengan fokus studi. Pada penelitian yang dilakukan, karakteristik responden terdiri dari tiga aspek utama, yaitu jenis kelamin, tahun angkatan, dan fakultas mahasiswa Universitas Brawijaya. Data ini diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada 106 responden yang memenuhi kriteria, yaitu mahasiswa aktif Universitas Brawijaya yang telah menggunakan ChatGPT untuk kepentingan akademik. Kuesioner terdiri dari 20 pernyataan yang berkaitan dengan penggunaan ChatGPT. Pengumpulan data ini dilakukan dari bulan April – Mei 2025. Selanjutnya, identitas responden pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut:

Tabel 4. 1 Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin Responden		
Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
Laki-laki	39	37%
Perempuan	67	63%
Total	106	100%

Berdasarkan gambar di atas, diketahui bahwa responden terdiri dari 39 mahasiswa laki-laki (37%) dan 67 mahasiswa perempuan (63%). Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi responden perempuan dalam penelitian ini lebih dominan dibandingkan laki-laki. Selanjutnya distribusi responden berdasarkan tahun angkatan dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut.

Tabel 4. 2 Distribusi Responden Berdasarkan Tahun Angkatan.

Tahun Angkatan Responden		
Tahun Angkatan	Jumlah	Persentase (%)
2021	12	11%
2022	33	31%
2023	30	28%
2024	31	29%
Total	106	100%

Responden terdiri dari empat angkatan, yaitu 2021, 2022, 2023, dan 2024. Angkatan 2022 merupakan kelompok terbesar dengan 33 orang (31%), kemudian angkatan 2024 sebanyak 31 orang (29%), angkatan 2023 sebanyak 30 orang (28%), dan angkatan 2021 sebanyak 12 orang (11%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah mahasiswa semester menengah dan awal yang sedang aktif menyelesaikan tugas-tugas akademik, sehingga cenderung lebih intens memanfaatkan teknologi seperti ChatGPT dalam proses pembelajaran.

Tabel 4. 3 Distribusi Responden Berdasarkan Fakultas

Fakultas Responden		
Fakultas	Jumlah	Persentase (%)
Fakultas Ilmu Administrasi	5	5%
Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam	7	7%
Fakultas Hukum	8	8%
Fakultas Teknik	11	10%
Fakultas Ilmu Sosial dan Politik	5	5%
Fakultas Ilmu Budaya	7	7%
Fakultas Teknologi Pertanian	6	6%
Fakultas Ekonomi dan Bisnis	10	9%
Fakultas Pertanian	18	17%
Fakultas Ilmu Komputer	4	4%
Fakultas Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan	6	6%
Fakultas Vokasi	3	3%
Fakultas Kedokteran	13	12%
Fakultas Kedokteran Gigi	2	2%
Fakultas Peternakan	1	1%
Total	106	100%

Pada gambar 4.3 diketahui juga bahwa responden penelitian mencakup para mahasiswa dari 15 fakultas yang berbeda di Universitas Brawijaya. Fakultas dengan jumlah responden terbanyak adalah Fakultas Pertanian (17%), diikuti oleh Fakultas Kedokteran (12%), dan Fakultas Teknik (10%). Sementara itu, fakultas dengan jumlah responden paling sedikit adalah Fakultas Peternakan (1%). Keberagaman ini mencerminkan bahwa penggunaan ChatGPT tidak terbatas pada bidang tertentu saja, melainkan tersebar di berbagai disiplin ilmu, baik dalam rumpun sains, teknologi, maupun sosial-humaniora.

4.1.3 Uji Instrumen

Uji validitas dan reliabilitas merupakan langkah penting dalam proses pengujian instrumen penelitian untuk memastikan bahwa instrumen yang digunakan benar-benar mampu mengukur apa yang seharusnya diukur (validitas) dan menghasilkan data yang konsisten apabila digunakan dalam kondisi yang serupa (reliabilitas). Pengujian ini dilakukan agar instrumen yang digunakan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah baik dari segi ketepatan maupun kebenarannya.

1. Uji Validitas

Uji validitas bertujuan untuk mengetahui sejauh mana item-item dalam kuesioner mampu mengukur konstruk yang dimaksud. Dalam penelitian ini, uji validitas dilakukan dengan bantuan program SPSS menggunakan metode *Corrected Item-Total Correlation*, yaitu dengan melihat hubungan antara setiap butir pertanyaan dengan total skor seluruh butir. Kriteria yang digunakan dalam menentukan validitas item adalah jika nilai *Corrected Item-Total Correlation* lebih besar dari r tabel sebesar 0,361, maka butir tersebut dinyatakan valid. Sebaliknya, jika nilainya lebih kecil dari r tabel, maka butir dianggap tidak valid dan perlu diperbaiki ataupun dihapus.

Berdasarkan hasil pengujian terhadap 20 item pernyataan yang disebar pada 30 responden, diperoleh bahwa seluruh item memiliki nilai *Corrected Item-Total Correlation* yang lebih besar dari 0,361.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seluruh item kuesioner dalam penelitian ini valid dan dapat digunakan untuk mengukur variabel yang diteliti. Adapun hasil uji validitas instrumen dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut:

Tabel 4. 4 Hasil Uji Validitas Instrumen

Indikator	Instrumen	R Hitung	R Tabel	Keterangan
Awareness (Kesadaran)	P1	0,701	0,361	Valid
	P2	0,673	0,361	Valid
	P3	0,664	0,361	Valid
	P4	0,544	0,361	Valid
	P1	0,666	0,361	Valid

Indikator	Instrumen	R Hitung	R Tabel	Keterangan
<i>Use and Effectiveness</i> (Penggunaan dan Efektivitas)	P2	0,720	0,361	Valid
	P3	0,806	0,361	Valid
	P4	0,863	0,361	Valid
<i>Challenges</i> (Tantangan)	P1	0,631	0,361	Valid
	P2	0,710	0,361	Valid
	P3	0,731	0,361	Valid
	P4	0,614	0,361	Valid
<i>Trust in the Function</i> (Kepercayaan terhadap Fungsi)	P1	0,770	0,361	Valid
	P2	0,773	0,361	Valid
	P3	0,680	0,361	Valid
	P4	0,862	0,361	Valid
<i>User Competence</i> (Kompetensi Pengguna)	P1	0,671	0,361	Valid
	P2	0,680	0,361	Valid
	P3	0,743	0,361	Valid
	P4	0,874	0,361	Valid

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas bertujuan untuk mengukur sejauh mana instrumen penelitian menghasilkan hasil yang konsisten ketika diuji ulang dalam kondisi yang serupa. Uji ini dilakukan untuk memastikan bahwa data yang dihasilkan oleh instrumen tersebut bersifat stabil dan dapat dipercaya. Dalam penelitian ini, uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan program SPSS dan metode *Cronbach's Alpha*. Adapun kriteria yang digunakan adalah jika nilai *Cronbach's Alpha* > 0,60, maka instrumen dinyatakan memiliki reliabilitas yang baik.

Tabel 4. 5 Hasil Uji Reliabilitas

Nilai <i>Cronbach Alpha</i>	r-Tabel	Keterangan
0,723	0,60	Reliabel

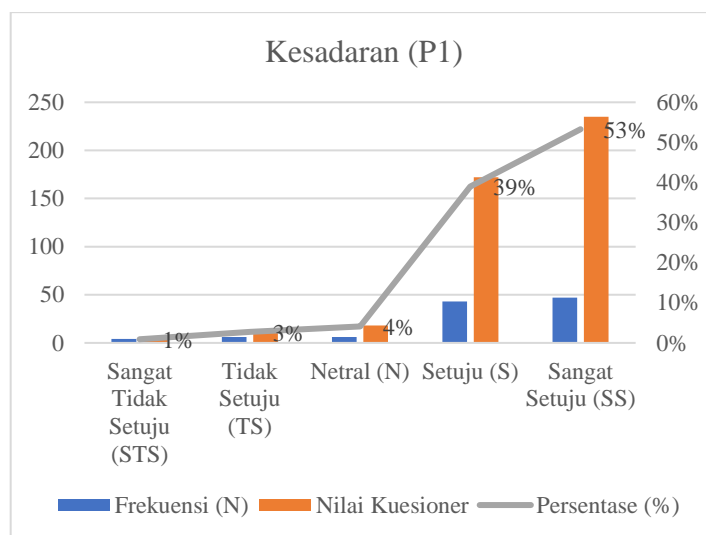
Berdasarkan hasil uji reliabilitas pada tabel 4.2 menunjukkan bahwa nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,954 untuk keseluruhan 20 item pernyataan. Nilai tersebut menunjukkan tingkat reliabilitas yang tinggi, yang berarti bahwa instrumen penelitian ini konsisten dalam mengukur konstruk yang dimaksud.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian ini reliabel dan layak digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian

4.1.4 Analisis Dampak Penggunaan ChatGPT Dalam Pencarian Informasi Mahasiswa Universitas Brawijaya

1. *Awareness* (Kesadaran)

Kesadaran (*awareness*) dalam penggunaan ChatGPT merujuk pada tingkat pengenalan dan pemahaman mahasiswa terhadap ketersediaan, fungsi, dan potensi manfaat yang ditawarkan oleh ChatGPT sebagai alat bantu pencarian informasi. Kesadaran ini mencakup sejauh mana mahasiswa mengetahui bahwa ChatGPT merupakan teknologi yang dapat diakses dengan mudah, serta menyadari kecepatan dan kepraktisan dalam membantu memenuhi kebutuhan informasinya, terutama dalam mendukung proses akademik (Karunaratne & Adesina, 2023). Pada indikator ini terdapat empat pernyataan yang digunakan untuk mengukur seberapa tinggi tingkat kesadaran mahasiswa terhadap fungsi dan manfaat ChatGPT.

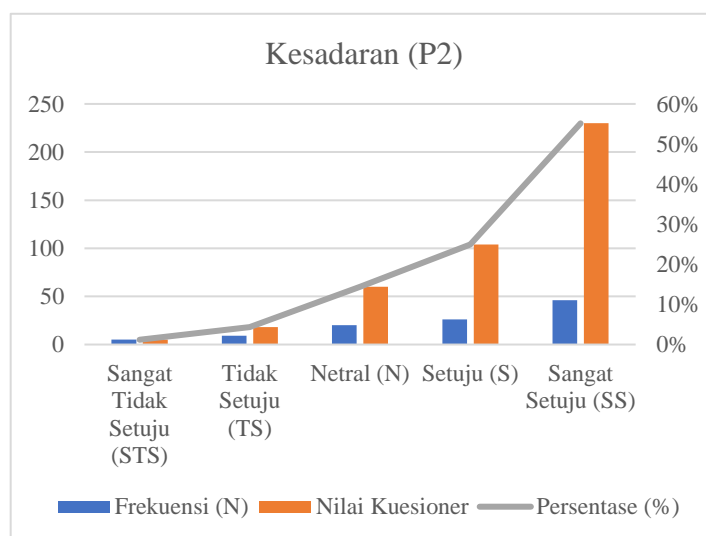


Gambar 4. 1 Kesadaran Mahasiswa Terhadap Kemudahan Akses ChatGPT

Hasil pengolahan data pada pernyataan pertama dapat dilihat pada gambar 4.1 Dari 106 responden, sebanyak 47 orang (53%) menyatakan sangat setuju bahwa mereka menyadari kemudahan akses dan kecepatan ChatGPT dalam membantu pencarian informasi. Sementara itu, 43 responden (39%) menyatakan setuju, dan 6 responden (4%) menyatakan netral. Hanya sebagian

kecil responden yang menyatakan ketidaksetujuan, yaitu 6 orang (3%) menyatakan tidak setuju, dan 4 orang (1%) sangat tidak setuju. Berdasarkan total penilaian, nilai kuesioner mencapai 441 dengan rata-rata skor 4.16. Merujuk pada tabel 3.3 mengenai rentang skala penilaian, skor pernyataan pertama termasuk dalam kategori tinggi, yang menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa memiliki kesadaran tinggi terhadap kemudahan akses dan kecepatan ChatGPT dalam mendukung aktivitas pencarian informasi mereka.

Selanjutnya pada pernyataan kedua yaitu terkait kesadaran mahasiswa akan keterbatasan ChatGPT dalam memberikan informasi yang tidak selalu akurat. Teknologi ini dapat memberikan jawaban yang tampak meyakinkan tetapi belum tentu benar secara faktual atau ilmiah. Oleh karena itu, memiliki kesadaran terhadap kekurangan ini menjadi dasar penting untuk mendorong mahasiswa agar tetap melakukan verifikasi dan evaluasi informasi secara mandiri. Adapun hasil yang diperoleh dari penyebaran kuesioner pada pernyataan kedua dapat dilihat pada gambar berikut:

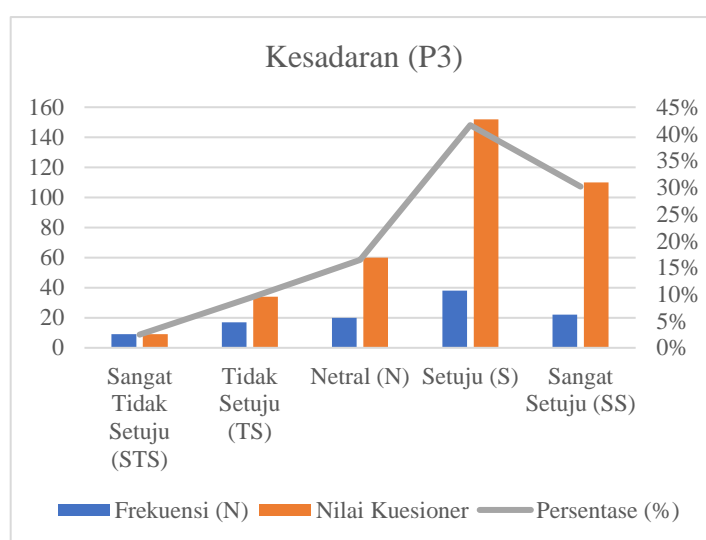


Gambar 4. 2 Kesadaran Mahasiswa Terhadap Keterbatasan ChatGPT

Berdasarkan hasil yang ditampilkan pada gambar 4.2, sebanyak 46 responden (55%) menyatakan sangat setuju bahwa mereka menyadari bahwa informasi dari ChatGPT tidak selalu sepenuhnya benar. Sebanyak 26 responden (25%) menyatakan setuju, dan 20 responden (14%) memilih netral.

Di sisi lain, hanya 9 responden (4%) yang tidak setuju dan 5 responden (1%) yang sangat tidak setuju terhadap pernyataan ini.

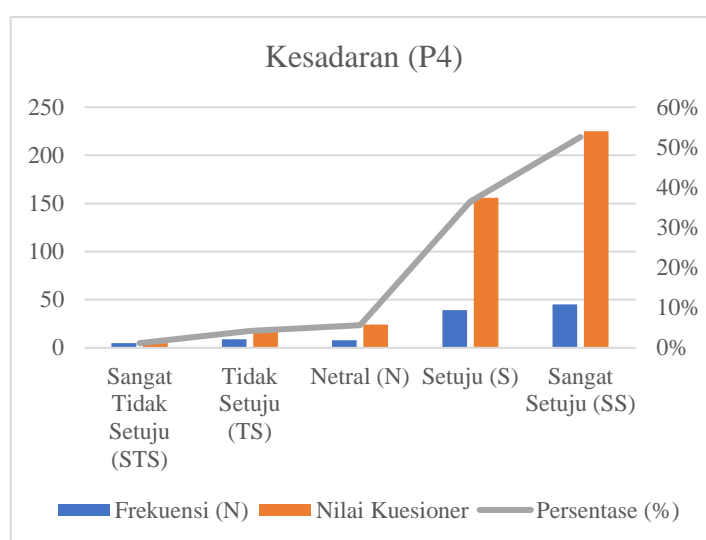
Total skor kuesioner sebesar 417 menghasilkan rata-rata nilai 3.93. Berdasarkan skala penilaian, nilai ini berada dalam kategori tinggi, yang berarti sebagian besar mahasiswa sudah memiliki kesadaran yang baik terhadap keterbatasan ChatGPT seperti potensi bias, kesalahan data, atau ketidaksesuaian dengan konteks lokal dan akademik.



Gambar 4. 3 Kesadaran Mahasiswa Terhadap Efisiensi Waktu Saat Menggunakan ChatGPT

Pada pernyataan ketiga peneliti mengukur tingkat kesadaran mahasiswa terhadap kecepatan ChatGPT dalam memberikan informasi bagi penggunaannya. Efisiensi waktu merupakan salah satu keunggulan yang membuat ChatGPT banyak dipilih oleh mahasiswa karena kebutuhan mereka terhadap informasi ataupun penyelesaian tugas secara cepat dan tepat. Berdasarkan gambar 4.3, sebanyak 38 responden (42%) menyatakan setuju bahwa ChatGPT lebih menghemat waktu dalam mencari informasi akademik. Selanjutnya, 22 responden (30%) menyatakan bahwa mereka sangat setuju. Sebaliknya, terdapat 9 responden (2%) yang sangat tidak setuju, 17 responden (10%) tidak setuju, sementara 20 lainnya (16%) menyatakan netral. Nilai rata-rata yang diperoleh dari total skor kuesioner adalah 3.44. Berdasarkan skala penilaian yang digunakan dalam penelitian ini, nilai tersebut berada pada kategori cukup.

Selain kesadaran akan manfaat, potensi dan keterbatasan ChatGPT dalam pencarian informasi, penting juga bagi mahasiswa untuk menggunakan teknologi ini secara bijak dan kritis. Penggunaan ChatGPT yang bertanggung jawab sangat bergantung pada kesadaran mahasiswa dalam memahami bahwa teknologi ini memiliki manfaat sekaligus keterbatasan. Kesadaran ini penting agar mahasiswa tidak menggunakan ChatGPT secara pasif, melainkan tetap melakukan verifikasi dan berpikir kritis terhadap informasi yang diperoleh.

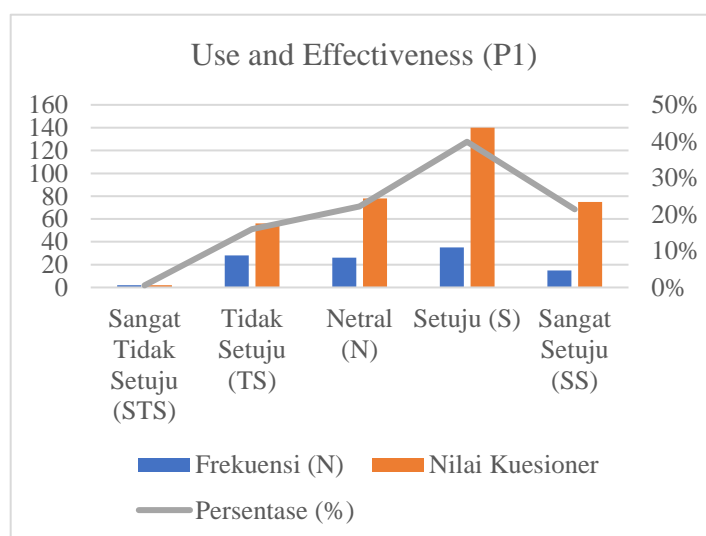


Gambar 4. 4 Kesadaran Mahasiswa dalam Menggunakan ChatGPT secara Bijak dan Kritis

Berdasarkan gambar 4.4, mayoritas responden menyatakan sangat setuju bahwa mereka menggunakan ChatGPT dengan bijak dan kritis karena memahami manfaat serta keterbatasannya, dengan jumlah 45 orang (53%). Sebanyak 39 responden (36%) menyatakan setuju, sementara 6% atau 8 responden bersikap netral. Sisanya, 9 responden menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju (masing-masing 4% dan 1%). Pada pernyataan ini, nilai rata-rata yang diperoleh adalah 4.04 yang menunjukkan bahwa tingkat kesadaran mahasiswa dalam menggunakan ChatGPT secara bijak dan kritis berada dalam kategori tinggi.

2. Use and Effectiveness (Penggunaan dan Efektivitas)

Use and effectiveness membantu menilai apakah mahasiswa merasa ChatGPT benar-benar membantu mempercepat dan mempermudah proses pencarian informasi dibandingkan metode lainnya seperti mesin pencari umum atau sumber referensi akademik lainnya. Berdasarkan gambar 4.5, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden menyatakan setuju bahwa mereka lebih sering menggunakan ChatGPT dibandingkan mesin pencari atau sumber referensi lainnya karena respon yang lebih cepat, dengan jumlah 35 orang (40%). Sementara itu, 15 responden (21%) menyatakan sangat setuju. Di sisi lain, 28 responden (16%) menyatakan tidak setuju, dan 2 orang (1%) sangat tidak setuju. Responden yang memilih jawaban netral juga cukup besar, yakni 26 orang atau 22%. Hasil yang diperoleh penyebaran kuesioner pada pernyataan pertama dapat dilihat pada gambar berikut:

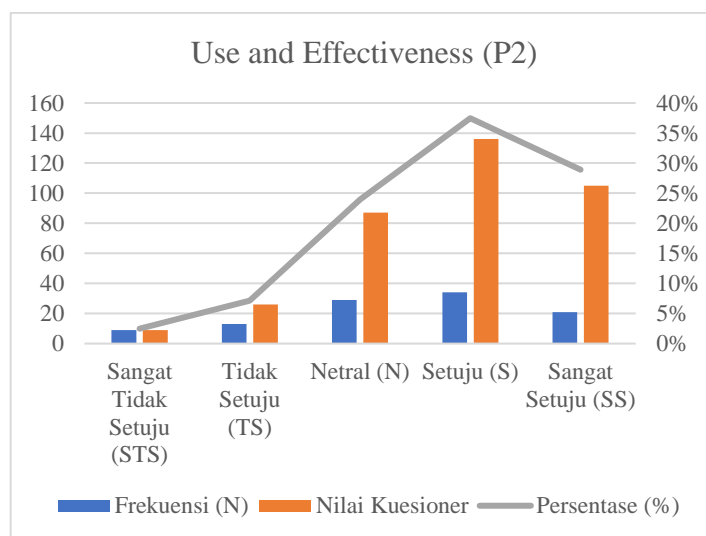


Gambar 4. 5 Kecepatan Respon Saat Menggunakan ChatGPT Untuk Pencarian Informasi

Dari hasil perhitungan, diperoleh rata-rata skor sebesar 3.31 menunjukkan bahwa tingkat penggunaan ChatGPT dibandingkan dengan mesin pencari atau sumber lainnya berada pada kategori cukup/sedang. Hal ini menunjukkan bahwa walaupun cukup banyak mahasiswa yang mengandalkan ChatGPT karena kemudahannya, masih terdapat proporsi yang cukup besar yang memilih bersikap netral atau tidak sepenuhnya sepakat, yang mungkin disebabkan oleh

kebutuhan akan informasi yang lebih spesifik, akademik, atau bersumber dari jurnal ilmiah yang tidak sepenuhnya dapat dipenuhi oleh ChatGPT.

Selanjutnya pada pernyataan kedua digunakan untuk mengukur seberapa besar tingkat keefektifan ChatGPT bagi penggunaanya dalam memberikan informasi yang dibutuhkan. Hasil pengolahan data yang diperoleh dapat dilihat pada gambar berikut:

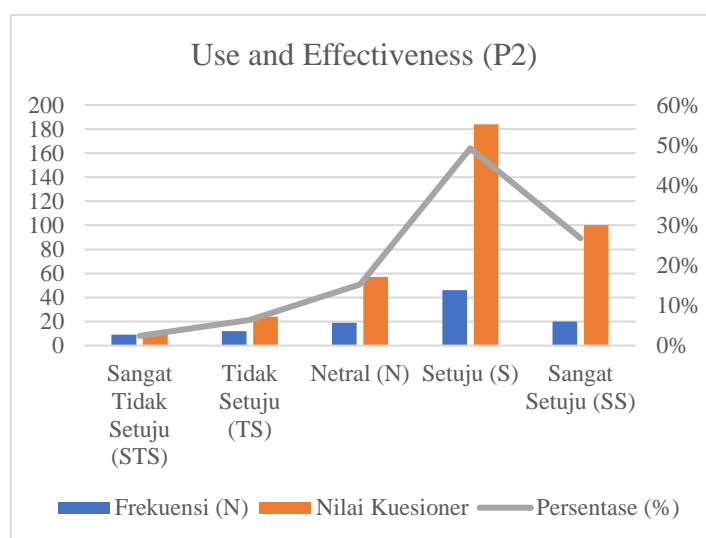


Gambar 4. 6 Keefektifan ChatGPT Dalam Memberikan Informasi Yang Dibutuhkan Pengguna

Berdasarkan gambar tersebut, diketahui bahwa sebanyak 34 responden (37%) menyatakan setuju dan 21 responden (29%) menyatakan sangat setuju bahwa ChatGPT lebih efektif dalam menyediakan informasi yang dibutuhkan. Sebaliknya, 29 responden (24%) menyatakan netral terhadap pernyataan tersebut. Sementara itu, responden yang menyatakan tidak setuju sebanyak 13 orang (7%) dan sangat tidak setuju sebanyak 9 orang (2%). Pada pernyataan ini diperoleh nilai rata-rata (*mean*) sebesar 3.42, skor tersebut berada pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa terhadap efektivitas ChatGPT tergolong cukup tinggi meskipun tidak mutlak. Sebagian mahasiswa masih berada pada posisi netral atau bahkan kurang setuju, yang dapat mencerminkan kebutuhan untuk tetap mengevaluasi kualitas informasi yang diperoleh melalui ChatGPT.

Pada pernyataan ketiga ini, peneliti mengukur kecenderungan mahasiswa

dalam mengubah strategi pencarian informasi dari membaca teks panjang menjadi mengajukan pertanyaan spesifik sejak menggunakan ChatGPT. Strategi ini menandakan adanya perubahan pendekatan yang lebih terfokus dan efisien dalam memperoleh informasi, sejalan dengan karakteristik teknologi AI yang responsif dan berbasis pada permintaan.

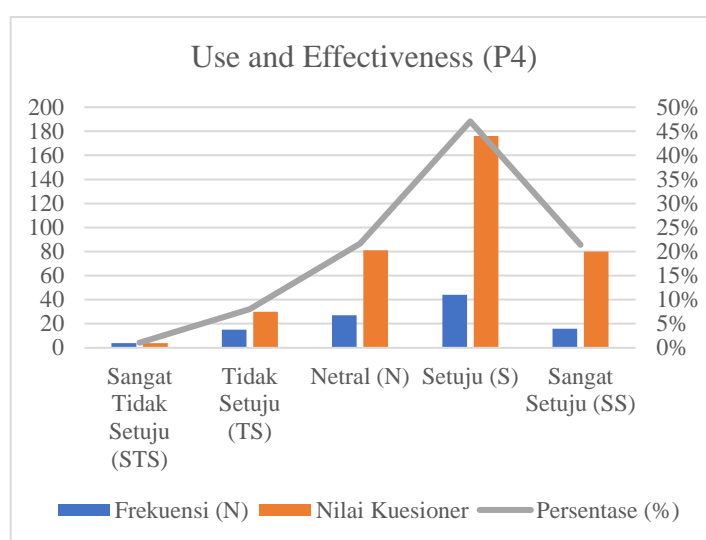


Gambar 4. 7 Kebiasaan Pengguna Bertanya Spesifik dalam Pencarian Informasi Dengan ChatGPT

Berdasarkan gambar 4.7, sebanyak 46 responden (49%) menyatakan setuju dan 20 responden (27%) menyatakan sangat setuju terhadap pernyataan tersebut. Artinya, mayoritas responden (76%) merasa bahwa mereka kini lebih sering menggunakan pertanyaan spesifik sebagai pendekatan utama dalam pencarian informasi, yang mencerminkan efisiensi dan adaptasi terhadap format interaktif yang ditawarkan oleh ChatGPT. Sementara itu, 19 responden (15%) memilih netral, menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa belum sepenuhnya menyadari atau mengalami perubahan tersebut. Adapun 12 responden (6%) menyatakan tidak setuju, dan 9 responden (2%) menyatakan sangat tidak setuju, yang berarti hanya sebagian kecil yang masih cenderung membaca teks panjang atau belum merasakan perubahan signifikan dalam pola pencarian informasi. Dari pernyataan ini diperoleh nilai rata-rata sebesar 3.53 menunjukkan bahwa respon terhadap pernyataan ini berada dalam kategori tinggi, meskipun masih

mendekati batas bawah kategori tersebut.

Pernyataan selanjutnya mengukur persepsi mahasiswa terhadap kesesuaian antara pertanyaan yang diajukan dengan jawaban yang diberikan oleh ChatGPT, bertujuan untuk mengetahui sejauh mana ChatGPT mampu memahami konteks dan maksud pertanyaan pengguna. Pernyataan ini menggambarkan aspek penting dari efektivitas ChatGPT, yaitu relevansi jawaban terhadap pertanyaan pengguna.



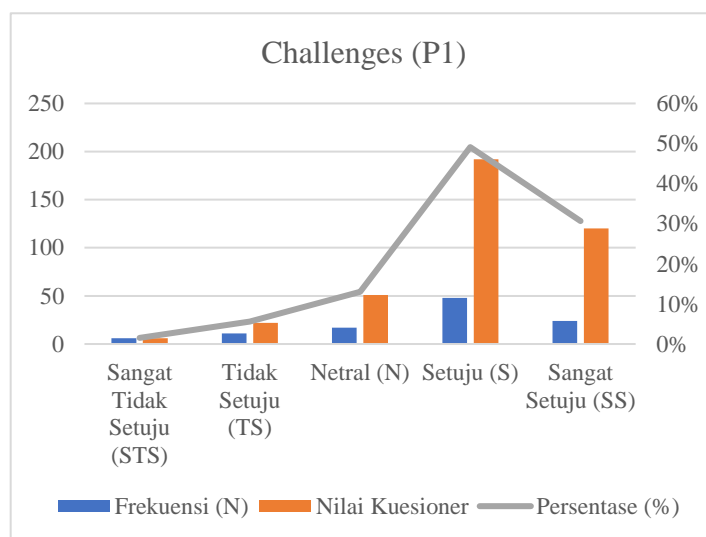
Gambar 4. 8 Kesesuaian Jawaban ChatGPT dengan Pertanyaan Pengguna

Berdasarkan gambar 4.8, sebanyak 44 responden (47%) menyatakan setuju bahwa jawaban yang diberikan oleh ChatGPT sesuai dengan pertanyaan mereka. Selain itu, terdapat 16 responden (21%) yang sangat setuju, sehingga secara keseluruhan sebanyak 60 responden (68%) memberikan tanggapan positif terhadap relevansi jawaban ChatGPT. Sebanyak 27 responden (22%) memilih netral, menunjukkan bahwa masih ada keraguan atau ketidakpastian terkait konsistensi kesesuaian jawaban. Di sisi lain, 15 responden (8%) menyatakan tidak setuju, dan 4 responden (1%) sangat tidak setuju, menunjukkan bahwa sebagian kecil mahasiswa merasa ChatGPT belum mampu memahami atau merespons pertanyaan mereka dengan baik. Nilai rata-rata yang diperoleh untuk pernyataan ini adalah 3.50, yang berada dalam kategori tinggi berdasarkan skala penilaian yang digunakan. Hal ini mengindikasikan bahwa mayoritas mahasiswa

memiliki pengalaman yang cukup baik dalam menggunakan ChatGPT untuk mendapatkan jawaban yang sesuai dengan kebutuhan mereka, meskipun masih terdapat ruang untuk peningkatan dari sisi akurasi kontekstual.

3. Challenges (Tantangan)

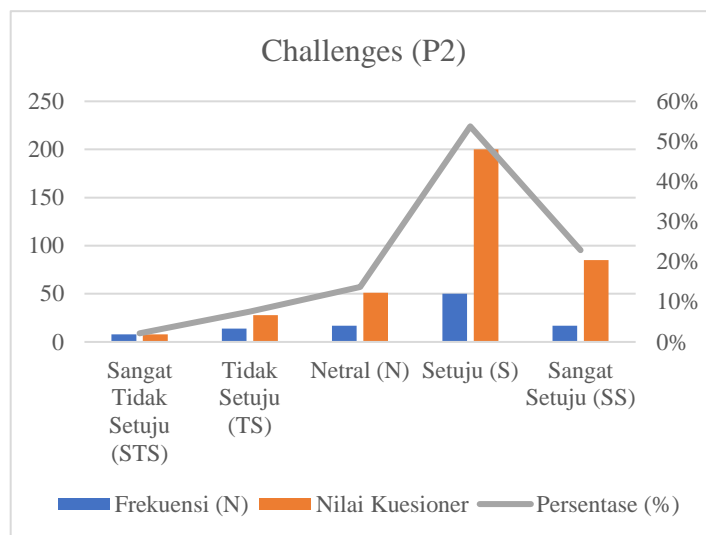
Challenges dalam penggunaan ChatGPT merujuk pada hambatan yang dihadapi oleh mahasiswa ketika menggunakan teknologi ini dalam proses pencarian informasi. Indikator ini juga terdiri dari empat pernyataan, adapun hasil pengolahan data untuk indikator pertama yaitu sebagai berikut:



Gambar 4. 9 Tantangan Dalam Mengidentifikasi Informasi Akurat dalam Penggunaan ChatGPT

Berdasarkan gambar 4.9, diketahui sebanyak 48 responden (49%) menyatakan setuju, dan 24 responden (31%) sangat setuju, sehingga total 68 responden (80%) merasa bahwa mereka dapat membedakan informasi yang akurat saat menggunakan ChatGPT. Sementara itu, 17 responden (13%) memilih netral, 11 responden (6%) tidak setuju, dan 6 responden (2%) sangat tidak setuju. Jumlah total skor yang diperoleh dari pernyataan ini adalah 391, dengan nilai rata-rata 3.69. Berdasarkan skala penilaian Likert, rata-rata ini berada pada kategori tinggi, yang mengindikasikan bahwa sebagian besar responden merasa memiliki kemampuan untuk mengenali informasi yang akurat dari hasil pencarian yang diberikan oleh ChatGPT.

Selanjutnya, pernyataan kedua yaitu tantangan yang dirasakan pengguna saat mengevaluasi informasi yang diberikan oleh ChatGPT, dengan hasil pengolahan data sebagai berikut:

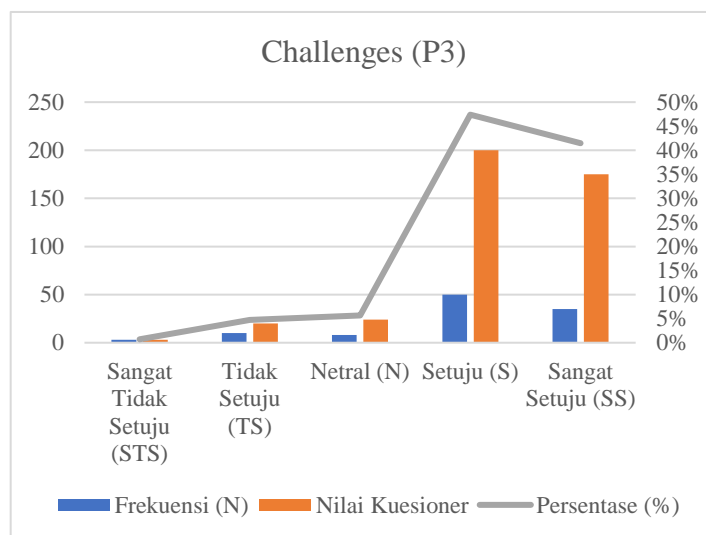


Gambar 4. 10 Tantangan Dalam Mengevaluasi Kredibilitas Informasi Dari ChatGPT

Berdasarkan gambar 4.10, sebanyak 50 responden (54%) menyatakan setuju, dan 17 responden (23%) sangat setuju. Mereka memberikan tanggapan positif terhadap pernyataan ini yang menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa merasa memiliki kemampuan untuk menilai kredibilitas informasi dari ChatGPT sebelum menggunakannya. Sementara itu, 17 responden (14%) memilih netral, yang menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa masih belum yakin dengan kemampuannya dalam mengevaluasi informasi dari ChatGPT. Sementara itu, 14 responden (8%) menyatakan tidak setuju, dan 8 responden (2%) sangat tidak setuju terhadap pernyataan tersebut. Berdasarkan total penilaian, nilai kuesioner pada pernyataan ini sebesar 372 dengan rata-rata yang diperoleh 3.51 yang berada dalam kategori tinggi.

Pernyataan ketiga bertujuan untuk mengukur kesadaran responden terhadap keterbatasan fungsional ChatGPT, khususnya dalam menangani konteks lokal atau tema yang bersifat spesifik dan mendalam. Kemampuan untuk mengenali keterbatasan ini penting agar pengguna tidak sepenuhnya bergantung pada satu sumber informasi, tetapi tetap mengupayakan validasi dan verifikasi melalui

referensi lainnya. Adapun hasil pengolahan data kuesioner pada pernyataan ini dapat dilihat pada gambar berikut:

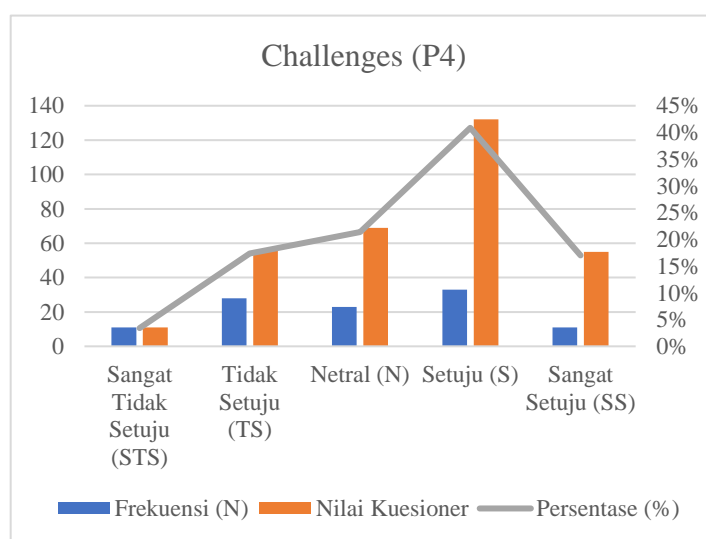


Gambar 4. 11 Tantangan Terhadap Keterbatasan ChatGPT dalam Memahami Konteks Lokal

Berdasarkan gambar 4.11, sebanyak 50 responden (47%) menyatakan setuju, dan 35 responden (41%) sangat setuju bahwa ChatGPT memiliki keterbatasan dalam memahami konteks lokal atau topik tertentu, yang mendorong mereka untuk mencari informasi tambahan dari sumber lain. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden menyadari bahwa meskipun ChatGPT dapat membantu dalam pencarian informasi, pengguna harus tetap disertai bersikap kritis dan menambah sumber lain sebagai pelengkap. Sementara itu, 8 responden (6%) bersikap netral terhadap pernyataan ini, 10 responden (5%) tidak setuju, dan 3 responden (1%) sangat tidak setuju, yang mengindikasikan bahwa terdapat sebagian kecil mahasiswa merasa ChatGPT sudah mampu dalam menjawab pertanyaan terkait konteks lokal. Total skor kuesioner untuk pernyataan ini adalah 422, dengan nilai rata-rata 3.98, yang berada dalam kategori tinggi.

Pada pernyataan keempat, peneliti mengidentifikasi hambatan teknis eksternal yang dihadapi mahasiswa dalam pemanfaatan ChatGPT, khususnya terkait dengan ketersediaan dan kestabilan koneksi internet. Mengingat ChatGPT merupakan layanan daring, kualitas koneksi internet merupakan faktor

yang berpengaruh langsung terhadap kelancaran akses dan kenyamanan pengguna dalam mencari informasi. Berdasarkan data pada gambar 4.11, sebanyak 33 responden (41%) menyatakan setuju, dan 11 responden (17%) sangat setuju bahwa koneksi internet menjadi kendala saat menggunakan ChatGPT. Hal ini menunjukkan bahwa lebih dari separuh responden mengakui adanya gangguan teknis yang bersumber dari jaringan internet dalam proses pencarian informasi melalui platform ini. Selain itu, terdapat 23 responden (21%) yang memilih netral, yang bisa diartikan bahwa sebagian mahasiswa tidak secara konsisten mengalami kendala tersebut, atau menganggapnya bukan hambatan yang signifikan. Di sisi lain, 28 responden (17%) tidak setuju, dan 11 responden (3%) sangat tidak setuju, menunjukkan bahwa sebagian responden merasa akses terhadap ChatGPT berjalan lancar tanpa gangguan berarti dari segi konektivitas. Hasil pengolahan data kuesioner pernyataan ini dapat dilihat pada gambar berikut ini:



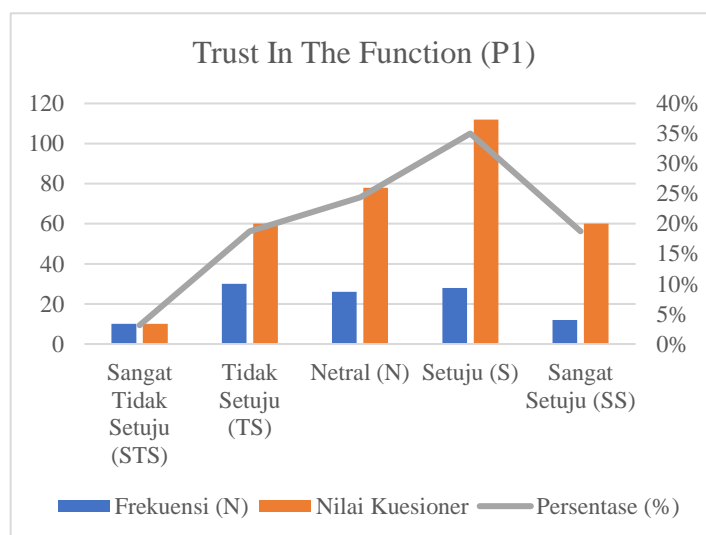
Gambar 4. 12 Tantangan Koneksi Internet dalam Penggunaan ChatGPT

Dari total nilai kuesioner yang diperoleh, yaitu 323, didapatkan rata-rata skor 3.05, yang berada pada kategori cukup. Hal ini mengindikasikan bahwa persepsi mahasiswa terkait hambatan koneksi internet saat menggunakan ChatGPT cukup bervariasi. Walaupun banyak yang mengakui adanya kendala, temuan ini juga memperlihatkan bahwa kendala tersebut tidak bersifat universal

dan kemungkinan dipengaruhi oleh perbedaan infrastruktur digital atau lokasi geografis masing-masing responden.

4. Trust in the Function (Kepercayaan terhadap Fungsi)

Trust in the Function mengacu pada tingkat keyakinan pengguna terhadap kemampuan ChatGPT dalam menjalankan fungsinya sebagai alat bantu pencarian informasi. Aspek ini berkaitan dengan persepsi mahasiswa mengenai keandalan informasi yang dihasilkan ChatGPT tanpa mengacu terlebih dahulu pada proses pembuktian atau verifikasi eksternal.

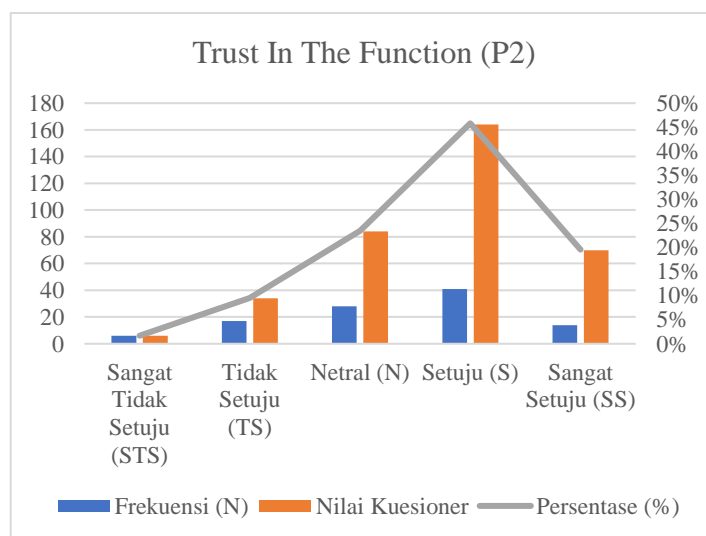


Gambar 4. 13 Kepercayaan Pengguna Terhadap Akurasi Informasi dari ChatGPT

Berdasarkan hasil pengolahan data pada gambar 4.13, terlihat bahwa sebanyak 28 responden (35%) menyatakan setuju, dan 12 responden (19%) sangat setuju bahwa mereka mempercayai akurasi informasi yang diberikan oleh ChatGPT. Sebanyak 26 responden (24%) memilih netral, menandakan keraguan atau sikap hati-hati terhadap akurasi informasi yang disajikan oleh sistem. Sementara itu, 30 responden (19%) menyatakan tidak setuju, dan 10 responden (3%) bahkan sangat tidak setuju, yang menunjukkan adanya sekelompok mahasiswa yang cenderung skeptis terhadap keakuratan informasi dari ChatGPT. Total skor kuesioner yang diperoleh dari distribusi jawaban ini adalah 320, dengan nilai rata-rata sebesar 3.02. Rata-rata ini berada pada kategori cukup/sedang, yang menandakan bahwa secara umum mahasiswa tidak seratus

persen mempercayai keakuratan informasi yang diberikan oleh ChatGPT dan tetap bersikap kritis terhadap informasi yang diperoleh dengan melakukan verifikasi terlebih dahulu sebelum digunakan.

Berikutnya pada gambar 4.13, terdapat hasil pengolahan data kuesioner seperti yang menunjukkan sebanyak 41 responden (46%) menyatakan setuju, dan 14 responden (20%) menyatakan sangat setuju bahwa informasi yang mereka peroleh dari ChatGPT relevan dengan keperluan akademik. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden menilai sistem ini mampu memberikan informasi yang sesuai dengan konteks pembelajaran atau kegiatan ilmiah yang mereka lakukan. Sementara itu, terdapat 28 responden (23%) yang bersikap netral, menandakan bahwa mereka belum sepenuhnya yakin akan tingkat relevansi informasi yang diberikan. Di sisi lain, 17 responden (9%) memilih tidak setuju, dan 6 responden (2%) sangat tidak setuju, yang mengindikasikan bahwa masih terdapat kelompok mahasiswa yang belum mempercayai bahwa ChatGPT selalu mampu memenuhi kebutuhan informasi akademik mereka.

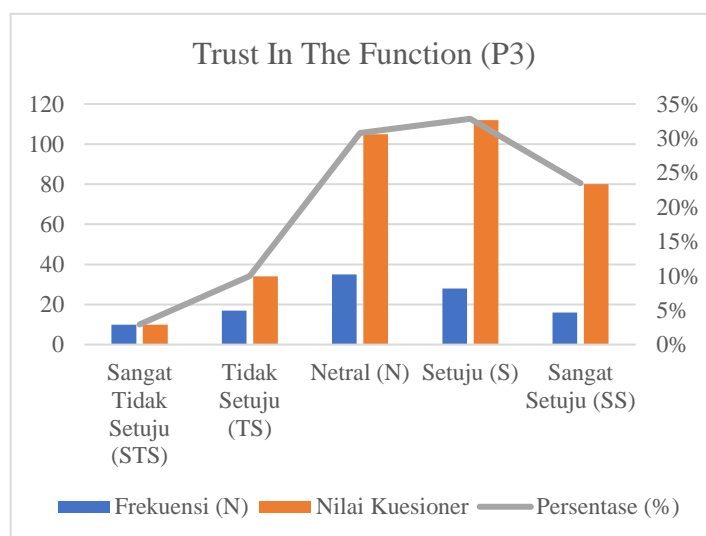


Gambar 4. 14 Kepercayaan Terhadap Relevansi Informasi Yang Diberikan ChatGPT

Dari gambar di atas, diketahui nilai kuesioner yang terkumpul adalah 358, dengan rata-rata sebesar 3.38. Berdasarkan skala penilaian yang digunakan, skor tersebut termasuk dalam kategori cukup/sedang. Hal ini menunjukkan bahwa

kepercayaan mahasiswa terhadap relevansi informasi dari ChatGPT berada pada tingkat yang cukup baik, meskipun belum mencapai tingkat optimal.

Pada pernyataan ketiga yaitu tingkat keyakinan pengguna terhadap validitas informasi yang diberikan oleh ChatGPT yang mempengaruhi keputusan pengguna untuk terus memanfaatkan suatu sistem dalam jangka panjang. Adapun hasil pengolahan data kuesionernya dapat dilihat pada gambar berikut:



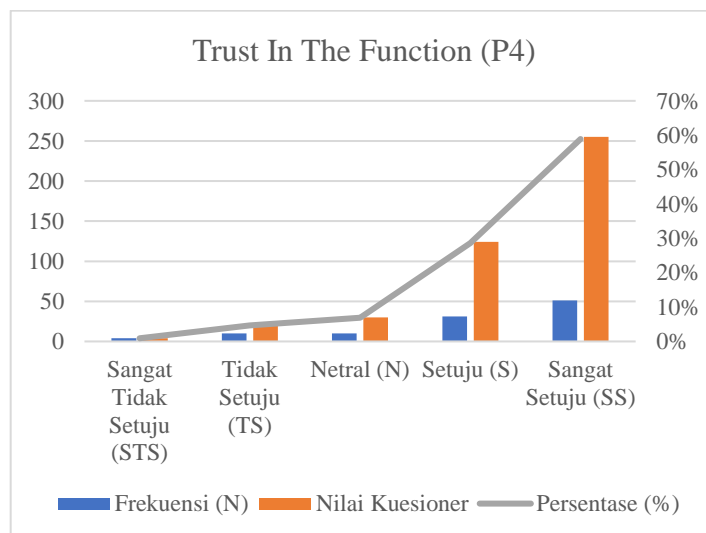
Gambar 4. 15 Kepercayaan Terhadap Kebenaran Informasi Yang Diberikan Oleh ChatGPT

Berdasarkan gambar 4.15, diketahui bahwa sebanyak 28 responden (33%) menyatakan setuju, sedangkan 16 responden (23%) menyatakan sangat setuju untuk terus menggunakan ChatGPT karena percaya pada validitas informasi yang diberikan. Hal ini menunjukkan adanya kecenderungan positif terhadap keberlanjutan penggunaan ChatGPT di kalangan mahasiswa, meskipun belum dalam angka yang dominan. Sebaliknya, terdapat 35 responden (31%) yang memilih netral, yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden masih berada dalam tahap pertimbangan atau belum memiliki keyakinan penuh mengenai validitas informasi yang mereka peroleh. Selain itu, 17 responden (10%) menyatakan tidak setuju, dan 10 responden (3%) sangat tidak setuju, yang menunjukkan adanya keraguan dari sebagian kecil responden terhadap keandalan informasi dari ChatGPT untuk digunakan secara berkelanjutan.

Hasil dari keseluruhan data, diperoleh total skor kuesioner sebesar 341

dengan rata-rata nilai 3.22. Menurut skala pengukuran yang digunakan dalam penelitian, nilai tersebut masuk ke dalam kategori cukup/sedang. Hal tersebut menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar responden menunjukkan kecenderungan untuk terus menggunakan ChatGPT, masih terdapat keraguan dari sebagian mahasiswa lainnya yang dapat dipengaruhi oleh pengalaman pribadi atau pemahaman terhadap cara kerja sistem ini.

Pernyataan terakhir pada indikator *trust in the function* mengukur bagaimana kepercayaan terhadap ChatGPT mempengaruhi tanggung jawab pengguna dalam memastikan keakuratan informasi yang diberikan. Pada gambar berikut dapat dilihat hasil pengolahan data dari pernyataan keempat:



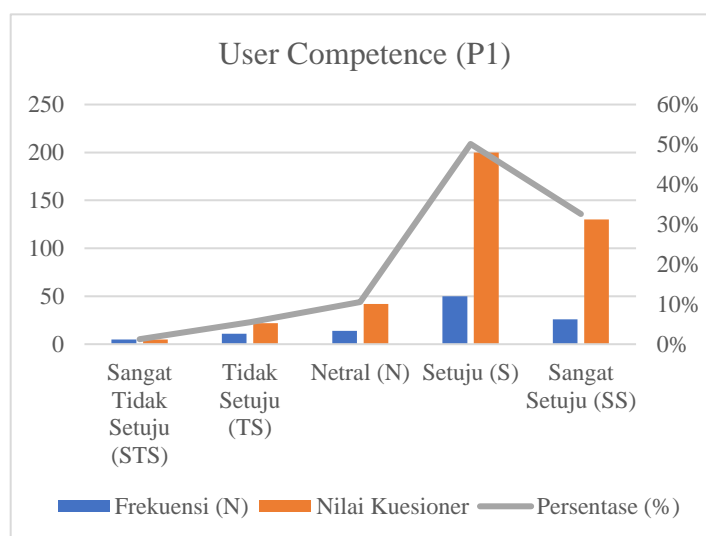
Gambar 4. 16 Verifikasi Informasi ChatGPT Sebelum Digunakan

Berdasarkan gambar 4.16, mayoritas responden tampak menyadari pentingnya verifikasi informasi. Sebanyak 51 responden (59%) menyatakan sangat setuju, dan 31 responden (29%) menyatakan setuju bahwa mereka tetap memeriksa kebenaran informasi dari ChatGPT menggunakan sumber lain sebelum digunakan dalam tugas akademik. Jumlah ini menunjukkan bahwa 88% responden menunjukkan kecenderungan positif terhadap kebiasaan verifikasi. Sementara itu, terdapat 10 responden (7%) yang bersikap netral, yang dapat diartikan sebagai kurangnya konsistensi dalam menerapkan proses verifikasi, atau kemungkinan karena belum pernah menggunakan ChatGPT untuk keperluan akademik secara langsung. Sebaliknya, hanya 10 responden (5%)

yang menyatakan tidak setuju, dan 4 responden (1%) yang menyatakan sangat tidak setuju, menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil pengguna yang tidak melakukan verifikasi terhadap informasi yang diberikan oleh sistem. Nilai total kuesioner yang diperoleh adalah 433, dengan rata-rata skor 4.08, termasuk dalam kategori tinggi, yang menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa menyadari bahwa meskipun ChatGPT merupakan alat bantu yang efektif dan cepat, informasi yang dihasilkannya tetap perlu diperiksa ulang untuk memastikan kebenarannya.

5. *User Competence* (Kompetensi Pengguna)

Kompetensi pengguna (*user competence*) berkaitan kecakapan pengguna dalam memanfaatkan fitur dan kemampuan sistem secara maksimal. Pada indikator ini terdapat empat pernyataan. Adapun hasil data untuk pernyataan pertama yaitu:

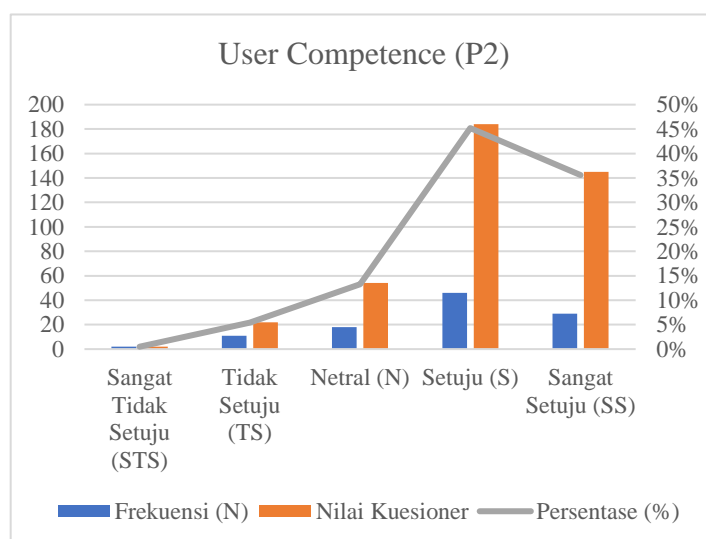


Gambar 4. 17 Penggunaan ChatGPT Meningkatkan Kompetensi Pengguna Dalam Menelusuri Informasi

Berdasarkan hasil pada gambar 4.17, mayoritas responden menunjukkan pengakuan terhadap peran ChatGPT dalam mendukung efektivitas pencarian informasi. Sebanyak 50 responden (50%) menyatakan setuju, dan 26 responden (33%) menyatakan sangat setuju, yang menunjukkan bahwa 83% mahasiswa merasa terbantu dalam proses penelusuran informasi ketika menggunakan

ChatGPT. Sebanyak 14 responden (11%) memberikan jawaban netral. Sementara itu, hanya 11 responden (6%) yang menyatakan tidak setuju, dan 5 responden (1%) menyatakan sangat tidak setuju. Total nilai kuesioner yang diperoleh adalah 399, dengan rata-rata skor 3.76 yang termasuk dalam kategori tinggi. Artinya sebagian besar mahasiswa merasa kompeten dalam memanfaatkan ChatGPT untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan secara efisien.

Selanjutnya hasil olahan data untuk pernyataan kedua pada indikator *user competence*, hasilnya adalah sebagai berikut:

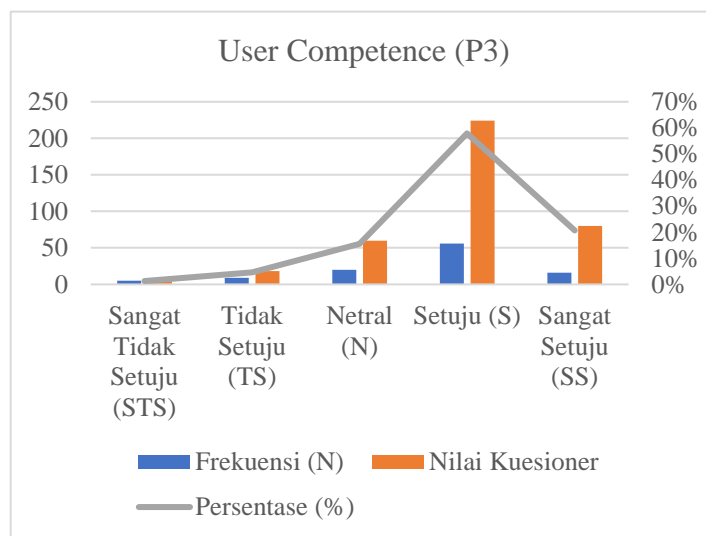


Gambar 4. 18 Penggunaan ChatGPT Meningkatkan Kompetensi Pengguna Dalam Merumuskan Pertanyaan (*Prompt*)

Pada gambar 4.18 menunjukkan bahwa mayoritas responden telah memiliki kebiasaan atau keterampilan dalam menyusun pertanyaan secara lebih terarah. Sebanyak 46 responden (45%) menyatakan setuju dan 29 responden (36%) menyatakan sangat setuju. Sementara itu, 18 responden (13%) berada di posisi netral, yang kemungkinan mencerminkan bahwa mereka belum sepenuhnya menyadari hubungan antara kejelasan pertanyaan dan akurasi jawaban. Selain itu, terdapat 11 responden (5%) yang tidak setuju dan 2 responden (0%) yang sangat tidak setuju. Total nilai kuesioner yang diperoleh adalah 407, dengan rata-rata skor 3.84. Skor ini masuk dalam kategori tinggi, yang mengindikasikan bahwa ChatGPT berperan cukup signifikan dalam membentuk kompetensi

mahasiswa untuk berpikir kritis dalam merumuskan pertanyaan yang jelas dan terfokus.

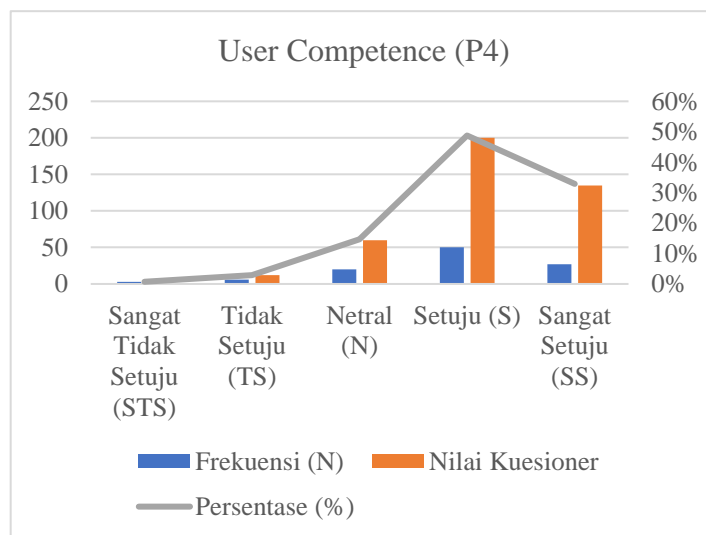
Berikut hasil pengolahan data kuesioner untuk pernyataan ketiga mengenai tingkat kemampuan dalam menilai kredibilitas informasi yang diperoleh melalui ChatGPT:



Gambar 4. 19 Penggunaan ChatGPT Meningkatkan Kompetensi Pengguna Dalam Mengevaluasi Informasi

Berdasarkan data pada gambar 4.19, sebanyak 56 responden (58%) menyatakan setuju dan 16 responden (21%) menyatakan sangat setuju bahwa penggunaan ChatGPT membantu mereka dalam mengevaluasi kredibilitas informasi. Sementara itu, 20 responden (16%) memilih jawaban netral, yang menunjukkan adanya kelompok pengguna yang belum sepenuhnya yakin terhadap perkembangan kompetensinya dalam aspek ini. Adapun yang tidak setuju berjumlah 9 responden (5%), dan hanya 5 responden (1%) yang menyatakan sangat tidak setuju, sehingga secara keseluruhan respon negatif berada dalam jumlah yang cukup kecil. Total nilai kuesioner yang dihasilkan dari pernyataan ini adalah 387, dengan rata-rata skor sebesar 3.65 yang menunjukkannya berada pada tingkat yang tinggi berdasarkan tabel penilaian.

Pernyataan keempat digunakan peneliti untuk mengetahui kemampuan mahasiswa dalam berpikir kritis khususnya saat menggunakan ChatGPT. Dari kuesioner yang disebarakan diperoleh hasil sebagai berikut:



Gambar 4. 20 Penggunaan ChatGPT Meningkatkan Kompetensi Pengguna Agar Lebih Kritis Dalam Memilih Informasi

Berdasarkan data yang ditampilkan pada gambar 4.20, mayoritas responden menunjukkan sikap positif terhadap pernyataan ini. Tercatat 50 responden (49%) memilih setuju, dan 27 responden (33%) menyatakan sangat setuju. Sebanyak 20 responden (15%) memilih netral, sementara jumlah responden yang menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju relatif kecil, masing-masing sebanyak 6 responden (3%) dan 3 responden (1%). Nilai total kuesioner adalah 410, dengan nilai rata-rata 3.87 berada pada kategori tinggi.

Tabel berikut menyajikan hasil pengolahan seluruh butir pernyataan dari masing-masing indikator yang digunakan dalam penelitian. Setiap pernyataan dianalisis berdasarkan jumlah nilai total dari frekuensi pilihan responden, kemudian dihitung nilai rata-ratanya (*mean*):

Tabel 4. 6 Hasil Pengolahan Seluruh Indikator Dengan Mean

Aspek	Pernyataan	STS	TS	N	S	SS	Total Nilai	Mean	Kriteria
Awareness (Kesadaran)	P1	4	6	6	43	47	417	3.93	Tinggi
	P2	5	9	20	26	46	365	3.44	Tinggi
	P3	9	17	20	38	22	428	4.04	Tinggi
	P4	5	9	8	39	45	351	3.31	Cukup

Aspek	Pernyataan	STS	TS	N	S	SS	Total Nilai	Mean	Kriteria
<i>Use and Effectiveness</i> (Penggunaan dan Efektivitas)	P1	2	28	26	35	15	363	3.42	Tinggi
	P2	9	13	29	34	21	374	3.53	Tinggi
	P3	9	12	19	46	20	371	3.50	Tinggi
	P4	4	15	27	44	16	391	3.69	Tinggi
<i>Challenges</i> (Tantangan)	P1	6	11	17	48	24	372	3.51	Tinggi
	P2	8	14	17	50	17	422	3.98	Tinggi
	P3	3	10	8	50	35	323	3.05	Cukup
	P4	11	28	23	33	11	320	3.02	Cukup
<i>Trust in the Function</i> (Kepercayaan terhadap Fungsi)	P1	10	30	26	28	12	358	3.38	Cukup
	P2	6	17	28	41	14	341	3.22	Cukup
	P3	10	17	35	28	16	433	4.08	Tinggi
	P4	4	10	10	31	51	399	3.76	Tinggi
<i>User Competence</i> (Kompetensi Pengguna)	P1	5	11	14	50	26	407	3.84	Tinggi
	P2	2	11	18	46	29	387	3.65	Tinggi
	P3	5	9	20	56	16	410	3.87	Tinggi
	P4	3	6	20	50	27	417	3.93	Tinggi

Berdasarkan tabel 4.26, diketahui bahwa pernyataan dalam indikator *Awareness* (Kesadaran) memiliki nilai *mean* yang berada dalam kategori Tinggi, yaitu P1 (4.16), P2 (3.93), P3 (3.44) dan P4 (4.04). Hal ini menunjukkan bahwa responden memiliki tingkat kesadaran yang cukup baik terhadap keberadaan, manfaat, dan batasan penggunaan ChatGPT dalam mendukung pencarian informasi akademik mereka.

Pada indikator *Use and Effectiveness* (Penggunaan dan Efektivitas), nilai *mean* yang diperoleh berada pada kategori Cukup yaitu P1 (3.31). Sementara pada pernyataan lainnya berada pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa menggunakan ChatGPT secara cukup intensif, mereka tidak mengandalkannya sepenuhnya untuk menggantikan sumber lain dan masih mempertimbangkan kualitas hasil dari ChatGPT.

Sementara itu, indikator *Challenges* (Tantangan) menunjukkan nilai *mean* yang cukup bervariasi. Pernyataan P1, P2, dan P3 masing-masing memiliki kategori tinggi, namun P4 berada pada kategori cukup. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar mahasiswa mengakui adanya tantangan dalam penggunaan ChatGPT, namun kendala tersebut tidak bersifat universal. Untuk indikator *Trust in the Function* (Kepercayaan terhadap Fungsi), tiga pernyataan masuk dalam kategori Cukup yakni P1 (3.05), P2 (3.02) dan P3 (3.38), sementara

P4 memiliki nilai *mean* sebesar 3.98 (masuk kategori Tinggi).

Sedangkan indikator terakhir, *User Competence* (Kompetensi Pengguna), menunjukkan hasil yang konsisten dengan kategori tinggi pada seluruh pernyataan (3.76–3.87). Ini mengindikasikan bahwa mayoritas mahasiswa memiliki kemampuan yang baik dalam mengoperasikan ChatGPT, memahami cara kerjanya, serta mampu merumuskan pertanyaan secara tepat dan mengevaluasi jawaban secara kritis.

Setelah dilakukan analisis terhadap masing-masing pernyataan dari indikator *Awareness*, *Use and Effectiveness*, *Challenges*, *Trust in the Function*, dan *User Competence*, maka disajikan rekapitulasi hasil pengolahan data serta *grand mean* indikator pada tabel 4.27 Hasil ini memberikan gambaran menyeluruh mengenai persepsi dan pengalaman mahasiswa Universitas Brawijaya dalam menggunakan ChatGPT sebagai alat bantu pencarian informasi akademik.

Tabel 4. 7 *Grand mean*

No.	Aspek	Pernyataan	Mean	Grand Mean	Kriteria
1.	<i>Awareness</i> (Kesadaran)	P1	3.93	3.89	Tinggi
2.		P2	3.44		
3.		P3	4.04		
4.		P4	3.31		
5.	<i>Use and Effectiveness</i> (Penggunaan dan Efektivitas)	P1	3.42	3.44	Tinggi
6.		P2	3.53		
7.		P3	3.50		
8.		P4	3.69		
9.	<i>Challenges</i> (Tantangan)	P1	3.51	3.56	Tinggi
10.		P2	3.98		
11.		P3	3.05		
12.		P4	3.02		
13.	<i>Trust in the Function</i> (Kepercayaan terhadap Fungsi)	P1	3.38	3.42	Tinggi
14.		P2	3.22		
15.		P3	4.08		
16.		P4	3.76		
17.	<i>User Competence</i> (Kompetensi Pengguna)	P1	3.84	3.78	Tinggi
18.		P2	3.65		
19.		P3	3.87		
20.		P4	3.93		

Tabel 4.27 *Grand mean* menunjukkan rata-rata nilai keseluruhan dari masing-masing indikator berdasarkan gabungan pernyataan-pernyataannya. Hasil *grand mean* ini digunakan untuk melihat kecenderungan umum dari setiap indikator dalam penelitian. Diketahui bahwa indikator *Awareness* memiliki nilai *grand mean*

sebesar 3.89, yang masuk dalam kategori tinggi. Ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan, kesadaran mahasiswa terhadap kemudahan akses dan keterbatasan ChatGPT tergolong baik. Indikator *Use and Effectiveness* memperoleh *grand mean* sebesar 3.44, yang juga berada dalam kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa merasa penggunaan ChatGPT relatif efektif dalam mendukung pencarian informasi mereka, walaupun sebelumnya terdapat pernyataan yang termasuk dalam kategori cukup.

Indikator *Challenges* memperoleh *grand mean* 3.56, skor tersebut juga termasuk dalam kategori tinggi. Meskipun demikian, hasil ini mencerminkan adanya persepsi mahasiswa terhadap tantangan yang mereka hadapi saat menggunakan ChatGPT, namun tantangan tersebut masih dapat mereka kelola secara cukup baik. Sementara itu, indikator *Trust in the Function* mencatat *grand mean* sebesar 3.42, yang berarti kepercayaan mahasiswa terhadap informasi yang diberikan ChatGPT juga tergolong tinggi. Meskipun demikian, perhatian khusus tetap perlu diberikan terhadap validitas informasi, karena kepercayaan yang tinggi dapat menimbulkan risiko jika tidak dibarengi dengan proses evaluasi yang baik. Indikator *User Competence* memperoleh nilai *grand mean* tertinggi yaitu 3.78, yang menunjukkan bahwa mahasiswa secara umum sudah cukup kompeten dalam menggunakan dan menyaring informasi dari ChatGPT secara bijak dan kritis.

Total nilai dari keseluruhan indikator adalah 72.39. Untuk melihat keseluruhan kecenderungan penggunaan ChatGPT oleh mahasiswa Universitas Brawijaya, digunakan perhitungan *grand mean* dengan menggunakan rata-rata keseluruhan dengan menggunakan rumus *grand mean* dengan perhitungan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Grand Mean (X)} &= \frac{\text{Total Rata - rata Hitung}}{\text{Jumlah Pertanyaan}} \\ X &= \frac{17.39}{20} \\ &= 3.62 \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan dengan menggunakan rumus 3.4 diperoleh hasil sebesar 3.62. Skor tersebut berada pada interval 3.41-4.20 pada tabel penilaian dengan kategori tinggi yang menunjukkan bahwa dampak penggunaan ChatGPT terhadap kebiasaan pencarian informasi mahasiswa Universitas Brawijaya tergolong positif.

Meskipun demikian, beberapa aspek seperti kepercayaan terhadap fungsi ChatGPT perlu mendapat perhatian lebih lanjut, terutama dalam upaya peningkatan literasi informasi dan kemampuan evaluatif mahasiswa terhadap konten berbasis AI.

4. 2 Pembahasan

Pada bagian pembahasan, peneliti akan membahas secara mendalam hasil penelitian yang telah diperoleh melalui pengolahan data kuantitatif menggunakan kuesioner, serta didukung dengan hasil wawancara. Pembahasan disusun untuk mengkaji dan menginterpretasikan dampak penggunaan ChatGPT terhadap kebiasaan pencarian informasi mahasiswa Universitas Brawijaya yang diukur dengan lima indikator. Setiap indikator diuraikan mulai dari penilaian tertinggi dan terendah untuk memberikan gambaran mengenai bagaimana penggunaan ChatGPT mempengaruhi cara mahasiswa mencari, menilai, dan memanfaatkan informasi.

4.2.1 Analisis Dampak Penggunaan ChatGPT Dalam Pencarian Informasi Mahasiswa Universitas Brawijaya

Dampak penggunaan ChatGPT dalam kebiasaan pencarian informasi mahasiswa Universitas Brawijaya dapat dilihat dari keseluruhan indikator yang telah dianalisis, yaitu *awareness*, *use and effectiveness*, *challenges*, *trust in the function*, dan *user competence*. Hasil analisis data menunjukkan bahwa kelima indikator tersebut berada pada kategori tinggi, dengan nilai grand mean keseluruhan sebesar 3.62. Nilai ini menunjukkan bahwa penggunaan ChatGPT secara umum telah berdampak dalam kebiasaan pencarian informasi akademik mahasiswa. Mahasiswa Universitas Brawijaya tidak hanya terbiasa menggunakan ChatGPT, tetapi juga menganggap bahwa teknologi ini cukup membantu dalam mendukung penyelesaian tugas serta pencarian informasi mereka.

Salah satu dampak yang terlihat dari penggunaan ChatGPT yaitu adanya pengembangan kebiasaan pencarian informasi yang dibutuhkan oleh mahasiswa Universitas Brawijaya menjadi lebih efisien. Meskipun ChatGPT tidak dijadikan sebagai satu-satunya sumber informasi, adanya teknologi ChatGPT membuat sebagian besar mahasiswa yang sebelumnya lebih mengandalkan sumber-sumber manual seperti buku, jurnal cetak, atau penelusuran artikel melalui mesin pencarian

google mulai mengkombinasikannya dengan pencarian menggunakan ChatGPT. Mahasiswa Universitas Brawijaya memulai proses pencarian informasi dengan ChatGPT karena dirasa lebih cepat dan ringkas, kemudian dilanjutkan dengan melakukan proses verifikasi lanjutan melalui sumber lain yang lebih terpercaya dan bisa disitasi secara akademik.

Kebiasaan pencarian ini juga mempengaruhi strategi pencarian informasi yang dilakukan oleh mahasiswa Universitas Brawijaya dari yang semula hanya membaca sampai menemukan informasi yang tepat menjadi bertanya secara langsung, mendapatkan jawaban cepat, dan memutuskan apakah informasi itu bisa dipakai atau perlu dicari ulang. Untuk itu mahasiswa dituntut untuk menyusun *prompt* atau pertanyaan secara spesifik agar dapat memperoleh hasil yang relevan. Menggunakan ChatGPT juga membuat mahasiswa Universitas Brawijaya lebih selektif dan kritis terhadap informasi yang diperoleh. Hal tersebut disebabkan kesadaran mereka terhadap keterbatasan ChatGPT dalam memberikan informasi yang valid serta pengalaman mereka memperoleh informasi fiktif selama menggunakan ChatGPT. Mahasiswa tidak menggantikan seluruh metode pencarian informasi lama, melainkan menyelaraskannya dengan pendekatan baru yang berbasis teknologi, sebagai bentuk reaksi terhadap kebutuhan informasi yang semakin cepat dan beragam.

1. Awareness (Kesadaran)

Awareness merupakan salah satu aspek penting dalam penggunaan teknologi informasi seperti ChatGPT yang bertujuan menggambarkan sejauh mana pengguna memahami manfaat dan keterbatasan alat tersebut dalam mendukung proses pencarian informasi yang mereka butuhkan. Karunaratne & Adesina (2023) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa pemahaman mahasiswa terhadap keberadaan, fungsi, dan batasan ChatGPT secara signifikan mempengaruhi perilaku mereka dalam mencari informasi. Pada indikator *awareness* terdapat empat pernyataan yang digunakan untuk mengetahui bagaimana kesadaran mahasiswa terhadap ChatGPT. Kesadaran ini mencakup pemahaman atas kemudahan akses, efisiensi, serta potensi keterbatasan atau bias informasi yang mungkin dihasilkan oleh alat tersebut.

Hasil pengolahan data pada indikator *awareness* pada semua pernyataan menunjukkan bahwa mahasiswa Universitas Brawijaya memiliki tingkat kesadaran yang tinggi terhadap penggunaan ChatGPT. Hal tersebut diketahui dari nilai *grand mean* sebesar 3.89, yang berada pada kategori tinggi berdasarkan skala penilaian yang menunjukkan bahwa mahasiswa Universitas tidak hanya mengetahui keberadaan dan fungsi ChatGPT, tetapi juga menyadari manfaat serta keterbatasannya sebagai alat bantu pencarian informasi. Kesadaran yang tinggi ini mencerminkan bahwa mahasiswa telah memiliki dasar yang baik dalam menggunakan teknologi kecerdasan buatan secara bijak dalam mendukung proses akademik mereka.

Pada pernyataan pertama yang menunjukkan kesadaran bahwa ChatGPT mudah diakses memiliki nilai rata-rata tertinggi yaitu 4.16, hal ini dikarenakan sifat ChatGPT yang berbasis daring, responsif, dan dapat digunakan tanpa batas waktu dan tempat. Bagi mahasiswa yang memiliki jadwal padat dan dituntut untuk menyelesaikan tugas dengan cepat, kemudahan akses ini menjadikan ChatGPT sebagai alternatif yang sangat menguntungkan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Shahzad et al. (2024) yang menemukan bahwa kemudahan penggunaan dan aksesibilitas merupakan faktor utama yang mendorong penggunaan teknologi AI di kalangan mahasiswa. Selain itu, dua penelitian lainnya yaitu Ahn (2024) dan Duy et al. (2025) juga menjelaskan *perceived ease of use* dan *perceived usefulness* adalah dua faktor paling dominan yang mempengaruhi niat mahasiswa untuk menggunakan teknologi AI, termasuk ChatGPT. Kemudahan penggunaan berperan penting dalam meningkatkan frekuensi penggunaan alat AI seperti ChatGPT. Ketika alat tersebut mudah digunakan dan diakses, pengguna lebih cenderung mengintegrasikannya ke dalam aktivitas sehari-hari, termasuk untuk menyelesaikan tugas akademik.

Sebaliknya, pernyataan dengan skor yang paling rendah ada pada pernyataan ketiga yakni mengenai efisiensi waktu (3.44) karena berada pada kategori tinggi yang mengindikasikan bahwa penggunaan ChatGPT masih belum terlalu berdampak pada perubahan pola pencarian informasi mahasiswa dari manual menjadi sepenuhnya digital melalui kata perintah (*prompt*) pada ChatGPT. Nilai

yang tidak terlalu tinggi ini mencerminkan bahwa meskipun ChatGPT menawarkan kecepatan dalam memberikan jawaban, penggunaannya belum sepenuhnya menggantikan cara mahasiswa mencari informasi yang biasa mereka lakukan sebelumnya, seperti membaca jurnal ilmiah secara utuh, menelusuri e-book, atau menggunakan database akademik. Penyebabnya dikarenakan masih terdapat sebagian mahasiswa yang belum sepenuhnya merasakan dampak efisiensi ChatGPT dalam menggantikan pencarian informasi dari referensi manual lainnya. Hal ini bisa jadi karena ketidaksesuaian hasil ChatGPT dengan kebutuhan akademik spesifik mereka.

ChatGPT lebih sering digunakan sebagai alat bantu awal atau sebagai pelengkap dalam proses pencarian informasi, bukan sebagai satu-satunya media pencarian. Keterbatasan ChatGPT, seperti tidak mencantumkan sumber akademik secara eksplisit, adanya kemungkinan ketidakakuratan informasi, dan ketidaksesuaian jawaban dengan konteks akademik tertentu, membuat mahasiswa tetap merasa perlu melakukan verifikasi dan melanjutkan pencarian informasi menggunakan sumber-sumber yang lebih terpercaya. Salah satu mahasiswa dari Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam dalam wawancara yang dilakukan pada tanggal 26 Mei 2025 menyampaikan bahwa ChatGPT memang bermanfaat ketika dibutuhkan informasi secara cepat, terutama dalam situasi yang mendesak. Namun, ia juga menyadari bahwa tidak semua informasi yang disediakan akurat, sehingga dalam beberapa kondisi masih diperlukan perbandingan dengan sumber lain yang lebih terpercaya. Walaupun hal tersebut tidak selalu dilakukan, karena untuk kebutuhan informasi yang sederhana terutama di luar tugas ilmiah mereka merasa sudah cukup dengan menggunakan hasil dari ChatGPT.

Dari hasil yang telah diperoleh mengindikasikan bahwa mayoritas mahasiswa Universitas Brawijaya memiliki tingkat kesadaran yang tinggi dalam menggunakan ChatGPT sebagai alat bantu pencarian informasi. Mereka tidak hanya menyadari kemudahan akses dan kecepatan respon yang ditawarkan oleh ChatGPT, tetapi juga menunjukkan pemahaman terhadap keterbatasan sistem ini, terutama terkait akurasi dan relevansi informasi serta berupaya menggunakan ChatGPT secara bijak dan

kritis. Sehingga ChatGPT dimanfaatkan bukan sebagai satu-satunya sumber, melainkan sebagai alat bantu awal dalam proses pencarian informasi yang kemudian dilengkapi dengan referensi lain yang lebih valid.

Hal tersebut berdampak terhadap kebiasaan pencarian informasi mereka, dimana terjadi pergeseran strategi dalam mengakses informasi dari yang sebelumnya mengandalkan pencarian manual melalui buku, artikel ilmiah, dan mesin pencari, menjadi pendekatan yang lebih praktis dengan memanfaatkan teknologi berbasis kecerdasan buatan seperti ChatGPT. Mahasiswa kini cenderung mengawali pencarian informasi dengan mengajukan pertanyaan kepada ChatGPT untuk memperoleh gambaran umum atau penjelasan awal atas topik yang dicari. Mereka menyadari pentingnya bersikap kritis dan bijak dalam menggunakan informasi yang diberikan, mereka akan melanjutkan proses pencarian informasi dengan memverifikasi dan melengkapi data dari sumber-sumber akademik yang lebih kredibel, seperti jurnal ilmiah, buku teks, atau artikel yang dapat dijadikan sitasi resmi dalam tugas akademik.

2. *Use and Effectiveness* (Penggunaan dan Efektivitas)

Use and effectiveness adalah penggunaan ChatGPT dalam pencarian informasi akademik bagi mahasiswa serta efektivitas hasil yang diberikan dalam memenuhi kebutuhan informasi mereka. ChatGPT dapat dianggap efektif apabila mampu memenuhi kebutuhan informasi secara efisien serta memudahkan pengguna dalam proses pencarian. Menurut Karunaratne & Adesina (2023) efektivitas penggunaan ChatGPT sebagai alat pencarian sangat bergantung pada kemampuan pengguna dalam merumuskan pertanyaan, serta kemudahan dan kecepatan yang ditawarkan teknologi tersebut dalam menyajikan informasi yang dibutuhkan.

Untuk mengukur tingkat penggunaan dan efektivitas dari ChatGPT, pada indikator *use and effectiveness* digunakan empat pernyataan yaitu “Saya lebih sering menggunakan ChatGPT dibandingkan mesin pencari atau sumber referensi lainnya karena responnya lebih cepat.”, “Saya merasa bahwa ChatGPT lebih efektif dalam memberikan informasi yang saya butuhkan dibandingkan membaca beberapa referensi secara manual.”, “Saya menjadi lebih sering mencari informasi berdasarkan pertanyaan spesifik dibandingkan membaca teks panjang sejak

menggunakan ChatGPT.”, dan “Saya merasa ChatGPT memberikan jawaban yang sesuai dengan pertanyaan yang saya ajukan”.

Dari hasil pengolahan data yang dilakukan, indikator ini mendapat skor rata-rata 3.44 yang termasuk dalam kategori tinggi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa Universitas Brawijaya tidak hanya menggunakan ChatGPT secara rutin, tetapi juga menganggapnya sebagai alat pencari informasi yang efektif dibandingkan dengan metode pencarian tradisional. Pernyataan dengan nilai rata-rata tertinggi adalah “Saya menjadi lebih sering mencari informasi berdasarkan pertanyaan spesifik dibandingkan membaca teks panjang sejak menggunakan ChatGPT” (*mean* = 3.53). Hal ini menunjukkan adanya perubahan strategi pencarian informasi dari kebiasaan membaca teks atau dokumen secara menyeluruh seperti buku dan artikel panjang menjadi cara yang lebih mudah dan efisien melalui penggunaan pertanyaan atau *prompt* yang spesifik di ChatGPT.

Efisiensi interaksi berbasis AI mendorong mahasiswa untuk beralih dari metode pencarian informasi seperti membaca teks panjang ke model percakapan yang lebih ringkas dan sesuai kebutuhan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Saraswati et al. (2023) yang mengungkapkan bahwa alasan mahasiswa memilih ChatGPT karena efisiensinya dalam memberikan informasi secara cepat dan bahasa yang mudah dipahami. A'ini et al. (2024) juga menyatakan bahwa ChatGPT dipandang sebagai solusi praktis untuk memenuhi kebutuhan informasi akademik. Hal ini dapat menyebabkan adanya pergeseran preferensi mahasiswa terhadap metode pencarian informasi yang lebih praktis, sehingga institusi pendidikan perlu menyesuaikan pendekatan literasi informasinya dengan perkembangan teknologi yang ada (Capra & Arguello, 2023).

Sebaliknya, pernyataan dengan nilai rata-rata terendah adalah “Saya lebih sering menggunakan ChatGPT dibandingkan mesin pencari atau sumber referensi lainnya karena responnya lebih cepat” (*mean* = 3.31), yang menunjukkan bahwa meskipun ChatGPT dinilai cepat, sebagian mahasiswa masih mengandalkan sumber lain, seperti jurnal ilmiah, situs akademik, atau alat pencarian lain seperti Google. Hal ini menandakan bahwa proses pencarian informasi tidak sepenuhnya berpindah dari penggunaan berbagai referensi berbasis teks panjang ke

pemanfaatan teknologi berbasis *prompt*, karena mahasiswa tetap mempertimbangkan aspek keakuratan dan kelengkapan informasi.

Hal di atas dapat disebabkan oleh keterbatasan ChatGPT dalam mencantumkan sumber valid atau menyajikan kutipan akademik secara lengkap, yang masih dibutuhkan dalam penulisan tugas ilmiah. Hasil tersebut didukung oleh data yang diperoleh melalui wawancara dengan salah satu mahasiswa Universitas Brawijaya yang dilakukan pada tanggal 26 Mei 2025 yang mengungkapkan bahwa ChatGPT sering digunakan untuk mendapatkan penjelasan awal secara cepat, namun ketika dibutuhkan referensi yang terverifikasi dan dapat dicantumkan dalam tulisan akademik, mereka lebih memilih untuk mengakses Google Scholar atau jurnal elektronik. Pernyataan ini menunjukkan bahwa efektivitas ChatGPT diakui dalam konteks pencarian cepat dan pemahaman awal, namun belum sepenuhnya menggantikan sumber akademik yang valid. Temuan ini juga sejalan dengan hasil penelitian Shahzad et al. (2024) yang mengungkap bahwa keunggulan ChatGPT terletak pada aksesibilitas dan kecepatan, namun pengguna masih merasa perlu melakukan verifikasi ulang terhadap informasi yang diberikan, terutama untuk kebutuhan ilmiah dan akademik. Selain itu, Febrianty et al. (2025) juga menyebut bahwa meskipun AI seperti ChatGPT mempermudah proses belajar bagi pengguna tetap diperlukan untuk terlebih dahulu memeriksa kembali akurasi dan relevansi informasi.

Sebagian dari mahasiswa Universitas Brawijaya juga masih tetap memilih tidak selalu bergantung dengan ChatGPT serta mempertimbangkan sumber referensi lainnya, hal ini terbukti dengan diperolehnya skor rata-rata 3.31 pada pernyataan pertama yang termasuk dalam kategori “Cukup”. Angka ini menunjukkan adanya sikap selektif mahasiswa Universitas Brawijaya dalam melakukan pencarian informasi. Mereka tetap mempertimbangkan penggunaan mesin pencari umum, jurnal akademik, atau referensi pustaka lainnya untuk memperoleh informasi yang lebih akurat, dan valid.

Keefektifan dan kemudahan penggunaan ChatGPT berdampak pada terjadinya perubahan perilaku mahasiswa dalam mengakses informasi, dari yang sebelumnya membaca dengan cepat menjadi lebih terstruktur melalui perumusan pertanyaan

yang spesifik. Tingkat penggunaan yang relatif tinggi dan persepsi efektivitas yang positif mencerminkan bahwa ChatGPT telah menjadi bagian dari strategi pencarian informasi mahasiswa, meskipun tetap disertai dengan sikap selektif dan kehati-hatian dalam memastikan validitas informasi yang diperoleh.

3. Challenges (Tantangan)

Challenges merupakan berbagai hambatan atau kesulitan yang dialami mahasiswa selama menggunakan aplikasi ini, baik dari segi teknis, pemahaman konteks, maupun dalam mengevaluasi keakuratan dan validitas informasi yang diberikan. Karunaratne dan Adesina (2023) menekankan bahwa tantangan-tantangan tersebut dapat mencakup ketidakmampuan dalam mengevaluasi validitas informasi, keterbatasan dalam pemahaman konteks oleh AI, serta kendala teknis seperti jaringan internet. Dengan mengetahui tingkat tantangan yang dihadapi pengguna akan menentukan sejauh mana efektivitas penggunaan ChatGPT dalam menelusuri informasi serta dampaknya terhadap kebiasaan pola pencarian informasi mahasiswa.

Setelah dilakukan pengolahan data, diketahui hasil bahwa indikator berada di kategori tinggi dalam memberikan dampak terhadap kebiasaan pencarian informasi mahasiswa dengan nilai *grand mean* 3.65. Hal ini menunjukkan bahwa dalam penggunaannya, ChatGPT masih memberikan kesulitan bagi penggunanya namun tidak langsung membuat mereka meninggalkan teknologi ini dan cenderung berupaya untuk beradaptasi dan mengoptimalkan penggunaannya sesuai dengan kebutuhan akademik mereka. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan mahasiswa Fakultas Matematika dan ilmu Pengetahuan Alam pada tanggal 26 Mei 2025, diketahui bahwa saat mengalami gangguan jaringan saat mengakses ChatGPT, mahasiswa cenderung mencari alternatif lain seperti Google Scholar atau e-journal untuk memenuhi kebutuhannya. Namun jika koneksi kembali stabil, mereka tetap kembali menggunakan ChatGPT sebagai alat bantu pencarian informasi. Hal ini dapat dilihat dari skor pada indikator *use and effectiveness* masih berada pada kategori tinggi yang menunjukkan bahwa mahasiswa tetap menggunakan dan mengandalkan ChatGPT.

Pernyataan dengan skor tertinggi adalah pada pernyataan ketiga, yaitu "Saya

menyadari bahwa ChatGPT memiliki keterbatasan dalam memahami konteks lokal atau topik tertentu", yang memperoleh nilai rata-rata 3.98. Tingginya skor ini mengindikasikan bahwa mahasiswa cukup kritis dalam menilai kemampuan ChatGPT, dan tidak mengandalkannya secara mutlak untuk menjawab semua kebutuhan informasi, khususnya pada materi akademik yang bersifat spesifik. Hal ini bisa disebabkan karena mahasiswa seringkali dihadapkan pada tugas yang memerlukan pemahaman lokal atau konteks spesifik yang tidak sepenuhnya dapat ditangkap oleh ChatGPT. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya pada tanggal 26 Mei 2025, yang menyampaikan bahwa penggunaan ChatGPT sering kali tidak relevan ketika digunakan untuk menjawab pertanyaan spesifik terkait materi yang dibahas di kelas. Mahasiswa tersebut juga menilai bahwa jawaban dari ChatGPT cenderung bersifat umum dan kurang mendalam, serta tidak jarang gagal memahami maksud dari perintah yang diberikan.

Temuan ini diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Bang et al. (2023), yang menunjukkan bahwa ChatGPT mengalami penurunan kinerja saat menangani pertanyaan dengan konteks lokal atau spesifik budaya yang tidak dominan dalam data pelatihannya. Hal ini menyebabkan jawaban yang dihasilkan cenderung bersifat umum dan kurang sesuai dengan kebutuhan lokal pengguna. Penelitian lain oleh Shen et al. (2023) juga menyatakan bahwa meskipun ChatGPT sangat bermanfaat dalam memberikan informasi awal, ia tetap memiliki kelemahan dalam memahami konteks yang kompleks atau sangat spesifik terhadap suatu disiplin ilmu, sehingga informasi yang dihasilkan perlu diverifikasi atau dilengkapi dengan sumber lain.

Sementara pernyataan keempat, yaitu "Saya mengalami kendala jaringan atau koneksi internet saat menggunakan ChatGPT", berada pada posisi terendah dengan nilai rata-rata 3.05 yang masuk kategori cukup. Nilai ini menunjukkan bahwa responden memiliki pengalaman yang berbeda dalam hal kestabilan jaringan saat mengakses ChatGPT. Sebagian mahasiswa memang mengakui adanya hambatan teknis berupa koneksi internet yang tidak selalu stabil, namun hambatan ini tidak dirasakan secara merata atau signifikan oleh seluruh responden. Hal tersebut

terbukti dengan adanya pernyataan dari salah satu mahasiswa Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Universitas Brawijaya saat dilakukan wawancara pada tanggal 26 Mei 2025, bahwa ChatGPT dirasa cukup membantu dalam proses pencarian informasi, namun kendala teknis seperti koneksi internet yang tidak stabil beberapa kali menjadi hambatan saat membutuhkan informasi yang cepat. Dalam situasi tersebut, mahasiswa cenderung memilih menggunakan sumber informasi alternatif seperti mesin pencari, jurnal elektronik ataupun sumber tercetak yang dinilai lebih mudah diakses dan tidak mudah terganggu oleh faktor teknis.

Berdasarkan pernyataan pada hasil wawancara yang telah dilakukan mengindikasikan bahwa akses yang terganggu berdampak langsung pada keputusan mahasiswa dalam memilih sumber informasi, dan dalam kondisi tertentu, mereka lebih memilih cara atau sumber lain yang lebih dapat diandalkan. Hal serupa juga disampaikan oleh mahasiswa dari Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam dalam wawancara yang dilakukan pada hari yang sama. Mahasiswa tersebut menjelaskan bahwa kendala teknis seperti kecepatan akses yang lambat, sistem yang secara otomatis logout, serta pembatasan penggunaan harian bagi pengguna yang tidak berlangganan menjadi tantangan tersendiri dalam menggunakan ChatGPT. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Alamo et al. (2023) yang menyoroti bahwa infrastruktur internet yang tidak merata menjadi salah satu kendala utama dalam penerapan teknologi ChatGPT, terutama di lingkungan dengan keterbatasan jaringan. Penelitian tersebut mengungkap bahwa ketergantungan ChatGPT pada koneksi daring yang stabil menjadi hambatan serius bagi pengguna dalam memanfaatkan teknologi ini secara optimal.

Islam et al. (2023) dan Wang et al. (2023) dalam penelitiannya juga menyoroti ketergantungan ChatGPT pada akses internet untuk memperoleh dan memproses data dan penggunaan yang optimal. Hal tersebut menunjukkan bahwa tanpa koneksi internet yang stabil, fungsi utama ChatGPT tidak dapat dijalankan secara maksimal, apalagi penggunaan yang memerlukan pemrosesan data *real-time* atau pembaruan perintah secara berkelanjutan. Dengan adanya tantangan ini dapat mengakibatkan menurunnya penggunaan ChatGPT khususnya bagi mahasiswa

yang sering mengalami kendala tersebut mengingat perlunya internet yang lancar agar dapat mengakses dan menggunakan ChatGPT. Akibatnya terhadap kebiasaan pencarian informasi mahasiswa adalah adanya kecenderungan untuk kembali menggunakan metode pencarian informasi yang lebih stabil dan dapat diakses tanpa bergantung pada koneksi internet yang kuat, seperti membaca buku cetak, mengakses referensi yang telah diunduh sebelumnya, atau menggunakan mesin pencari tradisional yang lebih ringan secara teknis.

Namun meskipun koneksi internet menjadi salah satu faktor yang cukup mempengaruhi penggunaan ChatGPT, tetapi tidak semua mahasiswa mengalami hambatan teknis yang signifikan. Adanya perbedaan persepsi ini kemungkinan besar dipengaruhi oleh perbedaan kondisi infrastruktur teknologi di tempat tinggal masing-masing mahasiswa. Kesadaran mahasiswa akan adanya tantangan dalam penggunaan ChatGPT ini menunjukkan bahwa mereka mengetahui ChatGPT tidak dapat dijadikan sebagai pilihan utama dalam memenuhi kebutuhan informasi khususnya yang berkaitan dengan akademik. Di sisi lain, tantangan tersebut juga turut mendorong sebagian besar mahasiswa untuk mengembangkan strategi pencarian yang lebih adaptif, selektif, dan bertanggung jawab, sehingga mereka tetap mampu memperoleh manfaat dari teknologi ini dalam proses akademik mereka. Temuan tersebut sejalan dengan beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa perbedaan kondisi infrastruktur teknologi, seperti kualitas koneksi internet dan ketersediaan perangkat, memang berdampak signifikan terhadap pengalaman penggunaan layanan digital seperti ChatGPT. Salah satunya menurut Arifianto dan Wibowo (2023), yang mengungkapkan bahwa akses dan infrastruktur teknologi informasi dan komunikasi (TIK) memiliki pengaruh terhadap tingkat konsumsi layanan digital.

Dampak dari tantangan dalam penggunaan ChatGPT tidak hanya menciptakan sikap kehati-hatian, tetapi juga memunculkan kemampuan adaptasi mahasiswa dalam mengelola hambatan yang muncul selama proses pencarian informasi. Mereka tidak sepenuhnya menggantungkan pencarian informasi pada ChatGPT. Ketika menghadapi keterbatasan teknis seperti gangguan koneksi internet, batasan penggunaan harian, atau respon yang tidak sesuai dengan permintaan, mahasiswa

tidak menghentikan proses pencarian, melainkan mencari alternatif dengan memanfaatkan berbagai sumber lain seperti e-journal, repositori institusi, maupun forum diskusi akademik. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa Universitas Brawijaya mengembangkan fleksibilitas strategi pencarian yang disesuaikan dengan kondisi yang dihadapi, sehingga tantangan justru berperan dalam memperluas jangkauan literasi informasi mereka.

4. *Trust In The Function* (Kepercayaan Terhadap Fungsi)

Kepercayaan (*trust*) terhadap fungsi ChatGPT merupakan elemen penting yang mencerminkan tingkat keyakinan mahasiswa terhadap keakuratan, relevansi, dan validitas informasi yang diberikan oleh teknologi ini. Kepercayaan ini mempengaruhi bagaimana mahasiswa memanfaatkan ChatGPT dalam proses pencarian informasi, serta seberapa jauh mereka bersedia bergantung pada hasil yang disediakan. Karunaratne dan Adesina (2023) menekankan bahwa persepsi keandalan informasi dari sistem AI seperti ChatGPT menjadi faktor kunci dalam adopsi dan keberlanjutan penggunaannya dalam kegiatan akademik. Jika mahasiswa percaya pada kemampuan sistem, maka mereka cenderung menjadikannya sebagai rujukan utama, meskipun risiko misinformasi tetap harus diantisipasi melalui praktik verifikasi.

Hasil analisis dari empat pernyataan dalam indikator ini menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan mahasiswa Universitas Brawijaya terhadap ChatGPT berada dalam kategori tinggi yang hampir mendekati kategori cukup/sedang, dengan nilai *grand mean* sebesar 3.43 dengan pernyataan yang digunakan untuk pengukuran di antaranya, yang pertama “Saya percaya bahwa informasi yang diberikan oleh ChatGPT sudah akurat.”, kedua “Saya percaya bahwa ChatGPT dapat memberikan informasi yang relevan dengan kebutuhan akademik saya.”, ketiga “Saya akan terus menggunakan ChatGPT karena percaya informasi yang diberikan oleh ChatGPT valid.”, dan keempat “Saya tetap memverifikasi informasi dari ChatGPT dengan sumber lain sebelum menggunakannya dalam tugas akademik”.

Pernyataan keempat, yakni “Saya memeriksa kembali informasi dari ChatGPT menggunakan sumber lain sebelum digunakan untuk tugas akademik” memperoleh nilai *grand mean* tertinggi, yaitu 4.08 (kategori tinggi). Hal tersebut dikarenakan

sebagian besar mahasiswa Universitas Brawijaya sangat menyadari pentingnya validasi informasi, sehingga meski mereka aktif menggunakan ChatGPT mereka juga tetap menggunakan sumber lain seperti artikel jurnal untuk memverifikasi kembali informasi yang diperoleh. Selain itu mahasiswa Universitas Brawijaya juga memiliki kesadaran terhadap risiko plagiarisme serta adanya tuntutan akademik yang menekankan kevalidan referensi yang dapat dipertanggungjawabkan.

Tingginya nilai yang diperoleh pada pernyataan keempat di atas membuktikan bahwa meski seringkali memanfaatkan ChatGPT untuk mencari informasi akademik, mereka tidak langsung menggunakan hasil yang diberikan oleh ChatGPT dalam tugas akademik mereka. Berbeda dengan saat mereka menemukan informasi dari sumber lain seperti artikel, jurnal, maupun buku elektronik yang dapat langsung mereka gunakan karena lebih terjamin kebenaran informasinya. Mahasiswa Universitas Brawijaya tidak sepenuhnya mempercayai keandalan ChatGPT dalam menyajikan informasi yang valid dalam memenuhi kebutuhan informasi mereka, sehingga masih memerlukan sumber lain yang lebih kredibel untuk memverifikasi kebenaran informasi yang telah mereka peroleh.

Sebaliknya, pernyataan pertama yaitu “Saya mempercayai akurasi informasi yang diberikan oleh ChatGPT” memperoleh nilai terendah, yaitu 3.02, yang termasuk dalam kategori cukup, yang mengindikasikan bahwa mahasiswa cenderung bersikap kritis dan tidak serta-merta menerima informasi yang disajikan oleh ChatGPT tanpa telaah lebih lanjut. Sikap ini dapat dipengaruhi oleh pengalaman sebelumnya menemukan informasi yang bias, tidak akurat, tidak relevan atau pemahaman bahwa ChatGPT bukanlah sumber data primer, melainkan hanya alat bantu dalam menemukan informasi secara cepat. Pendapat ini sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan kepada mahasiswa dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya pada tanggal 26 Mei 2025, yang menjelaskan bahwa meskipun ChatGPT kerap digunakan untuk memperoleh gambaran awal terkait suatu topik, mereka tetap melakukan verifikasi lebih lanjut menggunakan jurnal atau sumber ilmiah lainnya karena keterbatasan ChatGPT dalam menyajikan informasi yang lebih spesifik dan detail.

Meskipun mayoritas mahasiswa telah mengenali manfaat dan mempercayai

fungsi ChatGPT dalam mencari informasi, mereka tidak begitu saja menerima informasi yang diberikan oleh ChatGPT dan langsung menggunakannya sebagai sumber referensi utama, namun masih memilah dan membandingkan informasi yang telah diperoleh. Dari hasil penelitian oleh Alshahrani dan Alyami (2023) diketahui bahwa meskipun mahasiswa secara umum merasa terbantu dengan kecepatan dan kemudahan ChatGPT, mereka tetap menunjukkan sikap hati-hati terhadap validitas data, serta berupaya menyeimbangkan penggunaan AI dengan sumber akademik yang sah seperti artikel jurnal, repositori institusi, buku dan sumber kredibel lainnya. Hal ini tentunya merupakan dampak yang positif, karena meski mereka aktif menggunakan ChatGPT mereka juga tetap mempertahankan prinsip akademik dengan tidak menjadikannya sebagai satu-satunya sumber informasi namun justru mengkombinasikan hasil dari ChatGPT dengan referensi ilmiah, seperti artikel jurnal, buku teks, dan sumber institusional, guna memastikan keakuratan dan kredibilitas informasi yang digunakan dalam tugas atau karya ilmiah mereka.

Dampaknya terhadap kebiasaan pencarian informasi mahasiswa Universitas Brawijaya adalah munculnya sikap kehati-hatian dalam menerima informasi dari ChatGPT dan peningkatan kebiasaan verifikasi informasi secara mandiri. Meskipun sebagian besar mahasiswa menunjukkan tingkat kepercayaan yang cukup terhadap fungsi ChatGPT sebagai alat pencarian informasi, namun mereka tidak langsung mempercayai seluruh informasi yang diberikan tanpa analisis lebih lanjut. Hal ini terlihat dari pernyataan dengan skor tertinggi pada indikator ini, yakni kecenderungan mahasiswa untuk memeriksa kembali informasi dari ChatGPT dengan membandingkannya dengan sumber lain, seperti jurnal akademik, situs resmi, atau buku ilmiah.

5. *User Competence* (Kompetensi Pengguna)

Kompetensi pengguna dalam penggunaan ChatGPT merupakan kecakapan mahasiswa dalam memanfaatkan fitur, merumuskan pertanyaan secara efektif, menilai informasi yang diperoleh, serta bersikap kritis terhadap hasil yang disajikan. Karunaratne dan Adesina (2023) menyebutkan bahwa keberhasilan pemanfaatan teknologi AI dalam pencarian informasi sangat ditentukan oleh

kemampuan pengguna dalam mengoperasikan teknologi tersebut secara tepat juga disertai kemampuan berpikir kritis dan evaluatif. Kompetensi pengguna menjadi dasar penting agar ChatGPT dapat benar-benar berkontribusi positif terhadap pemenuhan kebutuhan informasi mahasiswa.

Pada indikator ini, peneliti mengukur beberapa kompetensi pengguna dalam menggunakan ChatGPT secara optimal melalui beberapa pernyataan yaitu, pertama “Menggunakan ChatGPT membuat saya mampu menelusuri informasi secara efektif.”, kedua “Menggunakan ChatGPT membuat saya semakin terbiasa merumuskan pertanyaan yang spesifik agar mendapatkan jawaban yang lebih akurat.”, ketiga “Menggunakan ChatGPT membuat saya mampu mengevaluasi kredibilitas informasi.” dan keempat “Menggunakan ChatGPT membantu saya menjadi lebih kritis dalam mengevaluasi informasi yang saya dapatkan.”.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa sebagian besar mahasiswa Universitas Brawijaya memiliki keterampilan dan pengetahuan yang cukup baik dalam menggunakan ChatGPT secara optimal dalam proses pencarian informasi. Hal tersebut diketahui dengan tingginya tingkat kompetensi pengguna yang diperoleh melalui data kuesioner dengan nilai *grand mean* 3.78 yang menunjukkan bahwa kompetensi mahasiswa dalam memanfaatkan ChatGPT berada pada tingkat yang tinggi. Mahasiswa tidak hanya sekadar menggunakan aplikasi ini, tetapi juga telah menunjukkan kemampuan dalam merumuskan pertanyaan yang jelas, mengevaluasi informasi yang diterima, serta berpikir kritis terhadap hasil pencarian.

Dari keempat pernyataan yang diukur, yang mendapat nilai tertinggi yaitu pernyataan kedua dengan rata-rata 3.84. Hasil tersebut menunjukkan bahwa selama menggunakan ChatGPT mendorong kemampuan mahasiswa Universitas Brawijaya dalam menyusun *prompt* yang tepat sehingga mereka dapat memperoleh jawaban yang lebih akurat dan sesuai kebutuhan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Maulana et al. (2024) juga diperoleh hasil yang serupa, yaitu mayoritas mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia mengalami peningkatan dalam kemampuan menulis, terutama dalam menyusun *prompt* secara lebih efektif dan efisien. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa mahasiswa menyadari pentingnya

struktur dan kata kunci dalam prompt untuk mendapatkan output yang sesuai harapan.

Sementara pada pernyataan ketiga mengenai kemampuan mahasiswa dalam mengevaluasi kredibilitas informasi mendapat nilai paling rendah di antara pernyataan lainnya namun masih termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa tidak hanya menerima informasi begitu saja, tetapi juga mempertimbangkannya secara kritis, namun jika dibandingkan dengan kompetensi pengguna lainnya kemampuan pengguna dalam mengevaluasi kredibilitas informasi yang diberikan oleh ChatGPT berada paling bawah. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu mahasiswa dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya pada tanggal 26 Mei 2025, yang menyampaikan bahwa dalam menyelesaikan tugas ilmiah, mereka masih merasa perlu membandingkan informasi dari ChatGPT dengan referensi lain karena jawaban dari ChatGPT tidak selalu menyertakan sumber yang jelas dan terkadang sulit ditelusuri kembali. Meski begitu, secara keseluruhan semua pernyataan dalam indikator *user competence* mengindikasikan bahwa mahasiswa Universitas Brawijaya tidak hanya menggunakan ChatGPT sebagai alat bantu informasi, tetapi juga telah menunjukkan kemampuan untuk mengelola informasi secara aktif dan kritis. Selain itu, hasil tersebut juga mengindikasikan adanya peningkatan dalam hal kecepatan, efisiensi, dan ketepatan dalam pencarian informasi.

Penggunaan ChatGPT membentuk pola interaksi baru dalam proses pencarian informasi, dimana mahasiswa cenderung berpikir lebih sistematis dalam menyampaikan pertanyaan dan lebih cepat mendapatkan informasi yang relevan. Adaptasi terhadap pola tanya-jawab interaktif mendorong mahasiswa untuk menyederhanakan proses pencarian, yang sebelumnya dilakukan melalui penelusuran satu per satu atau pencarian dari banyak referensi sekaligus. Hasil tersebut juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Xu et al. (2023) yang mengungkapkan bahwa pengguna ChatGPT cenderung menghabiskan waktu lebih singkat untuk menyelesaikan tugas pencarian informasi dibandingkan pengguna mesin pencari tradisional seperti Google, tanpa perbedaan signifikan dalam kualitas hasil. Hal ini berarti bahwa ChatGPT membantu meningkatkan efisiensi dan

kecepatan pencarian informasi, dua indikator penting dalam konteks kompetensi pengguna.

Selain itu, hasil studi ini menemukan bahwa peserta yang menggunakan ChatGPT menyusun pertanyaan dalam bentuk yang lebih panjang dan lebih natural. ChatGPT mendorong pengguna untuk menyampaikan pertanyaan secara kontekstual dan bertahap, yang berkontribusi pada kemudahan dalam memperoleh jawaban yang relevan secara lebih cepat. Sehingga membuat mahasiswa cenderung lebih selektif dan kritis dalam menyusun pertanyaan, yang mencerminkan peningkatan dalam keterampilan berpikir kritis, menganalisis dan mengevaluasi informasi.

Penggunaan ChatGPT secara rutin telah meningkatkan keterampilan mahasiswa dalam menyusun pertanyaan yang tepat dan kemampuan mereka dalam berpikir kritis. Akibatnya terhadap kebiasaan pencarian informasi mahasiswa Universitas Brawijaya adalah mereka tidak lagi hanya mengandalkan pencarian informasi secara manual, seperti membaca buku cetak, artikel jurnal satu per satu, atau menelusuri sumber informasi dari perpustakaan secara langsung, tetapi mulai mengembangkan strategi pencarian yang lebih efisien dan terfokus melalui format pertanyaan atau *prompt*. Kebiasaan ini mendorong mereka untuk berpikir lebih terstruktur dalam menyusun pertanyaan yang spesifik dan tepat agar memperoleh hasil informasi yang sesuai dengan kebutuhan akademik mereka serta kemampuan dalam mengevaluasi kebenaran informasi yang telah diperoleh.

4.2.2 Analisis Dampak Penggunaan ChatGPT Dalam Kebiasaan Pencarian Informasi Mahasiswa Universitas Brawijaya Dalam Tinjauan *Maqoshid Al-Syariah*

Dari hasil keseluruhan penelitian yang telah diperoleh diketahui bahwa ChatGPT digunakan secara luas oleh mahasiswa Universitas Brawijaya dalam memenuhi kebutuhan akademik mereka. Penggunaan ChatGPT oleh mahasiswa Universitas Brawijaya dalam kegiatan akademik menunjukkan bahwa teknologi ini telah menjadi sarana penting dalam mengakses informasi dengan lebih cepat dan efisien. Adanya pengembangan ChatGPT merupakan wujud dari kemajuan ilmu pengetahuan khususnya pada bidang teknologi informasi sehingga dapat

dimanfaatkan secara optimal dengan tetap mempertahankan nilai-nilai dan etika akademik. Hal tersebut patut disyukuri oleh umat manusia karena adanya ilmu pengetahuan dan kemampuan manusia dalam menciptakan teknologi tersebut tidak terlepas dari izin dan karunia Allah SWT yang menyempurnakan penciptaan manusia dengan akal pikiran dan menuntun mereka dengan Al-qur'an dan Hadist sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan di muka bumi.

Pada penelitian yang telah dilakukan pada mahasiswa Universitas Brawijaya mengenai pemanfaatan teknologi ChatGPT, diketahui bahwa mahasiswa memiliki kesadaran terhadap manfaat dan keterbatasan ChatGPT dalam mendukung penyelesaian tugas akademik. Mereka memahami bahwa meskipun ChatGPT dapat menjadi alat bantu yang cepat dan mudah diakses, namun informasi yang diberikan tidak selalu valid dan mutlak. Kesadaran ini mencerminkan bentuk hikmah atau kebijaksanaan dalam memanfaatkan alat bantu informasi, sebagaimana Allah mengajarkan melalui wahyu bahwa segala bentuk pengetahuan hendaknya dihadapi dengan sikap kritis dan penuh pertimbangan.

Dalam pemanfaatannya sebagai teknologi yang membantu pencarian informasi bagi mahasiswa, ChatGPT masih memiliki keterbatasan dalam memahami konteks lokal atau materi tertentu yang memerlukan penilaian mendalam dalam pemecahan masalahnya. Hal tersebut memungkinkan adanya risiko informasi yang tidak valid atau tidak relevan. Dalam mencari informasi tidak jarang hasil yang diperoleh tidak lepas dari kesalahan ataupun kekeliruan. Sehingga untuk menghadapi hal tersebut perlu adanya kehati-hatian terhadap potensi kesesatan informasi. ChatGPT sebagai sistem berbasis data besar dapat menyajikan informasi yang belum tentu akurat. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, mahasiswa Universitas Brawijaya dapat menghadapi masalah tersebut dengan sikap kritis dan menunjukkan kemampuan untuk memverifikasi dan mengevaluasi ulang informasi tersebut. Sikap tersebut menunjukkan bahwa mereka literasi informasi yang baik mampu menangkal potensi misinformasi tersebut melalui evaluasi dan pencarian sumber tambahan yang lebih terpercaya. Ini sesuai dengan ayat yang menjelaskan bahwa Allah menganugerahkan hikmah dan ilmu kepada Rasulullah untuk membedakan antara yang benar dan yang salah.

Selain itu, ChatGPT juga dinilai efektif dalam membantu pencarian informasi mahasiswa dengan cepat. Penggunaan ChatGPT telah membuka akses terhadap pengetahuan baru yang sebelumnya belum diketahui oleh mahasiswa, baik dari segi isi materi maupun cara mengajukan pertanyaan dengan tepat. Teknologi ini menjadi salah satu sarana perantara belajar, yang jika digunakan secara bijak dan proporsional, dapat menjadi wasilah (perantara) dalam proses pengembangan ilmu. Sejalan dengan penjelasan Ibnu Katsir bahwa Allah mengajarkan kepada Nabi-Nya hal-hal yang sebelumnya belum diketahui, maka penggunaan ChatGPT dapat dilihat sebagai alat bantu pengembangan ilmu pengetahuan yang menjadi wasilah (perantara) bagi manusia untuk menunaikan perannya sebagai *khalifah fil ardh* yaitu ciptaan Allah yang diamanahkan untuk memelihara dan memakmurkan bumi dengan memanfaatkan akal dan ilmu untuk kemaslahatan umat (Alu Syaikh, 2007). Penggunaan ChatGPT secara bijak dan kritis dalam pencarian informasi akademik merupakan implementasi dari nilai-nilai keislaman dalam menuntut ilmu, berpikir kritis, dan memanfaatkan anugerah Allah dengan sebaik-baiknya.

Untuk membantu manusia dalam mewujudkan kemaslahatan (manfaat) dan mencegah kerusakan dalam kehidupan, Islam menetapkan prinsip-prinsip dasar yang dikenal dengan *maqashid al-syari'ah*. Tujuan-tujuan utama dari syariat ini meliputi pemeliharaan terhadap agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Lima aspek inilah yang menjadi pijakan dalam menilai bagaimana suatu tindakan, kebijakan, atau pemanfaatan teknologi dapat dikatakan sejalan dengan nilai-nilai Islam atau tidak (Sabil, 2022).

Pada penelitian yang telah dilakukan penggunaan ChatGPT oleh mahasiswa Universitas Brawijaya dalam aktivitas akademik mereka menunjukkan adanya praktik pemanfaatan teknologi informasi yang mengarah pada kemaslahatan. Mahasiswa memanfaatkan ChatGPT sebagai alat bantu pencarian informasi untuk mendukung penyusunan tugas dan mempercepat proses belajar. Mereka menunjukkan kesadaran akan manfaat dan keterbatasan teknologi ini, serta tetap berpegang pada prinsip kehati-hatian dan tanggung jawab dengan tidak menjadikan ChatGPT sebagai satu-satunya rujukan. Proses verifikasi informasi dan

penggabungan dengan sumber ilmiah lain menjadi bukti adanya sikap selektif dan kritis yang mereka terapkan.

Dari hasil tersebut, dapat dilihat bahwa penggunaan ChatGPT yang dilakukan secara sadar, kritis, dan bertanggung jawab oleh mahasiswa Universitas Brawijaya telah berkontribusi pada upaya mereka *hifzh al-'aql* (pemeliharaan akal). Hal ini tampak dalam kemampuan mahasiswa untuk menyusun pertanyaan yang lebih analitis, mengevaluasi kebenaran informasi, serta mengembangkan cara berpikir yang efisien dan terstruktur. Akal sebagai sarana utama dalam menuntut ilmu dipelihara dengan mengarahkan penggunaannya untuk kegiatan bermanfaat dan menjauhi hal yang bersifat spekulatif atau keliru. Melalui teknologi yang merupakan hasil dari karunia Allah SWT melalui kemampuan akal manusia tersebut, apabila digunakan dengan bijak maka selain membantu proses akademik juga akan mendukung terlaksananya prinsip-prinsip islam yang membantu manusia dalam mewujudkan kemaslahatan kehidupan di dunia, dengan memelihara akal dan menjaga nilai-nilai etika dalam menuntut ilmu.

Selain itu, kecenderungan mahasiswa untuk menghindari penyalahgunaan informasi dari ChatGPT dan tetap menjunjung etika akademik juga menggambarkan upaya mereka dalam memelihara akal. Prinsip ini tercermin dalam sikap mereka untuk tidak menyalin secara mentah hasil dari sistem AI tersebut dan memastikan bahwa informasi yang digunakan dalam tugas tetap sesuai dengan standar kejujuran dan integritas ilmiah. Dari hal tersebut terlihat bahwa nilai-nilai keislaman tidak hanya hadir dalam bentuk ritual, tetapi juga dalam cara berpikir dan bertindak secara bertanggung jawab.

Dalam kerangka *maqashid al-syari'ah*, selain aspek pemeliharaan akal (*hifzh al-'aql*), pemanfaatan teknologi seperti ChatGPT oleh mahasiswa juga dapat ditinjau dari aspek *hifzh an-nafs* atau pemeliharaan jiwa. *Hifzh an-nafs* tidak hanya mencakup perlindungan terhadap keselamatan fisik manusia, tetapi juga terhadap integritas psikologis, moral, dan intelektual. Penggunaan ChatGPT yang tidak disertai dengan sikap kritis dan selektif berpotensi menimbulkan ketergantungan informasi yang pasif dan menurunkan daya pikir analitis mahasiswa. Ketergantungan ini dalam jangka panjang dapat mengganggu kesehatan mental dan

intelektual, seperti munculnya kecemasan akibat informasi yang keliru, atau turunnya motivasi belajar secara mandiri. Selain itu, risiko penyalahgunaan informasi seperti plagiarisme atau pemanfaatan ChatGPT untuk menghindari proses berpikir ilmiah dapat menyebabkan kerusakan nilai akademik yang menjadi bagian dari kerusakan jiwa secara moral.

Oleh karena itu, kesadaran mahasiswa Universitas Brawijaya dalam menggunakan ChatGPT secara bijak, tidak menjadikannya sebagai satu-satunya sumber rujukan, serta melakukan verifikasi terhadap informasi yang diperoleh, mencerminkan bentuk implementasi dari *hifzh an-nafs*. Pemanfaatan ChatGPT secara bijak oleh mahasiswa tidak hanya melindungi jiwa dalam arti fisik, tetapi juga melindungi integritas moral dan intelektual mereka. Sikap kritis, upaya menghindari plagiarisme, serta penekanan pada kejujuran ilmiah merupakan wujud nyata dari pemeliharaan jiwa yaitu menjaga kesehatan mental, etika, dan keharmonisan lingkungan akademik (Akbar et al., 2025). Dalam konteks ini, mahasiswa tidak hanya menjaga keselamatan intelektual dan moral diri mereka sendiri, tetapi juga menjaga lingkungan akademik yang sehat, jujur, dan bertanggung jawab. Hal ini sejalan dengan prinsip *maqashid al-syari'ah* dalam konteks teknologi modern, sebagaimana ditegaskan dalam kajian *maqashid al-syariah* terhadap *artificial intelligence* yang menekankan pentingnya penggunaan AI secara etis, adil, menghormati hak individu, dan tidak menimbulkan bahaya bagi masyarakat (*AI and Islamic Ethics Research Group*, 2023).

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penggunaan ChatGPT secara umum telah berdampak dalam kebiasaan pencarian informasi akademik mahasiswa. Mahasiswa tidak lagi sepenuhnya mengandalkan metode pencarian dengan membaca buku atau menelusuri artikel satu per satu, tetapi mulai beralih pada pendekatan yang lebih praktis dan cepat dengan memanfaatkan ChatGPT sebagai pencarian awal. Mahasiswa memiliki kesadaran yang baik terhadap manfaat dan keterbatasan ChatGPT, sehingga mereka dapat memanfaatkannya secara optimal tanpa mengabaikan perlunya sikap kritis. Menggunakan ChatGPT juga telah membantu mahasiswa dalam mempercepat pencarian informasi akademik, serta mendorong kemampuan mahasiswa dalam merumuskan pertanyaan, memahami cara kerja sistem, dan mengevaluasi jawaban yang diberikan.

Meski memanfaatkan ChatGPT sebagai sarana pencarian informasi yang cepat dan mudah diakses, mahasiswa Universitas Brawijaya tetap melakukan verifikasi melalui sumber akademik lain. Hal tersebut terbukti dengan nilai yang diperoleh pada indikator *Trust in the Function* yaitu 3.42 yang berada pada posisi terendah yang menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa cukup percaya pada ChatGPT, mereka tetap berhati-hati dengan memverifikasi kebenaran informasi sebelum digunakan dalam penyelesaian tugas akademik. Dalam tinjauan *maqashid al-syariah*, penggunaan ChatGPT oleh mahasiswa Universitas Brawijaya yang dilakukan dengan kesadaran akan manfaat dan keterbatasannya mencerminkan implementasi *hifzh al-'aql* (pemeliharaan akal) dengan cara menggunakan teknologi untuk menambah pengetahuan sekaligus bersikap kritis dalam menyaring informasi. Selain itu, kehati-hatian mahasiswa agar tidak menyalin mentah informasi dari ChatGPT dan tetap menjunjung etika akademik juga merupakan wujud *hifzh an-nafs* (pemeliharaan jiwa), menjaga kesehatan mental dengan menghindari kecemasan akibat informasi yang keliru dan mencegah kelelahan berlebihan akibat harus menelusuri terlalu banyak referensi secara manual.

5.2 Saran

Hasil analisis penelitian ini menghasilkan beberapa saran yang dapat ditujukan kepada pihak-pihak terkait yang diharapkan dapat menjadi masukan bagi mahasiswa dalam memanfaatkan ChatGPT secara bijak, sekaligus menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya untuk mengembangkan kajian pada lingkup yang lebih luas. Adapun saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Mahasiswa diharapkan terus meningkatkan literasi digital dan kemampuan mengevaluasi informasi serta selalu berpikir kritis dalam menggunakan ChatGPT sebagai alat bantu pencarian informasi. Meskipun ChatGPT memudahkan proses pencarian, mahasiswa perlu tetap melakukan verifikasi melalui sumber-sumber akademik yang valid agar informasi yang digunakan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.
2. Bagi Peneliti Selanjutnya agar penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut dengan berfokus pada dampaknya terhadap literasi informasi mahasiswa, ataupun menganalisis pengaruh kemudahan akses ChatGPT terhadap tingkat ketergantungan pengguna. Selain itu, dapat melakukan penelitian lebih lanjut terkait analisis peran kepercayaan pengguna terhadap tingkat adopsi teknologi ChatGPT. Kajian ini dapat diperdalam dengan menggunakan kerangka teori UTAUT, sehingga faktor-faktor seperti kepercayaan, persepsi kegunaan, dan niat perilaku dapat dipetakan secara lebih sistematis untuk menjelaskan pola penerimaan serta pemanfaatan AI dalam konteks akademik. Peneliti juga dapat mengkaji perbandingan perilaku pencarian informasi antara pengguna ChatGPT dengan metode lainnya.

Daftar Pustaka

- A, F. N., & Sartika, Intan, Maghfiroh, Eris, Mursityo, Y. T. (2024). *Faktor yang Mempengaruhi Niat dan Perilaku Penggunaan Chat GPT pada Mahasiswa. Jurnal Sosial Politik*, 5(1), 1–12.
- Abidin, Z. (2023). Urgensi Maqashid Syariah bagi Kemaslahatan Umat. *Jurnal Kajian Keislaman*, 13(1), 126. <https://doi.org/10.55849/jiem.v1i1.1>
- Ahn, H. Y. (2024). *AI-Powered E-Learning for Lifelong Learners: Impact on Performance and Knowledge Application. Sustainability (Switzerland)*, 16(20). <https://doi.org/10.3390/su16209066>
- AICenter.ub.ac.id. (2024). *Chat-AI UB untuk Mendukung Produktivitas Civitas Akademika Universitas Brawijaya*. Diakses dari <https://aicenter.ub.ac.id/2024/08/chat-ai-ub/>
- Alu Syaikh, A. bin M. bin A. bin I. (2007). *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2 (Juz 3-6)* (M. Abdul Ghoffar, Trans.). Jakarta :Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Alya Resti Saraswati, Vasya Ayu Karmina, Maharani Putri Efendi, Zahrina Candrakanti, & Nur Aini Rakhmawati. (2023). Analisis Pengaruh ChatGPT Terhadap Tingkat Kemalasan Berpikir Mahasiswa ITS Dalam Proses Pengerjaan Tugas. *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 2(4), 40–48. <https://doi.org/10.55606/jpbb.v2i4.2223>
- Amanda, P. R. (2024). Evaluasi penerimaan pengguna dan kesuksesan aplikasi chatgpt berbasis kecerdasan buatan terhadap mahasiswa Indonesia. *Fakultas Sains Dan Teknologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 14–127. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/76638>
- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Aydın, Ö., & Karaarslan, E. (2022). *OpenAI ChatGPT Generated Literature Review: Digital Twin in Healthcare. SSRN Electronic Journal*, 2, 22–31. <https://doi.org/10.2139/ssrn.4308687>
- B, I., Thamrin, A. N., & Milani, A. (2024). Implementasi Etika Penggunaan Kecerdasan Buatan (AI) dalam Sistem Pendidikan dan Analisis Pembelajaran di Indonesia. *Digital Transformation Technology*, 4(1), 714–723. <https://doi.org/10.47709/digitech.v4i1.4512>

- Berlianti, D. F., Abid, A. Al, & Ruby, A. C. (2024). Metode Penelitian Kuantitatif Pendekatan Ilmiah untuk Analisis Data. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(3), 1861–1864.
- Busyro, D. (2019). *Maqashid al-Syari'ah: Pengetahuan mendasar memahami masalah*. Jakarta: Prenada Media.
- Capra, R., & Arguello, J. (2023). *How does AI chat change search behaviors?* <http://arxiv.org/abs/2307.03826>
- Dempere, J., Modugu, K., Hesham, A., & Ramasamy, L. K. (2023). *The impact of ChatGPT on higher education*. *Frontiers in Education*, 8(September). <https://doi.org/10.3389/feduc.2023.1206936>
- Dinas Kominfo Jawa Timur. (2024, September 24). UB terapkan AI & digital teknologi untuk pengembangan organisasi mahasiswa. Kominfo Jawa Timur. <https://kominfo.jatimprov.go.id/berita/ub-terapkan-ai-digital-teknologi-untukpengembangan-organisasi-mahasiswa> (diunduh pada tanggal 08 November 2024)
- Duy, N. B. P., Phuong, T. N. M., Chau, V. N. M., Nhi, N. V. H., Khuyen, V. T. M., & Giang, N. T. P. (2025). AI-assisted learning: an empirical study on student application behavior. *Multidisciplinary Science Journal*, 7(6). <https://doi.org/10.31893/multiscience.2025275>
- Dwi Aulia, R., Quinn Firdaus, S., Naura, Z., Aini Rakhmawati, N., Teknik Kimia, J., Sukolilo, K., & Timur, J. (2024). Analisis Pengaruh Penggunaan AI ChatGPT Terhadap Minat Baca Mahasiswa Sistem Informasi ITS. *JPBB: Jurnal Pendidikan*, 3(3). <https://doi.org/10.55606/jpbb.v3i3.3196>
- Fazira, A. (2024). Kualitas Informasi Pada Mahasiswa Fisipol Universitas Medan Area Skripsi Oleh : Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Kualitas Informasi Pada Mahasiswa Fisipol Universitas Medan Area Skripsi Gelar Sarjana di Fakultas Isipol Universitas Medan Area.
- Febrianty, C., Tiara, M., Sari, P., & Syarafi, R. H. (2025). *Analisis Dampak Chatgpt Terhadap Proses Pembelajaran Mahasiswa : Systematic Literature Review*. 9(1), 949–961.
- Hardani, Helmina Andriani, Jumari Ustiawaty, Evi Fatmi Utami, Ria Rahmatul Istiqomah, Roushandy Asri Fardani, Dhika Juliana Sukmana, N. H. A. (2020). Buku Metode Penelitian Kualitatif. In *Revista Brasileira de Linguística Aplicada* (Vol. 5, Issue 1).

- Hidayanti, W., & Azmiyanti, R. (2023). Dampak Penggunaan Chat GPT pada Kompetensi Mahasiswa Akuntansi: Literature Review. *Seminar Nasional Akuntansi Dan Call for Paper (SENAPAN)*, 3(1), 83–91. <https://doi.org/10.33005/senapan.v3i1.288>
- Iba, Z., & Wardhana, A. (2023). Landasan Teori, Kerangka Pemikiran, Penelitian Terdahulu, & Hipotesis (Issue July).
- Islam, M. N., Fahim, F. M. S., Akash, P. P., Arifeen, K. A., Nahian, N., & Baki, R. F. (2023). Exploring ChatGPT in Network Management and Monitoring: Benefits and Challenges. *2023 International Conference on Information and Communication Technology for Sustainable Development, ICICT4SD 2023 - Proceedings, September*, 346–351. <https://doi.org/10.1109/ICICT4SD59951.2023.10303476>
- Karunaratne, T., & Adesina, A. (2023). *Is it the new Google: Impact of ChatGPT on Students' Information Search Habits. Proceedings of the European Conference on E-Learning, ECEL, 2023-Octob*, 147–155. <https://doi.org/10.34190/ecel.22.1.1831>
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (n.d.). Al-Qur'an dan terjemahannya. <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/7?from=1&to=206> (diunduh pada tanggal 29 Desember 2024)
- Kharisma Fitriandina, Desy Safitri, dan S. (2024). Polemik Penggunaan *Artificial Intelligence* 'Chatgpt' Pada Lingkup Dunia Pendidikan. *Sindoro Cendikia Pendidikan*, 04(3), 62–82. <https://ejournal.warunayama.org/index.php/sindorocendikiapendidikan/article/view/3042/2871>
- Kompas.com. (2024). *15 Kampus Negeri dengan Skor SINTA Kemendikbud Tertinggi*. Diakses dari <https://www.kompas.com/edu/read/2024/01/11/112853371/15-kampus-negeri-dengan-skor-sinta-kemendikbud-tertinggi>
- Lembaga Pers Mahasiswa "Display" Fakultas Ilmu Komputer Universitas Brawijaya. (2023). Bagaimana ChatGPT dapat Dimanfaatkan oleh Mahasiswa untuk Mendukung Pembelajaran dan Produktivitas?. [Display.ub.ac.id](https://display.ub.ac.id/). <https://display.ub.ac.id/artikel/bagaimana-chatgpt-dapat-dimanfaatkan-olehmahasiswauntuk-mendukung-pembelajaran-dan-produktivitas/> (diunduh pada tanggal 26 November 2024).
- Lieder, F., Chen, P. Z., Prentice, M., Amo, V., & Tošić, M. (2024). Gamification of Behavior Change: Mathematical Principle and Proof-of-Concept Study. *JMIR Serious Games*, 12(1). <https://doi.org/10.2196/43078>

- Lund, B. D., & Wang, T. (2023). Chatting about ChatGPT: how may AI and GPT impact academia and libraries? *Library Hi Tech News*, 40(3), 26–29.
<https://doi.org/10.1108/LHTN-01-2023-0009>
- Martin Halomoan Lumbangaol, M. R. R. (2020). Rancang Bangun Sistem Informasi Penjualan dan Penyewaan Properti Berbasis WEB Di Kota Batam. *Jurnal Comasie*, 01(03), 83–92.
- Maulana, M. F., Gustami, M. N., Faturrochman, H., & Munawar, W. (2024). Pengaruh ChatGPT terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa UPI. Jejak Pembelajaran: Jurnal Pengembangan Pendidikan, 8(12), 9–16.
- Maulana, M. J., Darmawan, C., & Rahmat, R. (2023). Penggunaan Chatgpt Dalam Tinjauan Pendidikan Berdasarkan Perspektif Etika Akademik. *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan PKn*, 10(1), 58–66.
<https://doi.org/10.36706/jbti.v10i1.21090>
- Maydianto, & Ridho, M. R. (2021). Rancang Bangun Sistem Informasi Point of Sale Dengan Framework Codeigniter Pada Cv Powershop. *Jurnal Comasie*, 02, 50–59.
- Merizawati, H., Hardianty, S., Ali, H., Sherly Kase, M., Cahyo Mayndarto, E., Studi Pendidikan Agama Islam, P., Tarbiyah, F., Tinggi Ilmu Tarbiyah Al Amin Indramayu, S.,
- Miles, J. (2023, January 24). Apakah sekolah dan universitas harus melarang dan memblokir ChatGPT?. ABC News. <https://www.abc.net.au/indonesian/2023-01-24/sekolah-disejumlah-negara-bagian-di-australia-melarang-chatgpt/101887212?future=true&>
 (diunduh pada tanggal 18 Desember 2024)
- Millah, A. S., Apriyani, Arobiah, D., Febriani, E. S., & Ramdhani, E. (2023). Analisis Data dalam Penelitian Tindakan Kelas. *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, 1(2), 140–153.
- Mumtaz, T. Z., Isna, F. N., & Abadi, M. (2023). Peran Artificial Intelligence terhadap Optimalisasi Pembelajaran Mahasiswa Universitas Brawijaya. *Multiverse: Open Multidisciplinary Journal*, 2(2), 254–261.
<https://doi.org/10.57251/multiverse.v2i2.1172>
- Nenia Nabila Patimah, Mayang Arum Rahmanita, & Reza Mauldy Raharja. (2024). Adaptasi Penggunaan Artificial Intelligence (AI) Pada Mahasiswa. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Pendidikan*, 1(1), 157–166.
<https://doi.org/10.62951/prosemnasipi.v1i1.18>

- Novianti, E., Nugraha, A. R., Komalasari, L., Komariah, K., & Rejeki, D. S. (2020). Pemanfaatan Media Sosial Dalam Penyebaran Informasi Program Pemerintah (Studi Kasus Sekretariat Daerah Kabupaten Pangandaran). *Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 11(1), 48–59. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/almunir>
- Paryadi, & Haq, N. (2020). Maqasid Al-Syariah Menurut Al-Ghazali Dan Ibnu Qoyyim Al-Jauziyah. *Cross-Border*, 3(2), 302–316
- Perpustakaan.ub.ac.id. (2024). *Layanan dan Fasilitas Perpustakaan UB*. Diakses dari <https://perpustakaan.ub.ac.id>.
- Pudasaini, S., Miralles-Pechuán, L., Lillis, D., & Salvador, M. L. (2024). *Survey on Plagiarism Detection in Large Language Models: The Impact of ChatGPT and Gemini on Academic Integrity*. May. <http://arxiv.org/abs/2407.13105>
- Purnama, R. (2021). Model perilaku pencarian informasi (analisis teori perilaku pencarian informasi menurut David Ellis). *Pustaka Karya : Jurnal Ilmiah Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 9(1), 10. <https://doi.org/10.18592/pk.v9i1.5158>
- Ritonga, A. N. A. (2024). Perilaku Pencarian Informasi dengan Menggunakan Portal Jurnal Elektronik “ScienceDirect” Dalam Pemenuhan Kebutuhan Informasi Mahasiswa. *MANDUB: Jurnal Politik, Sosial, Hukum Dan Humaniora*, 2(2), 112–129. <https://doi.org/10.59059/mandub.v2i2.1164>
- Rosalina, U., Sahronih, S., & Guntur, M. (2024). Optimalisasi penggunaan chatgpt dalam penulisan artikel mahasiswa pendidikan bahasa inggris. *Jurnal Review ...*, 7, 10105–10113. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/view/31548%0Ahttp://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/download/31548/21284>
- Sabil, Jabbar. (2022). *Maqasid syariah*. Depok: Rajawali Pers.
- Safriadi, T. (2014). Diskursus maqashid al-Syari'ah Ibnu 'Asyur. Lhokseumawe: SEFA Bumi Persada.
- Sari, I. N., Supriyono, & Lestari, L. P. (2023). Metode Penelitian Kualitatif. In Hayat (Ed.).
- Sarwat, A. (2019). Maqashid Syariah. Rumah Fiqih *Publishing*.
- Septian, D., Narendra, A. P., & Hermawan, A. (2021). Pola pencarian informasi mahasiswa Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi UKSW menggunakan teori Ellis. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 9(2), 233. <https://doi.org/10.24198/jkip.v9i2.33526>
- Setiyanto, D. A. (2019). Maqasid As-Syariah Dalam Pandangan Al-Gazzali (450-505 H/ 1058-1111 H). *Ijtihad: Jurnal Hukum Islam Dan Pranata Sosial*,

- 35(3), 1–10. <https://journals.fasya.uinib.org/index.php/ijtihad/article/view/13>
- Shahzad, M. F., Xu, S., & Javed, I. (2024). ChatGPT awareness, acceptance, and adoption in higher education: the role of trust as a cornerstone. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 21(1). <https://doi.org/10.1186/s41239-024-00478-x>
- Sobron, M., & Lubis. (2021). Implementasi *Artificial Intelligence* Pada System Manufaktur Terpadu. *Seminar Nasional Teknik (SEMNASTEK) UISU*, 4(1), 1–7. <https://jurnal.uisu.ac.id/index.php/semnastek/article/view/4134>
- Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, P., Tinggi Agama Islam Al-Akbar Surabaya, S., Studi Manajemen Pendidikan Islam, P., Tarbiyah dan Keguruan, F., Tinggi Agama Islam Negeri Teungku Dirundeng Meulaboh, S., Studi Manajemen, P., Teknologi dan Bisnis Haji Agus Salim Bukittinggi, I., Studi Ekonomi Pembangunan, P., Ekonomi dan Bisnis, F., Timor, U., Studi Akuntansi, P., ... Tama Jagakarsa, U. (2024). Evaluasi Pandangan Mahasiswa UNNES Terhadap Dampak Positif dan Hambatan Penggunaan AI (ChatGPT) dalam Pembelajaran. *Jurnal Majemuk*, 3(2), 365–374. <https://jurnalilmiah.org/journal/index.php/majemuk/article/view/688>
- Sugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*.
- Sugiyono, & Lestari, P. (2021). *Metode Penelitian Komunikasi (Kuantitatif, Kualitatif, dan Cara Mudah Menulis Artikel Pada Jurnal Internasional)* (Sunarto (ed.); I). CV. ALFABETA. [http://eprints.upnyk.ac.id/27727/1/Buku Metode Penelitian Komunikasi.pdf](http://eprints.upnyk.ac.id/27727/1/Buku_Metode_Penelitian_Komunikasi.pdf)
- Sustainability (Switzerland)* (I, Vol. 11, Issue 1). Unisma Press. https://www.researchgate.net/publication/369906887_METODE_PENELITIAN_KUALITATIF
- Taufik Sahroni, S. I. (2021). Perilaku Mahasiswa Dalam Menanggapi Informasi Hoaks Di Platform Whatsapp. *BUANA KOMUNIKASI Jurnal Penelitian Dan Studi Ilmu Komunikasi*, 02(02), 130–141.
- Tukino, T. (2020). Rancang Bangun Sistem Informasi E-Marketing Pada Pt Pulau Cahaya Terang. *Computer Based Information System Journal*, 8(1), 25–34. <https://doi.org/10.33884/cbis.v8i1.1680>
- Ub.ac.id. (2024). *Profil Universitas Brawijaya*. Diakses dari <https://ub.ac.id>

- Universitas Brawijaya. (2024). *Prestasi - Universitas Brawijaya*. Diakses dari <https://www.ub.ac.id/id/about/achievements/>
- Umnadmin. (2023, Juli 18). ChatGPT: Cara dan keuntungan menggunakannya!. Universitas Multimedia Nusantara. <https://www.umn.ac.id/chatgpt-cara-dan-keuntunganmenggunakannya/> (diunduh pada tanggal 28 Desember 2024)
- Wang, X., Sanders, H. M., Liu, Y., Seang, K., Tran, B. X., Atanasov, A. G., Qiu, Y., Tang, S., Car, J., Wang, Y. X., Wong, T. Y., Tham, Y. C., & Chung, K. C. (2023). ChatGPT: promise and challenges for deployment in low- and middle-income countries. *The Lancet Regional Health - Western Pacific*, 41, 100905. <https://doi.org/10.1016/j.lanwpc.2023.100905>
- Wibowo, T. U. S. H., Akbar, F., Ilham, S. R., & Fauzan, M. S. (2023). Tantangan dan Peluang Penggunaan Aplikasi Chat GPT Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Sejarah Berbasis Dimensi 5.0. *JURNAL PETISI (Pendidikan Teknologi Informasi)*, 4(2), 69–76. <https://doi.org/10.36232/jurnalpetisi.v4i2.4226>
- Xu, R., Feng, Y. (Katherine), & Chen, H. (2023). ChatGPT vs. Google: A Comparative Study of Search Performance and User Experience. *SSRN Electronic Journal*, July. <https://doi.org/10.2139/ssrn.4498671>
- Zein, A. (2023). Dampak Penggunaan ChatGPT pada Dunia Pendidikan. *JITU: Jurnal Informatika Utama*, 1(2), 19–24. <https://jurnal.astinamandiri.com/index.php/jitu/article/view/151>
- Zhai, X. (2022). ChatGPT: *Artificial Intelligence for Education. Supporting Instructional Decision Making: The Potential of An Automatically Scored Three-Dimensional Assessment System*, December. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.35971.37920>
- Zhai, X. (2023). *ChatGPT User Experience: Implications for Education*. *SSRN Electronic Journal*, December. <https://doi.org/10.2139/ssrn.4312418>

LAMPIRAN

Lampiran 1 : Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
 Jalan Gajayana 50 Malang 65144 Telepon/Faksimile (0341) 558933
 Website: <http://saintek.uin-malang.ac.id>, email: saintek@uin-malang.ac.id

Nomor : B-109.O/FST.01/TL.00/06/2025
 Lampiran : -
 Hal : Permohonan Penelitian

Yth. Pimpinan Pimpinan Universitas Brawijaya Malang
 Jl. Veteran No.10-11, Ketawanggede, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur 65145

Dengan hormat,

Sehubungan dengan penelitian mahasiswa Jurusan Perpustakaan dan Sains Informasi Fakultas Sains dan Teknologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang atas nama:

Nama : USWATUN HASANAH
 NIM : 210607110051
 Judul Penelitian : ANALISIS DAMPAK PENGGUNAAN CHATGPT DALAM KEBIASAAN
 PENCARIAN INFORMASI \n\nMAHASISWA UNIVERSITAS BRAWIJAYA
 Dosen Pembimbing : NITA SITI MUDAWAMAH,M.IP

Maka kami mohon Bapak/Ibu berkenan memberikan izin pada mahasiswa tersebut untuk melakukan penelitian di Pimpinan Universitas Brawijaya Malang dengan waktu pelaksanaan pada tanggal 14 April 2025 sampai dengan 30 Juni 2025.

Malang, 04 Juni 2025
 a.n Dekan

Scan QRCode ini



Untuk verifikasi keaslian surat



akil Dekan Bidang Akademik,

Dr. Anton Prasetyo, M.Si
 NIP. 19770925 200604 1 003

Lampiran 2. Kuesioner Penelitian

ANALISIS DAMPAK PENGGUNAAN CHATGPT DALAM KEBIASAAN PENCARIAN INFORMASI MAHASISWA UNIVERSITAS BRAWIJAYA

B *I* U ↺ ✕

Assalamualaikum Wr. Wb.

Perkenalkan, Uswatun Hasanah mahasiswa S1 Prodi Perpustakaan dan Sains Informasi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Saat ini saya sedang melakukan penelitian dalam rangka penyusunan tugas akhir untuk memperoleh gelar Sarjana (Strata 1/S1) dengan judul "Analisis Dampak Penggunaan Chatgpt Dalam Kebiasaan Pencarian Informasi Mahasiswa Universitas Brawijaya".

Adapun kriteria responden yang kami butuhkan adalah sebagai berikut.

1. Mahasiswa/i Universitas Brawijaya Yang Sering Menggunakan ChatGPT

Pengumpulan data ini semata-mata hanya akan digunakan untuk memenuhi tugas dan dijamin

Pengumpulan data ini semata-mata hanya akan digunakan untuk memenuhi tugas dan dijamin kerahasiaannya.

Akhir kata saya ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas bantuan dan kesediaan saudara/i yang telah meluangkan waktunya untuk mengisi kuesioner ini.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Email *

Alamat email valid

Formulir ini mengumpulkan alamat email. [Ubah setelan](#)

Nama *

Teks jawaban singkat

Jenis Kelamin *

Jenis Kelamin *

☐ Laki-laki

☐ Perempuan

Tahun Angkatan *

Teks jawaban singkat

Jurusan *

Teks jawaban singkat

Fakultas *

Teks jawaban singkat

Sejak kapan Anda mulai menggunakan ChatGPT?
Apabila sudah menggunakan lebih dari 2 bulan bisa melanjutkan mengisi kuesioner

☒ Pilihan ganda

☐ Kurang Dari 2 Bulan

☐ Lebih Dari 2 Bulan

Seberapa sering Anda menggunakan ChatGPT dalam satu minggu? *

Apabila sudah menggunakan lebih dari 3 kali dalam seminggu bisa melanjutkan mengisi kuesioner

- ☐ Kurang dari 3 kali dalam seminggu
- ☐ Lebih dari 3 kali dalam seminggu

Saya menyadari bahwa ChatGPT mudah diakses kapan saja dan dapat membantu saya mencari informasi dengan cepat. *

Sangat Tidak Setuju 1 2 3 4 5 Sangat Setuju

☐ ☐ ☐ ☐ ☐

Saya menyadari bahwa ChatGPT tidak selalu memberikan informasi yang sepenuhnya benar. *

Sangat Tidak Setuju 1 2 3 4 5 Sangat Setuju

☐ ☐ ☐ ☐ ☐

Saya lebih mengandalkan ChatGPT karena dapat menghemat waktu dalam mencari informasi akademik dibandingkan dengan membaca banyak referensi. *

1 2 3 4 5

Sangat Tidak Setuju ☐ ☐ ☐ ☐ ☐ Sangat Setuju

...

Saya menggunakan ChatGPT dengan bijak dan kritis karena memahami manfaat dan keterbatasannya. *

1 2 3 4 5

Sangat Tidak Setuju ☐ ☐ ☐ ☐ ☐ Sangat Setuju

Saya lebih sering menggunakan ChatGPT dibandingkan mesin pencari atau sumber referensi lainnya karena responnya lebih cepat. *

1 2 3 4 5

Sangat Tidak Setuju ☐ ☐ ☐ ☐ ☐ Sangat Setuju

...

Saya merasa bahwa ChatGPT lebih efektif dalam memberikan informasi yang saya butuhkan dibandingkan membaca beberapa referensi secara manual. *

1 2 3 4 5

Sangat Tidak Setuju ☐ ☐ ☐ ☐ ☐ Sangat Setuju

Saya menjadi lebih sering mencari informasi berdasarkan pertanyaan spesifik dibandingkan membaca teks panjang sejak menggunakan ChatGPT. *

1 2 3 4 5

Sangat Tidak Setuju ☐ ☐ ☐ ☐ ☐ Sangat Setuju

:::

Saya merasa ChatGPT memberikan jawaban yang sesuai dengan pertanyaan yang saya ajukan. *

1 2 3 4 5

Sangat Tidak Setuju ☐ ☐ ☐ ☐ ☐ Sangat Setuju

Saya dapat membedakan informasi yang akurat ketika menggunakan ChatGPT untuk pencarian informasi *

1 2 3 4 5

Sangat Tidak Setuju ☐ ☐ ☐ ☐ ☐ Sangat Setuju

Saya merasa mudah dalam mengevaluasi kredibilitas informasi yang diberikan oleh ChatGPT sebelum menggunakannya. *

1 2 3 4 5

Sangat Tidak Setuju ☐ ☐ ☐ ☐ ☐ Sangat Setuju

Saya akan terus menggunakan ChatGPT karena percaya informasi yang diberikan oleh ChatGPT valid. *

1 2 3 4 5

Sangat Tidak Setuju ☐ ☐ ☐ ☐ ☐ Sangat Setuju

...

Saya tetap memverifikasi informasi dari ChatGPT dengan sumber lain sebelum menggunakannya dalam tugas akademik. *

1 2 3 4 5

Sangat Tidak Setuju ☐ ☐ ☐ ☐ ☐ Sangat Setuju

Menggunakan ChatGPT membuat saya mampu menelusuri informasi secara efektif. *

1 2 3 4 5

Sangat Tidak Setuju ☐ ☐ ☐ ☐ ☐ Sangat Setuju

Menggunakan ChatGPT membuat saya semakin terbiasa merumuskan pertanyaan yang spesifik agar mendapatkan jawaban yang lebih akurat. *

1 2 3 4 5

Sangat Tidak Setuju ☐ ☐ ☐ ☐ ☐ Sangat Setuju

Menggunakan ChatGPT membuat saya mampu mengevaluasi kredibilitas informasi. *

[illegible]

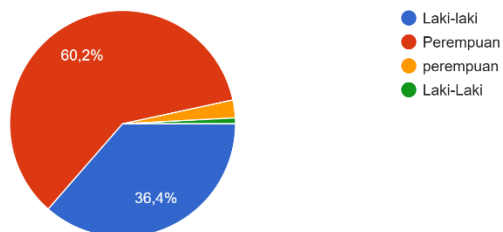
Menggunakan ChatGPT membantu saya menjadi lebih kritis dalam mengevaluasi informasi yang saya dapatkan.

	1	2	3	4	5	
Sangat Tidak Setuju	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	Sangat Setuju

Lampiran 3. Responden Penelitian

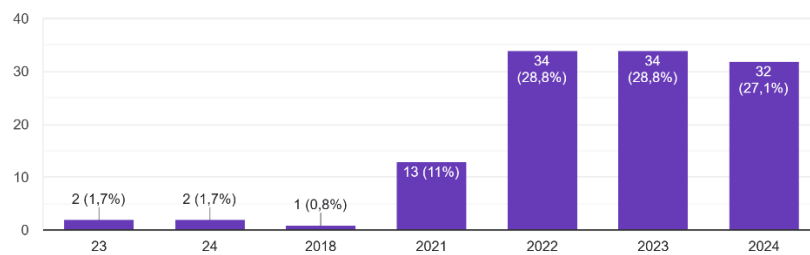
Jenis Kelamin

118 jawaban



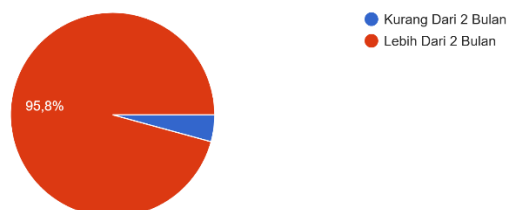
Tahun Angkatan

118 jawaban



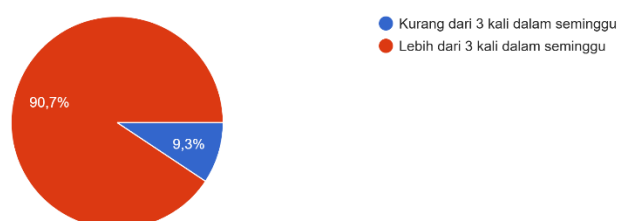
Sejak kapan Anda mulai menggunakan ChatGPT? Apabila sudah menggunakan lebih dari 2 bulan bisa melanjutkan mengisi kuesioner

118 jawaban



Seberapa sering Anda menggunakan ChatGPT dalam satu minggu? Apabila sudah menggunakan lebih dari 3 kali dalam seminggu bisa melanjutkan mengisi kuesioner


118 jawaban



Lampiran 4. Uji Validitas dan Uji Realibilitas

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
P01	128.1667	1500.006	.701	.753
P02	128.1333	1489.085	.673	.751
P03	128.5667	1501.771	.664	.753
P04	128.2333	1506.668	.544	.754
P05	128.2667	1515.720	.666	.755
P06	128.2667	1485.030	.720	.750
P07	128.2000	1482.166	.806	.749
P08	128.0667	1473.444	.863	.747
P09	128.2333	1499.495	.631	.753
P10	128.2333	1491.082	.710	.751
P11	128.1333	1496.809	.731	.752
P12	128.3333	1506.230	.614	.754
P13	128.1000	1491.197	.770	.751
P14	128.1667	1483.730	.773	.750
P15	128.2333	1491.633	.680	.751
P16	127.9667	1476.654	.862	.748
P17	128.1000	1499.541	.671	.753
P18	128.0667	1497.099	.680	.752
P19	128.2000	1494.717	.743	.752
P20	127.9333	1488.133	.874	.750
TOTAL	65.7333	392.547	1.000	.954



Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.763	21

Lampiran 5. Hasil Kuesioner

No.	Pernyataan																				To tal
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	
1.	2	1	1	2	2	1	1	1	2	2	1	2	1	1	2	2	2	2	1	1	30
2.	2	1	1	2	2	1	1	1	1	1	2	2	2	2	1	1	1	1	2	2	29
3.	2	2	1	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	1	2	36
4.	1	1	2	3	2	1	2	1	2	3	2	1	2	1	1	2	1	2	1	2	33
5.	1	2	2	3	2	1	2	1	2	1	2	1	2	1	2	1	2	3	2	1	34
6.	4	2	4	4	3	2	2	4	3	4	4	3	4	4	2	4	4	2	4	3	66
7.	4	5	4	4	5	4	5	4	4	4	5	4	3	4	5	5	4	5	4	5	87
8.	4	4	3	4	4	5	4	2	1	3	5	4	4	4	5	5	5	4	4	4	78
9.	4	4	2	1	4	3	4	4	2	4	4	2	4	5	3	4	4	5	4	4	71
10.	3	3	4	3	4	3	3	4	3	3	4	3	3	3	4	3	4	4	3	4	68
11.	5	4	4	5	4	5	5	4	5	4	4	5	5	4	4	5	4	5	4	4	89
12.	4	5	3	1	4	2	5	3	4	4	5	3	4	1	4	2	4	3	5	4	70
13.	4	5	4	2	3	1	4	5	3	4	2	5	3	4	5	5	3	5	4	4	75
14.	3	3	2	2	3	3	2	2	3	2	2	3	2	2	3	2	3	2	3	3	50
15.	4	3	3	4	4	4	3	3	4	3	4	3	3	4	4	3	4	4	3	4	71
16.	4	1	5	5	3	5	4	5	2	5	4	4	5	4	5	4	4	5	4	5	83
17.	1	5	1	5	4	5	4	5	4	5	4	5	4	5	1	5	1	5	4	5	78
18.	1	5	1	5	4	5	4	5	4	5	4	5	1	5	1	5	4	5	1	5	75
19.	5	2	4	5	3	4	5	4	5	1	4	2	4	5	4	3	5	4	3	5	77
20.	4	5	4	5	2	3	5	4	5	5	4	1	5	4	5	4	5	4	5	4	83
21.	4	3	5	4	2	5	4	4	1	4	5	2	4	3	5	4	5	1	4	4	73
22.	5	5	3	1	4	5	4	4	5	4	2	4	5	4	4	5	4	2	4	4	78
23.	4	5	4	4	5	3	1	4	5	4	5	5	4	2	4	5	4	4	5	3	80
24.	2	2	1	1	2	2	1	2	2	1	1	2	1	2	2	1	2	3	2	2	34
25.	4	5	4	4	5	4	4	5	4	4	4	3	4	5	5	4	5	5	4	4	86
26.	4	5	3	4	2	3	4	5	4	2	4	3	5	4	4	4	5	4	2	3	74
27.	4	3	4	2	3	5	4	5	4	5	4	4	5	4	4	5	2	3	4	5	79
28.	4	2	4	5	4	2	4	4	5	2	3	5	4	4	2	4	4	3	4	4	73
29.	4	5	2	4	3	5	4	4	5	5	2	4	4	5	3	4	2	4	5	4	78
30.	5	3	4	5	2	4	4	4	4	4	3	4	5	5	3	5	3	4	5	4	80
31.	3	3	4	4	4	2	4	3	4	3	4	4	3	2	2	3	3	4	4	3	66
32.	5	4	3	5	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	3	5	5	4	4	5	81
33.	4	4	2	4	3	4	3	4	4	4	5	4	3	3	3	3	4	4	4	4	73
34.	4	5	2	4	2	3	3	3	4	4	5	2	2	2	4	5	4	4	3	4	69
35.	5	2	4	4	5	3	4	4	4	4	4	2	2	2	2	2	4	4	4	4	69

No.	Pernyataan																				Total
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	
36.	5	3	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	98
37.	5	3	3	5	4	3	2	4	3	2	4	4	2	2	3	2	2	3	2	4	62
38.	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	60
39.	5	4	3	5	2	3	3	2	5	4	5	2	1	3	2	5	5	3	5	5	72
40.	5	4	2	5	3	3	2	4	3	4	4	4	2	4	2	5	4	4	4	4	72
41.	4	3	4	4	4	3	4	3	4	4	4	3	2	3	3	4	4	4	4	4	72
42.	5	3	3	5	3	3	4	4	5	4	3	3	4	4	3	5	5	4	4	4	78
43.	5	3	3	4	2	3	4	5	4	4	3	4	2	3	1	5	4	5	4	3	71
44.	4	3	3	5	3	2	3	3	4	4	4	3	3	2	3	5	3	3	3	3	66
45.	5	5	3	3	4	4	4	4	3	4	4	4	2	4	3	3	4	4	3	3	73
46.	5	5	4	5	3	4	5	3	4	4	4	4	3	4	3	5	3	4	4	4	80
47.	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	3	3	5	4	4	4	4	76
48.	5	3	3	5	3	4	4	3	5	5	5	4	3	3	3	5	4	4	5	5	81
49.	5	3	3	4	2	3	3	5	4	3	4	5	4	4	5	4	4	5	4	5	79
50.	4	4	3	4	4	3	3	4	3	4	4	4	2	3	3	3	4	3	4	4	70
51.	5	2	4	4	5	5	4	4	4	5	3	3	4	4	4	2	4	4	4	2	76
52.	5	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	1	2	4	4	4	4	4	4	3	73
53.	5	5	5	5	5	5	5	3	3	5	5	1	1	5	1	5	5	5	5	5	84
54.	5	5	5	5	4	4	5	4	4	5	5	4	3	4	4	4	5	5	5	4	89
55.	5	5	2	5	5	5	5	2	5	5	4	5	2	2	3	5	5	4	4	5	83
56.	5	5	2	4	4	3	3	3	4	2	4	1	3	3	2	3	3	3	3	3	63
57.	5	4	5	3	3	4	4	3	5	4	5	2	1	3	4	5	4	4	4	4	76
58.	5	4	5	5	3	4	5	5	3	4	5	5	4	4	3	5	4	5	4	5	87
59.	5	5	3	5	2	2	4	2	5	4	4	2	2	3	3	5	4	3	4	4	71
60.	5	3	2	5	3	2	2	4	3	4	3	4	3	4	5	5	4	4	4	5	74
61.	5	5	4	5	3	3	4	3	5	4	5	3	2	4	3	5	4	4	4	5	80
62.	5	5	4	5	2	4	4	2	4	2	4	2	4	4	2	4	5	4	3	4	73
63.	5	4	5	5	5	4	4	4	5	4	4	4	3	4	4	4	5	5	5	5	88
64.	4	5	5	5	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	81
65.	3	4	2	5	2	1	1	3	2	2	4	3	1	1	2	5	1	2	2	3	49
66.	3	5	1	5	2	1	1	3	2	3	5	2	3	2	1	2	3	2	2	3	51
67.	5	4	4	5	3	4	4	5	5	5	5	2	4	4	4	5	5	3	3	4	83
68.	5	5	2	5	1	1	3	4	2	3	5	2	1	3	2	5	4	5	5	5	68
69.	4	4	3	4	2	3	2	2	3	3	5	4	2	2	3	5	3	3	4	3	64
70.	5	4	5	5	5	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	85
71.	5	3	2	5	3	4	4	3	5	2	4	4	3	4	4	5	5	5	4	5	79

Lampiran 5. Dokumentasi Penelitian





Lampiran 6. Hasil Cek Plagiasi

Match Overview			
24%			
<div> <div><</div> <div></div> <div>></div> </div>			
1	etheses.uin-malang.ac.... Internet Source	5%	>
2	ojs.stit-syekhburhanud... Internet Source	2%	>
3	repository.ub.ac.id Internet Source	1%	>
4	docplayer.info Internet Source	1%	>
5	positori.uin-alauddin.... Internet Source	1%	>
6	repository.ar-raniry.ac.id Internet Source	<1%	>
7	ejournal.uinib.ac.id Internet Source	<1%	>